

**BIMBINGAN MELALUI LAYANAN *HOME VISIT* BAGI ATLET
PENYANDANG DISABILITAS DI *NATIONAL PARALYMPIC
COMMITTEE OF INDONESIA* (NPCI) KOTA SEMARANG
(STUDI PERAN KELUARGA DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI
BERPRESTASI)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

Fara Tiara Haziz

NIM: 1901016002

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

1444 H / 2023 M

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Bimbingan Melalui Layanan *Home Visit* Bagi Atlet Penyandang Disabilitas di *National Paralympic Committee Of Indonesia* (NPCI) Kota Semarang (Studi Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Motivasi Berprestasi)”, merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Demikian pula skripsi ini tidak berisi fikiran-fikiran orang lain, melainkan informasi yang terdapat dalam penelitian ini diambil dari referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 6 April 2023



Penulis

Fara Tiara Haziz

NIM: 1901016002

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

**BIMBINGAN MELALUI LAYANAN *HOME VISIT* BAGI ATLET PENYANDANG
DISABILITAS DI *NATIONAL PARALYMPIC COMMITTEE OF INDONESIA*
(NPCI) KOTA SEMARANG
(STUDI PERAN KELUARGA DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI
BERPRESTASI)**

Disusun Oleh:

Fara Tiara Haziz

1901016002

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada senin, 19 Juni 2023 dan dinyatakan
LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Dr. H. Saifudin M. Ag.
NIP. 19751203 200312 1 002

Sekretaris Dewan Penguji

Komarudin M. Ag.
NIP. 196804132000031001

Penguji I

Dra. Marvatul Khotimah M. Pd.
NIP. 196801131994032001

Penguji II

Hj. Widayat Mintarsih M. Pd.
NIP. 196909012005012001

Mengetahui,
Pembimbing

Komarudin M. Ag.
NIP. 196804132000031001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada, 19 Juni 2023



Prof. Dr. H. Ilyas Supena M. Ag.
NIP. 197103102001121003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya pada naskah skripsi saudara:

Nama : Fara Tiara Haziz
NIM : 1901016002
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : BIMBINGAN MELALUI LAYANAN *HOME VISIT*

BAGI ATLET PENYANDANG DISABILITAS DI *NATIONAL PARALYMPIC COMMITTEE OF INDONESIA* (NPC) KOTA SEMARANG (STUDI PERAN KELUARGA DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BERPRESTASI)

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Semarang, 24 Mei 2023

Pembimbing,



Komarudin, M.Ag.

NIP 196804132000031001

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Akhiruz Zaman Nabi Agung Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya yang membawa kita dari zaman jahiliyyah menuju zaman Islamiyyah semoga kita termasuk kedalam ummat beliau. Aamiin.

Skripsi yang berjudul **Bimbingan Melalui Layanan *Home Visit* Bagi Atlet Penyandang Disabilitas di *National Paralympic Committee Of Indonesia (NPCI) Kota Semarang (Studi Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Motivasi Berprestasi)***. ini dapat terselesaikan, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum dapat dikatakan sempurna. Namun berkat keyakinan, kerja keras, motivasi, dukungan, arahan, do'a dan bimbingan dari berbagai pihak menjadikan penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, secara khusus penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S. Sos.I., M.S.I dan Ibu Widayat Mintarsih, M.Pd, selaku Ketua dan sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Komarudin, M.Ag Selaku wali dosen serta pembimbing yang senantiasa bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak dan Ibu dosen, pegawai administrasi dan seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo yang telah membantu dan melayani dalam proses administrasi.

6. Kedua orang tua saya tersayang dan tercinta, Bapak Suhaji dan Ibu Supriyatin yang selalu mencurahkan kasih sayangnya lewat bentuk dukungan baik moril maupun materil dengan tulus sepenuh hati serta tidak lupa juga atas doa-doa yang selalu diberikan untuk penulis.
7. Kedua mbah saya tercinta, mbah Darsono dan mbah Haryanti yang selalu memberikan semangat serta nasehat untuk penulis.
8. Adikku, Ahmed Hajid yang selalu menghibur dan memberi semangat penulis.
9. Keluarga kedua, KKN-MMK 45 yang telah memberikan waktunya untuk canda dan tawa.
10. IMAKEPRI yang telah menjadi tempat pulang selama menimba ilmu di UIN Walisongo Semarang.
11. UKM-U ANNISWA yang telah menjadi wadah untuk bertumbuh dan berproses selama menimba ilmu di UIN Walisongo Semarang.
12. Sobat sambat tercinta, Maharani Melby Zakina, Hilma Ainiyah, Shofinatus Sa'idah, Ramdani Efendi, Muh. Satria Panatagama Putra Sevanura, Syam Khoruzzadid yang selalu ada membantu dan mendengarkan keluh kesah penulis selama penyusunan skripsi.
13. Berbagai pihak yang tidak dapat di sebutkan satu persatu yang secara tidak langsung telah membantu, baik moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Semoga Allah SWT. membalas pengorbanan dan kebaikan mereka semua dengan sebaik-baiknya. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca umumnya.

Semarang, 6 April 2023

Penulis

Fara Tiara Haziz

NIM: 1901016002

PERSEMBAHAN

Skripsi ini

Saya persembahkan untuk:

Bapak dan Ibu Tercinta

Suhaji dan Supriyatin

MOTTO

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
حَسِيبًا

“Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.”

(QS An-Nisa, 4:86)

ABSTRAK

Fara Tiara Haziz (1901016002) Bimbingan Melalui Layanan *Home Visit* Bagi Atlet Penyandang Disabilitas di *National Paralympic Committee Of Indonesia* (NPCI) Kota Semarang (Studi Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Motivasi Berprestasi).

Atlet penyandang disabilitas mengalami kurangnya akan kepercayaan diri, tidak yakin akan kemampuannya dan mereka menganggap bahwa keterbatasan yang dialami bisa menjadi penghambat dalam berprestasi. Namun tidak hanya itu saja para penyandang disabilitas ini masih merasakan adanya pandangan sebelah mata dari masyarakat. Karena itu diperlukan peran keluarga dan layanan bimbingan *home visit* untuk mengembangkan potensinya serta menjadi lebih baik untuk kedepannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran keluarga dan layanan bimbingan *home visit* bagi atlet penyandang disabilitas di NPCI Kota Semarang dan untuk menumbuhkan motivasi berprestasi pada atlet penyandang disabilitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan deskriptif yaitu: pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pelaksanaan layanan bimbingan *home visit* dan peran keluarga dalam menumbuhkan motivasi berprestasi bagi atlet penyandang disabilitas di *National Paralympic Committee Of Indonesia* Kota Semarang sangat bermanfaat bagi atlet penyandang disabilitas untuk meraih prestasinya. Pada bimbingan *home visit* peran keluarga juga sangat dibutuhkan untuk sama-sama mewujudkan atlet disabilitas yang berprestasi. Adapun peran keluarga yang dilakukan sesuai dengan tindak lanjut proses bimbingan yaitu: sebagai pendidik, memberikan cinta dan kasih sayang, sebagai fasilitator, memberikan pendampingan serta pengawasan, memberi kesempatan, mendorong atau memberi motivasi, serta mengajarkan nilai-nilai agama dan budaya. Proses bimbingan *home visit* serta peran keluarga yang bekerjasama tersebut mampu menumbuhkan motivasi berprestasi dapat dilihat dari beberapa ciri motivasi berprestasi yakni: a) mempunyai tanggung jawab pribadi yang meningkat semakin baik pemahaman berupa kewajiban menjadi atlet, b) berusaha mencapai cita-cita yang meningkat mampu membuktikan menjadi pemenang dan mendapat juara, c) mempunyai standar keunggulan yang meningkat mampu menentukan tujuan dalam meraih prestasi, d) pemilihan tingkat kesulitan tugas yang meningkat mampu mengembangkan bakat sesuai dengan bidang yang diminati, e) kemampuan dalam melakukan inovasi yang meningkat mampu melakukan hal yang lebih baik dari sebelumnya, serta f) ketahanan dan ketekunan yang meningkat tidak mudah putus asa meskipun mengalami kegagalan.

Kata kunci: Bimbingan *home visit*, peran keluarga, motivasi berprestasi, atlet penyandang disabilitas.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematikan Kepenulisan	17
BAB II KERANGKA TEORI.....	21
A. Motivasi Berprestasi Atlet Disabilitas	21
1. Pengertian Motivasi Berprestasi	21
2. Aspek-Aspek Motivasi Berprestasi.....	23
3. Faktor-Faktor Motivasi Berprestasi	25
4. Ciri-Ciri Motivasi Berprestasi.....	28
5. Motivasi Berprestasi Atlet Penyandang Disabilitas.....	31
B. Peran Keluarga	34
1. Pengertian Peran Keluarga.....	34
2. Fungsi Peran Keluarga	37
3. Bentuk-Bentuk Keluarga.....	40
4. Macam-Macam Peran Keluarga.....	42
5. Urgensi Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Motivasi Berprestasi.....	45
C. Bimbingan Layanan <i>Home Visit</i> (Kunjungan Rumah)	47
1. Pengertian Bimbingan.....	47
2. Pengertian Layanan <i>Home Visit</i>	50
3. Tujuan Layanan <i>Home Visit</i>	51
4. Komponen Layanan <i>Home Visit</i>	52
5. Teknik Pelaksanaan Layanan <i>Home Visit</i>	54
6. Pelaksanaan Layanan <i>Home Visit</i>	57

7. Urgensi Bimbingan Melalui Layanan <i>Home Visit</i> Bagi Atlet Penyandang Disabilitas	59
D. Atlet Penyandang Disabilitas	59
1. Pengertian Atlet Penyandang Disabilitas	59
2. Macam-Macam Atlet Penyandang Disabilitas	61
BAB III GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN	65
A. Profil <i>National Paralympic Committee Of Indonesia</i>	65
1. Sejarah Berdirinya <i>National Paralympic Committee Of Indonesia</i>	65
2. Letak Geografis	66
3. Visi, Misi, dan Tujuan.....	67
4. Sarana dan Prasarana.....	68
5. Struktur Organisasi	68
6. Daftar Nama Atlet NPC Kota Semarang	69
B. Pelaksanaan Bimbingan Melalui Layanan <i>Home Visit</i> Bagi Atlet Penyandang Disabilitas	70
C. Peran Keluarga dalam Bimbingan Melalui Layanan <i>Home Visit</i> guna Menumbuhkan Motivasi Berprestasi pada Atlet Penyandang Disabilitas di NPCI Kota Semarang	101
BAB IV ANALISIS Bimbingan Melalui Layanan <i>Home Visit</i> Bagi Atlet Penyandang Disabilitas di <i>National Paralympic Committee Of Indonesia</i> Kota Semarang (Studi Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Motivasi Berprestasi).....	127
A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan <i>Home Visit</i> Bagi Atlet Penyandang Disabilitas.....	127
B. Analisis Peran Keluarga dalam Bimbingan Melalui Layanan <i>Home Visit</i> guna Menumbuhkan Motivasi Berprestasi pada Atlet Penyandang Disabilitas di NPCI Kota Semarang.....	133
BAB V PENUTUP.....	141
A. Kesimpulan	141
B. Saran	142
C. Penutup.....	143
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia memiliki potensi yang ada di dalam dirinya, begitupun dengan penyandang disabilitas. Potensi yang ada perlu digali agar dapat berfungsi secara optimal. Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, penyandang disabilitas didefinisikan sebagai setiap orang yang menderita gangguan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu yang lama dan ketika berhubungan dengan lingkungan, mengalami kesulitan atau hambatan dalam terlibat kerja sama secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Pada kenyataannya tidak sedikit para penyandang disabilitas yang menerima perlakuan tidak menyenangkan dan stigma negatif dari masyarakat sekitar. Berbagai bentuk diskriminasi pun kerap kali diberikan kepada mereka, mulai dari *bullying* (baik secara verbal maupun fisik), dikucilkan, direndahkan, serta diremehkan (Ridho, 2022: 96).

Istilah disabilitas dalam Al-quran memiliki bermacam makna seperti kata *shummun* (tuli), *bukmun* (bisu), *‘umyun* (buta), dan lain sebagainya. Al-quran sendiri memandang semua derajat manusia sama dihadapan Allah SWT, sedangkan yang membedakan derajat seorang di sisi Allah hanyalah pada sisi ketaqwaannya. Oleh karena itu kesempurnaan fisik bukanlah menjadi tolak ukur untuk menjadi hamba yang dicintai dan diridhoi Allah melainkan keimananlah yang menjadi tolak ukurnya (Ridho, 2022: 104). Islam sangat menjaga hak dan kebutuhan penyandang disabilitas, hak dan kebutuhan penyandang disabilitas diantaranya adalah diakui keberadaannya, diperlakukan sama dengan manusia normal pada umumnya, serta pelayanan akses bagi penyandang disabilitas dan juga memperdayakan sesuai potensi yang dimilikinya.

Sebagaimana dapat diperhatikan pada ayat-ayat Al-quran yang menyinggung permasalahan disabilitas yang merujuk pada makna perlindungan dan pengayoman. Seperti yang terdapat di dalam surat ‘Abasa ayat 1-11 yang

berisi teguran kepada nabi Muhammad Saw karena kurang ramah terhadap penyandang disabilitas yang menemui beliau: (Sulthon, 2020: 151).

عَبَسَ وَتَوَلَّى ○ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ○ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى ○ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ
الذِّكْرَى ○ أَمَّا مَنْ اسْتَعْنَى ○ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ○ وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَزَّكَّى ○ وَأَمَّا مَنْ
جَاءَكَ يَسْعَى ○ وَهُوَ يَخْشَى ○ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ○ كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ○

Artinya: “Dia Muhammad bermuka masam dan berpaling (1) Karena telah datang seorang buta kepadanya (2) Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa) (3) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran lalu pengajaran itu memberikan manfaat kepadanya (4) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (5) maka kamu malayaninya (6) padahal tidak ada celaan atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman) (7) dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera untuk menapatkan pengajaran (8) sedang ia takut kepada (Allah) (9) maka kamu mengabaikannya (10) sekali-kali jangan demikian! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan (11)”

Ayat diatas menjelaskan bahwa, Islam tidak membedakan antara penyandang disabilitas dengan manusia pada umumnya ketika mereka datang untuk menginginkan kebenaran dan hendak mempelajarinya, memberikan hak mereka tanpa menganggap remeh dan mengacuhkannya, karena satu-satunya nilai dan tolak ukur untuk menilai seseorang adalah dengan menilai hatinya (norma, iman, dan ketaqwaannya) bukan fisiknya (Sayid Quthb dalam Ridho, 2022: 105). Oleh karena itu perlu digaris bawahi bahwa penyandang disabilitas bukanlah kelompok yang dimarjinalkan, apalagi dianggap sebagai aib bagi keluarga dan masyarakat, mereka seyogyanya harus dihargai secara wajar, kesetaraan, dan penghargaan atas perbedaan. Penyandang disabilitas harus terus di support dan diberi keyakinan untuk merubah keadaannya. Mereka pasti dibekali Allah dengan potensi dan kemampuan tersendiri yang dapat dijadikan sarana merubah diri menjadi lebi baik (Masykur dan Abdul, 2019: 54-55).

Dewasa ini, banyak hal yang bisa dilakukan oleh para penyandang disabilitas dengan menyalurkan hobi, minat, atau bakat masing-masing sehingga bisa lebih dihargai dan menjadikannya salah satu kelebihan yang ada di dalam dirinya pada bidang tertentu. Khususnya di bidang olahraga, ada banyak atlet penyandang disabilitas yang mampu menunjukkan prestasi dengan

mengharumkan nama negara di kancah nasional maupun internasional lewat kompetisi cabang olahraga (Ridwan dan Nurliana, 2020: 44). Karena setiap manusia memiliki kelebihan, kemampuan, dan keunikan tersendiri maka selain memiliki kecenderungan kekurangan, olahraga bagi penyandang disabilitas digunakan sebagai media untuk meningkatkan kinerja mereka dan mengenali potensi mereka. Bagi penyandang disabilitas, melihat diri mereka sebagai atlet dapat membantu mereka percaya bahwa mereka mampu bersaing dan mencapai kesuksesan. Oleh karena itu, pada bidang olahraga ini akan sangat membantu para penyandang disabilitas dalam mengeksplorasi kemampuan yang terpendam sehingga atlet penyandang disabilitas mampu mengaktualisasi dirinya. Keberhasilan aktualisasi diri seorang atlet dapat dilihat pada prestasi-prestasi yang telah dicapainya (Santi, 2016: 16).

Prestasi yang ditawarkan oleh penyandang disabilitas melalui bidang olahraga sangat menarik. Banyak orang dari instansi terkait hingga masyarakat umum yang menunjukkan ketertarikan terhadap torehan prestasinya. Dengan demikian, prestasi yang telah ditorehkan dapat membuktikan bahwa kekurangan bukan menjadi penghambat untuk berhasil. Hal tersebut tentu tidak dapat terlepas dari berbagai pihak yang secara langsung membina atlet penyandang disabilitas.

Kota Semarang merupakan salah satu kota yang mempunyai perhatian khusus kepada atlet penyandang disabilitas. Hal ini terbukti dengan adanya upaya yang dilakukan untuk memberikan pelayanan yang baik bagi kaum disabilitas, yaitu melalui adanya suatu wadah pembinaan olahraga prestasi bagi kaum disabilitas yang bernama NPCI (*National Paralympic Committee Of Indonesia*). Untuk cabang olahrganya sendiri terdapat enam cabang yaitu: bulu tangkis, goal ball, catur, angkat berat, atletik, dan renang. Dalam hal ini para atlet harus diberikan dukungan atau motivasi untuk menggigihkan usaha seseorang dalam upaya mencapai tujuan.

Memotivasi disabilitas untuk menjadi seorang atlet bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan kesabaran, dan pemahaman yang baik karena latar belakang yang berbeda-beda akan membuat masalah atau hambatan juga berbeda. Seperti terdapat penyandang disabilitas yang menjadi bawaan sejak lahir atau disabilitas

bukan bawaan lahir yang diakibatkan karena kecelakaan (Oktaviasari dalam Maisun, 2018: 404). Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan seorang atlet normal maupun atlet disabilitas dalam usaha untuk meraih prestasi yang maksimal. Diantaranya yaitu, faktor internal atau faktor yang dari dalam diri atlet dan faktor eksternal atau faktor yang dari luar diri atlet. Faktor internal atau faktor dari dalam diri atlet bisa dibagi atas dua bagian yaitu yang pertama fisik, misalnya postur tubuh, kondisi kemampuan dasar fisik (kekuatan, daya tahan, kecepatan dan sebagainya). Yang kedua dari segi psikis, misalnya motivasi, rasa percaya diri, emosi, dan sebagainya (Maisun, 2018: 404). Faktor eksternal berasal dari luar diri yaitu lingkungan, keluarga, serta kerabat dekat. Semua faktor tersebut saling berkaitan erat satu sama lain dan pembimbing dalam memberikan motivasi kepada atlet harus menyampaikan dengan kalimat yang mudah diterima dan harus bersifat sebagai pendorong agar selalu dapat meningkatkan kualitas tertentu. Selain itu juga pembimbing harus membuat para atlet merasa terbuka pikirannya dan menyakinkan bahwa ia akan berhasil mencapai apa yang sedang diusahakan. Dari motivasi-motivasi tersebut akan membuat para atlet mempunyai perasaan positif terhadap situasi atau keadaan yang mengacu pada prestasi agar mendapat hasil yang maksimal (Ridwan dan Nurliana, 2020: 44).

Motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan yang terjadi dalam diri individu untuk senantiasa meningkatkan kualitas tertentu dengan sebaik-baiknya atau lebih dari biasa dilakukan. Motivasi berprestasi juga berpengaruh terhadap prestasi atlet. Dapat dikatakan bahwa motivasi berprestasi merupakan “*standard of excellence*” atau kecenderungan dalam diri atlet untuk berprestasi sebaik mungkin. Atlet yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi mempunyai sifat yang positif terhadap situasi yang mengacu ke arah prestasi (Husdata dalam Maisun, 2018: 404). Namun tidak dapat dipungkiri para atlet penyandang disabilitas juga mengalami permasalahan dalam motivasi berprestasi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lapangan bahwasannya permasalahan yang sering dihadapi pada atlet penyandang disabilitas adalah kurangnya akan kepercayaan diri, tidak yakin akan kemampuannya dan mereka menganggap bahwa keterbatasan yang dialami bisa menjadi penghambat dalam

berprestasi. Namun tidak hanya itu saja para penyandang disabilitas ini masih merasakan adanya pandangan sebelah mata dari masyarakat sekitar yang membuat mereka merasa tidak dihargai akan keberadaannya (Wawancara dengan pak Sigit 8 September 2022). Sependapat dengan itu penelitian yang dilakukan oleh Nurul Huda mengatakan bahwa salah satu pemasalahan motivasi berprestasi yang biasa dialami oleh atlet penyandang disabilitas sering mengalami harga diri yang rendah akibat lingkungan sekitar hingga membuat penyandang disabilitas menjadi minder dan tidak percaya diri. Harga diri dipengaruhi oleh bagaimana orang lain menilai dirinya, hal ini disebabkan karena penilaian seseorang akan mempengaruhi pandangan positif dan negatif pada diri seseorang. (Nurul Huda 2020: 3512).

Mengatasi berbagai macam problem motivasi berprestasi atlet penyandang disabilitas yang dialami perlu adanya pembimbing dalam mengatasi masalah dan solusi yang dihasilkan. Dalam hal ini perlu dilakukannya proses bimbingan untuk mengetahui sejauh mana masalah-masalah yang dihadapi para atlet disabilitas dengan melalui pendekatan-pendekatan kepada atlet tersebut. Bimbingan dalam maksud untuk melakukan pencapaian dalam pengembangan prestasi para atlet disabilitas secara optimal. Kegiatan tersebut selain dimaksudkan untuk mengatasi masalah juga dapat dijadikan fasilitator untuk menjalin kerjasama yang baik dengan berbagai hal.

Dakwah adalah setiap upaya merekonstruksi masyarakat yang masih mengandung unsur-unsur kebodohan menjadi masyarakat yang Islami. Oleh karena itu, dakwah Islam diawali dengan amar ma'ruf dan nahi mungkar, sehingga tidak ada penafsiran logis laintentang makna amar ma'ruf kecuali beriman sepenuhnya kepada Allah, yaitu berurusan dengan hakikat sifat-Nya. Selanjutnya dakwah Islam pada hakekatnya adalah aktualisasi iman (teologis) yang diwujudkan dalam suatu sistem kegiatan manusia di bidang kemasyarakatan yang dilakukan secara teratur untuk mempengaruhi cara manusia merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak. (Riyadi dan Hendri, 2021: 12). Da'i yang profesional perlu memiliki kualifikasi dalam bidang pendidikan secara akademik dan praktis agar dapat berdakwah secara profesional, terutama kepada mad'u yang berkebutuhan khusus seperti atlet penyandang disabilitas (Wangsanata dkk, 2020:

106). Bimbingan hadir sebagai suatu pendekatan yang relatif baru dalam dakwah yang merefleksikan konsepsi Islam sesuai dengan permasalahan yang dihadapi mad'u. Keanekaragaman masyarakat yang dihadapi oleh seorang da'i menuntut adanya upaya untuk menciptakan konsep dakwah yang relavan dengan keanekaragam obyeknya. Dakwah tidak hanya terbatas pada penjelasan dan penyampaian (*tabligh*) melainkan dapat dijelaskan dalam pemahaman yang luas bahwa semua bentuk upaya yang dilakukan setiap muslim yang mengandung dimensi ajakan, panggilan dan seruan kepada kebaikan dapat dikategorikan sebagai dakwah. Karena itu, dakwah bisa berbentuk kegiatan bimbingan, penyuluhan, pendidikan, atau pelatihan dan pembinaan yang dapat memperbaiki dan mengangkat martabat seseorang menjadi lebih baik, serta dapat membentengi dirinya dari berbagai hal yang merugikan (Baidi Bukhori, 2014: 5-6). Model dakwah dalam proses bimbingan yaitu berupa hubungan personal antara pembimbing dengan terbimbing, yang mana hubungan tersebut lebih berorientasi pada pemecahan masalah individual yang dialami terbimbing, sedangkan pembimbing memberikan jalan keluar sebagai pemecahan masalah tersebut (Baidi Bukhori, 2014: 14). Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh pembimbing dengan mengadakan bimbingan melalui layanan *home visit*.

Layanan *Home visit* atau kunjungan rumah merupakan salah satu metode dalam bimbingan (Faqih, 2001: 54). Kegiatan kunjungan rumah dilakukan oleh pembimbing dalam rangka mengumpulkan data atau informasi tentang klien dengan cara mengunjungi rumah untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi klien. Pada hakikatnya kegiatan kunjungan rumah merupakan suatu usaha menciptakan suasana yang kondusif, harmonis, antara pihak pembimbing dengan pihak keluarga. Pelaksanaan kunjungan rumah bukan hanya tertuju kepada klien melainkan juga kepada keluarga klien yang nantinya akan timbul kerjasama antara pihak pembimbing dengan keluarga klien. Keluarga yang terjalin kerjasama akan mendapatkan arahan, pemahaman, pandangan, motivasi, keterampilan, sikap, dan juga cara yang perlu dilakukan untuk membantu menyelesaikan masalah yang dialami klien (Siti, 2020: 13).

Pelaksanaan kunjungan rumah dilakukan atas adanya persetujuan dari pihak-pihak yang terkait. Dalam prosesnya yang bekerjasama dengan keluarga tidak jarang keluarga memiliki kesibukan yang padat dan tidak berkenan untuk ditemui. Selain itu, kurangnya akan pemahaman keluarga yang berkaitan tentang pentingnya kunjungan rumah dapat menyebabkan peran keluarga dalam kegiatan *home visit* tidak optimal (Juwita, 2015: 24). Oleh karena itu maka dibutuhkan peran keluarga secara optimal dalam mengembangkan komitmen antara pembimbingan dengan keluarga serta jika diperlukan dapat juga dilaksanakan konseling keluarga. Tanpa adanya komitmen yang baik serta keterampilan yang memenuhi maka pembimbing akan kesulitan dalam melaksanakan kunjungan rumah tersebut (Siti, 2020: 33).

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami, istri, dan anak. Dalam keluarga terdapat ikatan perkawinan dan hubungan darah yang tinggal bersama dalam satu atap dengan peranannya masing-masing serta keterkaitan emosional. Selain itu keluarga juga menjadi tempat untuk belajar dan bersosialisasi dirumah. Bagi individu yang belum dapat berdiri sendiri, ketergantungannya banyak bertumpu pada keluarga. Setiap keluarga diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang sering terjadi baik secara materi maupun moral melalui pendekatan yang tidak bertentangan dengan norma masyarakat dan ajaran Islam (Umam, 2021: 130). Sejalan dengan itu keluarga akan sangat penting keberadaannya untuk penyandang disabilitas, karena keterbatasan yang dimilikinya maka penyandang disabilitas juga akan sulit melakukan aktifitas seperti orang normal pada umumnya, hal yang tidak kalah penting bagi keluarga yang memiliki anggota keluarga penyandang disabilitas adalah membangkitkan motivasi berprestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Motivasi sangat penting artinya dengan memiliki motivasi maka seseorang akan mendapatkan suatu hasil yang maksimal maka dari itu pentingnya peran keluarga untuk meningkatkan kepercayaan diri dan menumbuhkan motivasi berprestasi bagi penyandang disabilitas.

NPCI Kota Semarang merupakan salah satu tempat pembinaan pada bidang olahraga yang dimana menerapkan metode bimbingan melalui layanan

Home Visit sebagai pendekatan terhadap para atlet, selain itu juga tujuan diadakannya *Home Visit* untuk memotivasi mereka bahwasannya para atlet memiliki potensi yang harus digali dalam bidang olahraga. Namun dalam pelaksanaannya para pembimbing dari NPCI tidak hanya sendiri saja melainkan juga membutuhkan peran keluarga untuk sama-sama berkontribusi dalam menumbuhkan motivasi berprestasi pada atlet penyandang disabilitas agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti “ Bimbingan Melalui Layanan *Home Visit* Bagi Atlet Penyandang Disabilitas di *National Paralympic Committee Of Indonesia* (NPCI) Kota Semarang (Studi Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Motivasi Berprestasi)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, permasalahan yang akan dikaji melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Bimbingan Melalui Layanan *Home Visit* Bagi Atlet Penyandang Disabilitas di *National Paralympic Committee Of Indonesia* (NPCI) Kota Semarang?
2. Bagaimana Peran Keluarga dalam Bimbingan Melalui Layanan *Home Visit* guna Menumbuhkan Motivasi Berprestasi pada Atlet Penyandang Disabilitas di *National Paralympic Committee Of Indonesia* (NPCI) Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Menganalisis Bimbingan Melalui Layanan *Home Visit* Bagi Atlet Penyandang Disabilitas di *National Paralympic Committee Of Indonesia* (NPCI) Kota Semarang.
2. Menganalisis Peran Keluarga dalam Bimbingan Melalui Layanan *Home Visit* guna Menumbuhkan Motivasi Berprestasi pada Atlet Penyandang Disabilitas di *National Paralympic Committee Of Indonesia* (NPCI) Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan setidaknya untuk memperoleh sebuah manfaat yang dapat diambil didalamnya. Manfaat yang ada dan dapat diambil diantaranya:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan khususnya bagi mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam tentang bagaimana Bimbingan Melalui Layanan *Home Visit* Bagi Atlet Penyandang Disabilitas di *National Paralympic Committee Of Indonesia* (NPCCI) Kota Semarang (Studi Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Motivasi Berprestasi)”.dan bisa dijadikan dasar serta bisa menjadi penelitian lanjutan bagi peneliti lainnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau rujukan bagi penelitian dengan obyek yang sama dalam perspektif dan lokasi yang berbeda pula, terutama mengenai Bimbingan Melalui Layanan *Home Visit* Bagi Atlet Penyandang Disabilitas di *National Paralympic Committee Of Indonesia* (NPCCI) Kota Semarang (Studi Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Motivasi Berprestasi).

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan penjelasan mengenai hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan kemiripan dengan penelitian yang akan diteliti. Agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan dan menghindari kesamaan terhadap penelitian sebelumnya, maka peneliti menyajikan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya untuk menghindari unsur plagiasi dalam menuliskan skripsi yang berjudul Bimbingan Melalui Layanan *Home Visit* Bagi Atlet Penyandang Disabilitas di *National Paralympic Committee Of Indonesia* (NPCCI) Kota Semarang (Studi Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Motivasi Berprestasi).

Pertama, penelitian dari (Cindy Dwi Juliastuti, 2021) program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN

Sumatra Utara Medan yang berjudul “ *Peran Keluarga dalam Membentuk Konsep Diri pada Remaja Disabilitas Berprestasi (Studi Kasus Keluarga Bapak Yudi Bastoro)*” Jenis penelitian ini penelitian kualitatif dan metode penelitian ini adalah studi kasus dengan cara menetapkan lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta analisis data. Hasil penelitian ini ialah sebagai berikut : (1). Peran orangtua dalam membentuk konsep diri positif merupakan hal yang sangat besar dalam perkembangan kehidupan anak dengan penerimaan orangtua terhadap kondisi mereka, memberikan bimbingan, arahan, dorongan, penanaman rasa percaya diri serta kehidupan sosial dan motivasi kepada anak-anak terlebih bagi mereka yang terlahir dengan keterbatasan fisik (Disabilitas tunadaksa). (2). Adapun upaya-upaya yang dilakukan keluarga dalam membentuk konsep diri pada remaja disabilitas ialah sebagai berikut : Memberikan perhatian dan kasih sayang dalam keluarga, Memupuk minat dan bakat, Menumbuhkan harapan, Memberikan kesempatan anak berbaur dalam masyarakat. Serta pendampingan orangtua. (3). Hambatan-hambatan yang dialami keluarga dalam membentuk konsep diri pada remaja disabilitas agar mampu berprestasi yaitu faktor Interanal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri remaja seperti timbul rasa tidak percaya diri, rendah diri, putus asa dan minder. Dan faktor eksternal yaitu faktor diluar dari keluarga dan remaja disabilitas yaitu lingkungan masyarakat yang memberikan perlakuan yang tidak baik terhadap remaja penyandang disabilitas tunadaksa.

Persamaan dengan penelitian ini adalah, sama-sama meneliti tentang peran keluarga. Namun perbedaannya adalah pada fokus kajian yang meneliti tentang membentuk konsep diri, lain dengan peneliti yang akan membahas tentang menumbuhkan motivasi berprestasi. Untuk objek penelitiannya juga berbeda, yakni pada penelitian sebelumnya pada remaja disabilitas berprestasi, lain dengan peneliti yakni, pada atlet penyandang disabilitas di npc Kota Semarang. Dari hasil penelitian tersebut tidak ada kesamaan judul penelitian dengan penelitian yang akan penulis lakukan, walaupun pada judul di atas ada yang menggunakan variabel yang sama tapi objek dan fokus penelitiannya berbeda dengan yang lainnya.

Kedua, penelitian dari (Wahyu Ambar Widatum, 2022) Program studi Bimbingan dan Konseling Islam, fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “ *Implementasi Layanan Home Visit pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Tamtama 2 Sidareja*” Jenis penelitian ini Penelitian menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini ialah sebagai berikut: Masalah-masalah siswa yang diberikan layanan home visit meliputi masalah yang paling ringan yaitu perilaku membolos, tidak mengambil kartu ujian, hingga yang paling berat yaitu tindakan yang meresahkan warga dan melibatkan pihak kepolisian. Langkah-langkah implementasi layanan *home visit* pada siswa SMK Tamtama 2 Sidareja yaitu perencanaan (pembuatan RPL dan formulir layanan *home visit*), pelaksanaan (mengunjungi rumah orangtua atau wali siswa), evaluasi pelaksanaan layanan *home visit*, analisis hasil evaluasi layanan *home visit*, dan menyusun laporan layanan *home visit*. Hasil layanan *home visit* pada siswa SMK Tamtama 2 Sidareja efektif dalam mengentaskan permasalahan ringan hingga permasalahan berat.

Persamaan dengan penelitian ini adalah, sama-sama meneliti tentang layanan *home visit*. Namun perbedaannya adalah pada fokus kajian yang meneliti tentang bagaimana proses implementasi layanan *home visit* pada siswa SMK Tamtama, lain dengan peneliti yang akan membahas tentang menumbuhkan motivasi berprestasi. Untuk objek penelitiannya juga berbeda, yakni pada penelitian sebelumnya pada siswa SMK Tamtama 2 sidareja, lain dengan peneliti yakni, pada atlet penyandang disabilitas di npci Kota Semarang. Dari hasil penelitian tersebut tidak ada kesamaan judul penelitian dengan penelitian yang akan penulis lakukan, walaupun pada judul di atas ada yang menggunakan variabel yang sama tapi objek dan fokus penelitiannya berbeda dengan yang lainnya.

Ketiga, penelitian dari (Fahri Nur Fauzi, 2021), Program studi Bimbingan dan Konseling Islam, fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “*Layanan Home Visit dalam meningkatkan Motivasi Belajar Mandiri Siswa MTS Negeri 6 Bantul*” Penelitian ini merupakan penelitian

kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahap-tahap layanan *home visit* dalam meningkatkan motivasi belajar mandiri siswa MTs Negeri 6 Bantul meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut, dan laporan.

Persamaan pada penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang layanan *home visit*. Namun perbedaannya adalah pada fokus kajian yang meneliti tentang meningkatkan motivasi belajar, lain dengan peneliti yang akan membahas tentang menumbuhkan motivasi berprestasi. Untuk objek penelitiannya juga berbeda, yakni pada penelitian sebelumnya pada siswa MTS Negeri 6 Bantul, lain dengan peneliti yakni, pada atlet penyandang disabilitas di npc Kota Semarang. Dari hasil penelitian tersebut tidak ada kesamaan judul penelitian dengan penelitian yang akan penulis lakukan, walaupun pada judul di atas ada yang menggunakan variabel yang sama tapi objek dan fokus penelitiannya berbeda dengan yang lainnya.

Keempat, penelitian dari (Sela Sidesyana, 2017), Program Studi Bimbingan dan Konseling, fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang berjudul “*Tingkat Motivasi Berprestasi Tinggi Atlet Penyandang Tunadaksa (Studi Deskriptif pada Atlet Komunitas National Paralympic Committee Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2016/2017)*” Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi berprestasi tinggi atlet tuna daksa NPC DIY Tahun 2016/2017 sebagai berikut: 9 atlet (19,15%) atlet menunjukkan hasil sangat tinggi, 29 atlet (61,70%) tinggi, 9 atlet (19,15%) menunjukkan hasil sedang dan tidak ada atlet yang menunjukkan hasil rendah dan sangat rendah. Melalui penghitungan skor item, terdapat 33 item (75%) sangat tinggi, 8 item (18,18%) tinggi, 3 item (6,82%) sedang dan tidak ada item yang menunjukkan rendah maupun sangat rendah. Maka diusulkanlah topik program apa yang relevan berdasarkan butir-butir item kuesioner terendah yang dapat mengembangkan tingkat motivasi berprestasi tinggi tinggi atlet tuna daksa NPC DIY Tahun 2016/2017.

Dengan penelitian yang pernah dilakukan di atas, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya karena penelitian ini menitik beratkan Bimbingan Melalui Layanan *Home Visit* Bagi Atlet Penyandang Disabilitas di *National Paralympic Committee Of Indonesia* (NPCI) Kota Semarang (Studi Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Motivasi Berprestasi). Persamaan pada penelitian sebelumnya ialah terletak pada objek penelitian yaitu pada atlet penyandang disabilitas.

Kelima, penelitian dari (Afif Ainis Sayyidah, 2022), Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang berjudul “*Peran Pendamping dalam Pencapaian Prestasi Non Akademik Penyandang Disabilitas di National Paralympic Committee Of Indonesia (NPCI) Kabupaten Jember*” Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling*. Penelitian ini memperoleh kesimpulan 1) Orangtua dan pelatih sebagai pendamping memiliki peran yang sangat penting dalam proses pengembangan diri penyandang disabilitas, sehingga penyandang disabilitas mampu mencapai prestasi non akademik di National Paralympic Committee of Indonesia (NPCI) kabupaten Jember, 2) Kendala dalam pencapaian prestasi non akademik penyandang disabilitas yaitu keterbatasan komunikasi, keterbatasan penglihatan, teknik latihan, waktu yang tidak efektif, dan tempat latihan yang belum tersedia.

Persamaan pada penelitian sebelumnya ialah terletak pada objek penelitian yaitu pada atlet penyandang disabilitas. Namun perbedaannya pada penelitian sebelumnya membahas tentang peran pendamping dalam pencapaian prestasi non akademik penyandang disabilitas, lain dengan peneliti yang akan meneliti tentang Bimbingan Melalui Layanan *Home Visit* Bagi Atlet Penyandang Disabilitas di *National Paralympic Committee Of Indonesia* (NPCI) Kota Semarang (Studi Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Motivasi Berprestasi).

Dari kelima penelitian tersebut menunjukkan bahwa memang terdapat persamaan sekaligus perbedaan dengan yang akan peneliti lakukan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang sudah ada disini dan hal yang menarik dari

penelitian yang akan dikaji peneliti. Persamaan dari peneliti sebelumnya yaitu mengkaji tentang “Peran keluarga, layanan *home visit*, tingkat motivasi berprestasi, sedangkan perbedaannya disini adalah peneliti memfokuskan pada Bimbingan Melalui Layanan *Home Visit* Bagi Atlet Penyandang Disabilitas di *National Paralympic Committee Of Indonesia* (NPCI) Kota Semarang (Studi Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Motivasi Berprestasi).

F. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, agar nantinya dapat mendukung kesempurnaan penelitian ini maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, pada penelitian ini termasuk kualitatif karena bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2013: 6).

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi kasus. Menurut Bogdan & Biklen studi kasus merupakan suatu kajian yang rinci tentang suatu latar, atau subjek tunggal, atau suatu tepat penyimpanan dokumen, atau suatu peristiwa tertentu. Definisi lain menyebutkan bahwa studi kasus adalah eksaminasi sebagian besar atau seluruh aspek-aspek potensial dari unit atau kasus khusus yang dibatasi secara jelas (atau serangkaian khusus) suatu kasus itu bisa berupa individu, keluarga, pusat kesehatan masyarakat, atau suatu organisasi. (Crabtree & Miller 1998 dalam (Rulam, 2016: 69). Penelitian ini mempelajari tentang Bimbingan Melalui Layanan *Home Visit* Bagi Atlet Penyandang Disabilitas di *National Paralympic Committee Of Indonesia* (NPCI) Kota Semarang (Studi Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Motivasi Berprestasi).

2. Sumber Data

Data adalah sesuatu yang belum mempunyai arti bagi penerimanya dan masih memerlukan adanya suatu pengolahan. Data penelitian adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan informan maupun yang berasal dari dokumen-dokumen, baik yang bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data itu dapat diperoleh. Menurut sumbernya data penelitian dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber utama yang dapat memberikan informasi, fakta dan gambaran peristiwa yang diinginkan dalam penelitian, atau sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan. Sumber data primer pada penelitian ini adalah pembimbing, ketua, keluarga atlet disabilitas serta para atlet disabilitas.

Adapun sumber data sekunder merupakan sumber tambahan dalam segala bentuk dokumen, baik dalam bentuk tertulis maupun foto. Seperti data-data tentang profil *National Paralympic Committee Of Indonesia* (NPCI) Kota Semarang, pelaksanaan bimbingan melalui layanan *home visit* dan juga buku-buku terkait yang relevan dengan judul penelitian (Ibrahim, 2018: 69-70).

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Observasi adalah proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap obyek yang diteliti. Proses observasi identik dengan pengamatan terhadap perilaku atau tingkah laku dari seseorang yang sedang diamati. Menurut Moleong metode observasi dapat dibagi menjadi dua yaitu: Observasi berperan serta dan observasi tidak berperan serta (Seto Mulyadi dkk, 2018: 214). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang cara menumbuhkan motivasi berprestasi melalui Bimbingan Melalui Layanan *Home Visit* Bagi Atlet Penyandang Disabilitas di *National Paralympic Committee Of Indonesia* (NPCI) Kota Semarang (Studi Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Motivasi Berprestasi).

b. Metode Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. (Sugiyono, 2016: 231) Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dalam hal ini sebagai pewawancara adalah penulis. Dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan yaitu kepada pembimbing sekaligus pembinaan prestasi atlet disabilitas di *National Paralympic Committe Of Indonesia* (NPCI) Kota Semarang Kota Semarang, keluarga dari para atlet, serta atlet penyandang disabilitas.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi dan peraturan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lainnya. Penulis berusaha mengumpulkan dokumen-dokumen yang ada seperti; data para atlet penyandang disabilitas di *National Paralympic Committe Of Indonesia* (NPCI) Kota Semarang, buku-buku, foto- foto dan aspek yang terkait di dalamnya.

4. Teknik Validitas Data

Uji keabsahan data dalam penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang telah disusun benar-benar merupakan instrumen yang baik dan memadai. Baik buruknya instrumen akan berpengaruh terhadap benar tidaknya data yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.

Terdapat dua macam validitas penelitian, yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain

penelitian dengan hasil yang dicapai. Sedangkan validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2016: 267). Dalam penelitian ini uji validitas data yang digunakan adalah:

a. Trianggulasi

Trianggulasi dalam pengujian ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat trianggulasi sumber, trianggulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

- 1) Trianggulasi Sumber, yaitu dengan cara membandingkan apa yang dikatakan oleh subyek dengan dikatakan informan dengan maksud agar data yang diperoleh dapat dipercaya karena tidak hanya diperoleh dari satu sumber saja yaitu subyek penelitian, tetapi data juga diperoleh dari beberapa sumber lain.
- 2) Trianggulasi Teknik, yaitu dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain.
- 3) Trianggulasi Waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda (Sugiyono, 2016: 274).

b. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dengan

menggunakan data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara (Sugiyono, 2016: 275).

5. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan model analisis Miles and Huberman yaitu: (Sugiyono, 2016: 247-253).

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit, maka dari itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data, supaya data tersebut dapat memenuhi kebutuhan tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu meliputi Bimbingan Melalui Layanan *Home Visit* Bagi Atlet Penyandang Disabilitas di *National Paralympic Committee Of Indonesia* (NPCI) Kota Semarang (Studi Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Motivasi Berprestasi).

b. Model Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami peneliti, sehingga peneliti mampu menyajikan data berkaitan dengan Bimbingan Melalui Layanan *Home Visit* Bagi Atlet Penyandang Disabilitas di *National Paralympic Committee Of Indonesia* (NPCI) Kota Semarang (Studi Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Motivasi Berprestasi).

c. Penarikan/verifikasi kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang jelas dan

konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel, sehingga peneliti dapat lebih jelas menjawab rumusan penelitian dengan judul Bimbingan Melalui Layanan *Home Visit* Bagi Atlet Penyandang Disabilitas di *National Paralympic Committee Of Indonesia* (NPCCI) Kota Semarang (Studi Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Motivasi Berprestasi).

G. Sistematika Kepenulisan

Agar mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan skripsi ini. Maka secara umum penulis merinci dalam sistematika pembahasan ini sebagai berikut:

- Bab I: Berisi tentang pendahuluan, memuat: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika kepenulisan..
- Bab II: Berisi tentang landasan teori Bimbingan Melalui Layanan *Home Visit* Bagi Atlet Penyandang Disabilitas di *National Paralympic Committee Of Indonesia* (NPCCI) Kota Semarang (Studi Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Motivasi Berprestasi).
- a. Motivasi Berprestasi Atlet Disabilitas: berisi tentang pengertian motivasi berprestasi, aspek-aspek motivasi berprestasi, faktor-faktor motivasi berprestasi, ciri-ciri motivasi berprestasi, motivasi berprestasi atlet penyandang disabilitas.
 - b. Peran Keluarga: berisi tentang pengertian peran keluarga, fungsi keluarga, bentuk-bentuk keluarga, macam-macam peran keluarga, dan urgensi peran keluarga dalam menumbuhkan motivasi berprestasi.
 - c. Bimbingan Layanan *Home Visit*: berisi tentang pengertian, tujuan *home visit*, komponen *home visit*, teknik pelaksanaan *home visit*, pelaksanaan *home visit*, dan urgensi bimbingan melalui layanan *home visit* bagi atlet penyandang disabilitas.

- d. Atlet Penyandang Disabilitas: berisi tentang pengertian atlet penyandang disabilitas, dan macam-macam atlet penyandang disabilitas.

Bab III: Gambaran umum objek penelitian dan hasil penelitian

- a. Gambaran Umum Profil *National Paralympic Committee Indonesia* Kota Semarang
- b. Pelaksanaan Bimbingan Melalui Layanan *Home Visit* Bagi Atlet Penyandang Disabilitas
- c. Peran Keluarga dalam Bimbingan Melalui Layanan *Home Visit* guna Menumbuhkan Motivasi Berprestasi pada Atlet Penyandang Disabilitas di *National Paralympic Committee Of Indonesia* (NPCCI) Kota Semarang.

Bab IV: Analisis Bimbingan Melalui Layanan *Home Visit* Bagi Atlet Penyandang Disabilitas di *National Paralympic Committee Of Indonesia* (NPCCI) Kota Semarang (Studi Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Motivasi Berprestasi).

- a. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Melalui Layanan *Home Visit* Bagi Atlet Penyandang Disabilitas
- b. Analisis Peran Keluarga dalam Bimbingan Melalui Layanan *Home Visit* guna Menumbuhkan Motivasi Berprestasi pada Atlet Penyandang Disabilitas di *National Paralympic Committee Of Indonesia* (NPCCI) Kota Semarang.

Bab V: Berisi kesimpulan dan saran-saran dari hasil yang penulis teliti, serta kata penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Motivasi Berprestasi Atlet Disabilitas

1. Pengertian Motivasi Berprestasi

Manusia merupakan makhluk yang penuh dengan motif, karena manusia senantiasa dalam dinamika yang sarat dengan kepentingan. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang berarti sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu (Hamzah, 2016: 3). Motivasi adalah daya dorong atau kekuatan jiwa untuk melakukan sesuatu yang positif guna meningkatkan kualitas diri menjadi lebih baik. Dikatakan kekuatan jiwa karena motivasi tidak bisa dilihat dengan panca indera tetapi bisa diukur. Seseorang memiliki motivasi rendah atau tinggi akan nampak dari apa yang dilakukan seseorang dalam mengembangkan dirinya kearah yang lebih baik (Nurul Hidayah, dkk. 2015: 50). Motivasi mencakup dua hal yakni motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah suatu keinginan untuk melakukan sesuatu karena memang menikmati kepuasan dalam melakukan tindakan tersebut. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah suatu keinginan untuk mengejar suatu tujuan yang diakibatkan oleh imbalan-imbalan yang bersifat eksternal, seperti uang atau popularitas. Motivasi seseorang dengan yang lainnya tidaklah sama mengingat hal yang akan dicapai antar manusia berbeda-beda. Mereka berada dilingkungan yang bermacam-macam dan kondisi internal yang tidak sama, sehingga memunculkan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik yang berbeda-beda pula (Nurkhasanah, 2016: 10).

Menurut Mc. Donald dalam (Indri dan Juliaster, 2018: 10), motivasi merupakan sebuah perubahan energi yang ada dalam diri seseorang yang ditandakan dengan adanya rasa (*feeling*) dan didahului dengan respon adanya sebuah tujuan. Selanjutnya menurut G. R. Terry, menjelaskan bahwa motivasi

merupakan sebuah keinginan yang ada pada diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan berbagai tindakan. Menurut Mc. Clelland dalam (Ahmad Susanto, 2018: 35) setiap orang mempunyai tiga motif, yaitu motivasi berprestasi (*achievement motivation*), motivasi bersahabat (*affiliation motivation*) dan motivasi berkuasa (*power motivation*). Khususnya mengenai motivasi berprestasi, merupakan ciri seseorang yang mempunyai harapan tinggi untuk mencapai keberhasilan daripada ketakutan akan kegagalan.

Motivasi berprestasi menurut Winkel merupakan suatu penggerak dalam diri seseorang untuk memperoleh keberhasilan dan melibatkan diri dalam kegiatan dimana keberhasilannya tergantung kepada usaha pribadi dan kemampuan yang dimiliki. Menurut Santrock adalah dorongan untuk menyelesaikan sesuatu, agar mencapai suatu standart dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan pencapaian kesuksesan. Menurut Chaplin motivasi berprestasi adalah “ *The tendency to achieve for success or the attainment of desire end* “ yang artinya kecendrungan untuk berusaha meraih keberhasilan atau pencapaian tujuan yang diinginkan. Sedangkan menurut Mc Clelland motivasi berprestasi merupakan dorongan untuk menggerakkan individu untuk mengatasi berbagai macam tantangan dan hambatan dalam mencapai tujuan (Ahmad Susanto, 2018: 34-35).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi ialah dorongan yang ada di dalam diri individu untuk mencapai kesuksesan dengan melakukan sesuatu sebaik mungkin. Dengan demikian motivasi berprestasi sangat berkaitan dengan upaya untuk memenuhi atau melampaui suatu standar keunggulan baik standar yang menyangkut prestasi diri sendiri maupun prestasi orang lain, pada saat berhubungan dengan prestasi diri sendiri, individu tersebut akan berusaha meningkatkan prestasi yang pernah dicapai sebelumnya. Dalam hubungannya dengan prestasi orang lain, individu tersebut akan berusaha menampilkan sesuatu yang lebih baik dibandingkan dengan orang lain.

2. Aspek-Aspek Motivasi Berprestasi

Adanya motivasi berprestasi dalam diri individu akan menumbuhkan jiwa kompetisi yang sehat, akan menumbuhkan individu-individu yang bertanggung jawab dan dengan adanya motivasi berprestasi juga akan membentuk individu menjadi pribadi yang kreatif. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi akan mencapai situasi dimana mereka dapat bertanggung jawab pribadi untuk menemukan pemecahan masalah (Ahmad Susanto, 2018: 36).

Menurut Atkinson dalam (Aisyah, 2018: 44) motivasi berprestasi memiliki dua aspek, yaitu: *Pertama*, adanya harapan untuk mencapai keberhasilan, dapat dijadikan sebagai pendorong yang mampu menumbuhkan kepercayaan diri, sehingga dapat melakukan sesuatu dengan penuh keberhasilan dengan harapan meraih kesuksesan seseorang akan bekerja keras untuk mendapatkannya dan berusaha memperoleh hasil yang maksimal. *Kedua*, keinginan untuk menghindari kegagalan, dapat dipahami sebagai usaha untuk mengerjakan tugas-tugas dengan sebaik-baiknya supaya tidak terjatuh kepada kegagalan agar memperoleh peluang pada masa yang akan datang.

Lebih lanjut Sunaryo dalam (Ahmad Susanto, 2018: 37) menjabarkan aspek-aspek motivasi berprestasi sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan berprestasi, menunjukkan adanya keinginan, harapan, penentuan untuk mencapai sesuatu hasil yang dinyatakan secara eksplisit. Keinginan atau harapan berkenaan dengan suatu pekerjaan atau tugas yang bersifat umum.
- 2) Kemampuan mengantisipasi tujuan, menggambarkan bagaimana individu mengantisipasi pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Antisipasi dapat menunjukkan keberhasilan atau kegagalan.
- 3) Kegiatan berprestasi, merupakan usaha-usaha atau cara-cara yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan. Usaha yang dimaksud baik bersifat jasmani maupun rohaniah.

- 4) Kemampuan mengatasi hambatan, menggambarkan supaya individu mengatasi rintangan-rintangan dan kesukaran-kesukaran dalam usaha mencapai tujuan. Hambatan-hambatan dapat bersumber pada diri individu maupun pada faktor-faktor di luar individu.
- 5) Suasana perasaan, menggambarkan perasaan-perasaan yang dirasakan individu. Perasaan ini meliputi perasaan positif maupun perasaan negatif.
- 6) Pemanfaatan bantuan, menunjukkan kemampuan individu memanfaatkan adanya orang-orang yang bersimpati, membantu dan mendorong untuk mencapai tujuan. Bantuan ini berupa ke arah pencapaian tujuan yang lebih bersifat kontiniu bukan insidental.
- 7) Upaya menghubungkan karier masa depan, yakni mengaitkan atau memikirkan karier masa depan sebagai tujuan.

Motivasi berprestasi menurut Mc. Clelland selain memiliki kelebihan dalam upaya mencapai tujuan juga memiliki segi-segi lainnya, sebagai berikut:

- 1) *Fear of failure*, merupakan rasa takut akan beberapa kemungkinan kegagalan dalam mencapai tujuannya yang mengandung tantangan dari dirinya, sehingga individu menyadari resiko yang dihadapinya tidaklah kecil.
- 2) *Hope for succes*, merupakan harapan positif akan berhasil mencapai tujuan yang sangat berarti bagi dirinya (Ahmad Susanto, 2018: 38).

Berdasarkan beberapa aspek motivasi berprestasi menurut para ahli maka penulis dapat menyimpulkan bahwa aspek motivasi berprestasi terbagi menjadi dua yaitu: *Pertama*, individu memiliki harapan untuk mencapai keberhasilan. Pada prosesnya individu dalam mencapai keberhasilan memerlukan kegiatan berprestasi serta membutuhkan bantuan untuk menghubungkan karier di masa depan. *Kedua*, individu memiliki keinginan untuk menghindari kegagalan, selama proses mencapai tujuan rasa takut dalam kegagalan pasti akan terjadi dengan hal ini individu tersebut harus mampu menghindari beberapa hambatan mulai dari dalam dirinya maupun hambatan yang berada diluar dirinya.

3. Faktor-Faktor Motivasi Berprestasi

Menurut Martianah dalam (Ridwan dan Nurliana, 2020: 47-48). Individu yang memiliki motivasi berprestasi di sebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1) Kemampuan

Kemampuan adalah penggerak untuk bertindak yang dicapai oleh manusia melalui latihan belajar. Dalam proses motivasi, kemampuan tidak mempengaruhi secara langsung tetapi lebih mendasari fungsi dan proses motivasi. Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi biasanya juga memiliki kemampuan tinggi.

2) Kebutuhan

Kebutuhan adalah kekurangan, artinya ada sesuatu yang kurang dan oleh karena itu, timbul kehendak untuk memenuhi atau mencukupinya. Kehendak itu sendiri adalah tenaga pendorong untuk berbuat sesuatu untuk bertingkah laku. Ada kebutuhan pada individu menimbulkan keadaan tak seimbang, rasa ketegangan yang dirasakan sebagai rasa tidak puas dan menuntut pemuasan. Bila kebutuhan belum terpuaskan maka ketegangan akan tetap timbul. Keadaan demikian mendorong seseorang untuk mencari pemuasan. Kebutuhan merupakan factor penyebab yang mendasari lahirnya perilaku seseorang atau kebutuhan merupakan suatu keadaan yang menimbulkan motivasi.

3) Harapan atau Keyakinan

Harapan merupakan kemungkinan yang dilihat untuk memenuhi suatu kebutuhan tertentu dari seseorang atau individu yang didasarkan atas pengalaman yang telah dialami.

4) Minat

Minat adalah suatu kecenderungan dalam diri individu untuk merasa tertarik pada suatu bidang atau hal tertentu dan merasa senang saat melakukan kegiatan tersebut. Seseorang yang berminat akan mendorong dirinya untuk memperhatikan orang lain, benda-benda, pekerjaan atau kegiatan tertentu. minat juga menjadi penyebab dari suatu keaktifan.

Menurut Mc. Clelland faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi sebagai berikut:

1) Cita-cita dan aspirasi individu

Cita-cita menurut definisi adalah keinginan, harapan, atau tujuan yang selalu ada dalam pikiran. Cita-cita merupakan perasaan hati yang menjadi suatu keinginan yang ada dalam hati. Cita-cita merupakan bagian atau salah satu unsur dari pandangan hidup manusia, yaitu sesuatu yang ingin dicapai oleh manusia melalui usaha.

2) Kemampuan individu

Kemampuan dalam hal ini berupa kemampuan bersikap, berfikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki. Kemampuan manusia terdiri dari kemampuan aktual dan kemampuan potensial. Kemampuan aktual yaitu kemampuan yang ada pada saat ini, kemampuan yang sudah teraktualisasi. Sedangkan kemampuan potensial yaitu kemampuan yang belum tergalai, belum teraktualisasikan, kemampuan yang berwujud kemungkinan-kemungkinan, contohnya adalah bakat.

3) Kondisi individu

Kondisi ini meliputi kondisi jasmani dan kondisi rohani individu, jika kondisi tersebut terganggu maka akan berpengaruh terhadap motivasi yang dimiliki individu.

4) Kondisi lingkungan individu

Dapat berupa keadaan alam tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat kondisi lingkungan sangat berpengaruh terhadap motivasi berprestasi individu, berikut ini beberapa faktor lingkungan yaitu:

a) Adanya norma standar yang harus dicapai

Lingkungan secara tegas menetapkan standar kesuksesan yang harus dicapai dalam setiap penyelesaian tugas, baik yang berkaitan dengan kemampuan tugas perbandingan dengan hasil yang pernah dicapai

maupun perbandingan dengan orang lain. Keadaan ini akan mendorong seseorang untuk berbuat yang sebaik-baiknya.

b) Ada situasi kompetisi

Sebagai konsekuensi adanya standar keunggulan, timbullah situasi kompetisi. Namun perlu juga dipahami bahwa situasi kompetitif tersebut tidak secara otomatis dapat memacu motivasi seseorang manakala individu tersebut tidak beradaptasi didalamnya.

c) Jenis tugas dan situasi menantang

Jenis tugas dan situasi yang menantang adalah tugas yang memungkinkan sukses dan gagalnya seseorang. Setiap individu terancam akan gagal apabila kurang berusaha (Sela Sidesyana, 2017: 20).

5) Unsur-unsur dinamis

Individu memiliki perasaan, perhatian, kemauan ingatan pengalaman hidup lingkungan individu berupa keadaan alam lingkungan tempat tinggal dan pergaulan juga mengalami perubahan.

Selain faktor-faktor yang dikemukakan Mc. Clelland di atas, Siregar juga mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi sebagai berikut:

1) Keluarga dan kebudayaan

Motivasi berprestasi seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sosial seperti orang tua dan teman. Mc clelland menyatakan bagaimana orangtua mengasuh anak, hubungan antara anak dan orangtua serta agama dan kelas sosial mempunyai pengaruh terhadap motivasi berprestasi. Kebudayaan pada suatu bangsa seperti cerita rakyat (*folklore*) atau hikayat-hikayat yang mengandung tema-tema prestasi dapat meningkatkan semangat masyarakatnya, Selain cerita atau hikayat, ras juga mempengaruhi tingkat motivasi berprestasi.

2) Konsep diri

Konsep diri merupakan upaya seseorang dalam memahami dirinya sendiri apabila individu percaya dirinya mampu untuk melakukan sesuatu,

maka individu akan termotivasi untuk melakukannya sehingga berpengaruh dalam bertingkah laku.

3) Jenis Kelamin

Motivasi berprestasi juga dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin seseorang, hal ini dapat dilihat dari pencapaian motivasi berprestasi tinggi biasanya diperoleh laki-laki, tetapi sekarang banyak perempuan memiliki kemampuan motivasi berprestasi tinggi yang menampilkan karakteristik yang menampilkan karakteristik perilaku berprestasi layaknya laki-laki.

4) Pengakuan dan Prestasi

Individu akan lebih termotivasi untuk bekerja lebih keras apabila merasa diperdulikan atau diperhatikan oleh orang lain.

Menurut Monks terdapat dua struktur yang mempengaruhi faktor-faktor yang menjadi sebab utama motivasi berprestasi dalam setiap motif individu, yaitu:

- a) Penghargaan akan sukses, berarti apabila ada sesuatu yang baik, yang menyenangkan atau bernilai maka orang juga ingin mendapatkan atau mencapainya.
- b) Ketakutan akan gagal, berarti apa ada sesuatu yang tidak enak, tidak menyenangkan atau sukar, maka orang akan berusaha untuk menghindarinya. (Ahmad Susanto, 2018: 40-41).

Berdasarkan faktor-faktor motivasi berprestasi menurut para ahli maka penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor motivasi berprestasi terbagi menjadi dua yaitu: Faktor *internal* (dari dalam diri atlet penyandang disabilitas, seperti kemampuan, kebutuhan, keyakinan, minat, kosep diri). Faktor *eksternal* (dari luar diri atlet penyandang disabilitas, seperti kondisi lingkungan, dan kebudayaan).

4. Ciri-Ciri Motivasi berprestasi

Mc Clelland menyatakan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mempunyai tanggung jawab pribadi

Individu dengan motivasi berprestasi memiliki tanggung jawab pribadi atas pekerjaan yang dilakukannya. Seseorang dengan motivasi berprestasi tinggi biasanya memperhatikan apa yang menjadi fokus dalam pekerjaannya sehingga, dalam kinerjanya dianggap sangat menguasai dan bertanggung jawab penuh atas diri sendiri.

2) Berusaha mencapai cita-cita

Individu yang memiliki motivasi berprestasi maka akan meraih cita-citanya dengan berusaha sebaik-baiknya. Berusaha dengan keras, tekun, dan apabila mengalami kesulitan dalam meraihnya individu tersebut akan berusaha mengulangnya sampai mendapatkan hasil yang ingin dicapainya

3) Menetapkan standar keunggulan

Individu yang memiliki motivasi berprestasi akan menetapkan nilai yang akan dicapai. Nilai yang ingin dicapai lebih tinggi dari nilai sendiri atau lebih tinggi dengan nilai yang dicapai oleh orang lain. Untuk mencapai nilai sesuai standar keunggulan maka individu tersebut harus bekerja keras.

4) Pemilihan tingkat kesulitan tugas

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung memilih tugas dengan tingkat kesulitan menengah (*moderate task difficulty*), sementara individu dengan motivasi berprestasi rendah cenderung memilih tugas dengan tingkat kesulitan yang rendah.

5) Kemampuan dalam melakukan inovasi (*innovativeness*)

Inovatif dapat diartikan mampu melakukan sesuatu lebih baik dengan cara berbeda dari biasanya. Individu dengan motivasi berprestasi akan menyelesaikan tugas dengan lebih baik, menyelesaikan tugas dengan cara berbeda dari biasanya, menghindari hal-hal rutin, aktif mencari informasi untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melakukan sesuatu, serta cenderung menyukai hal-hal yang sifatnya menantang daripada individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

6) Ketahanan atau ketekunan (*persistence*) dalam mengerjakan tugas

Individu yang memiliki motivasi berprestasi akan lebih bertahan atau tekun dalam mengerjakan berbagai tugas, tidak mudah menyerah ketika mengalami kegagalan dan cenderung untuk terus mencoba menyelesaikan tugas, sementara individu dengan motivasi berprestasi rendah cenderung memiliki ketekunan yang dapat cepat menyerah. Ketekunan individu dengan motivasi berprestasi rendah terbatas pada rasa takut akan kegagalan dan menghindari tugas-tugas dengan kesulitan yang menengah. (Sela Sidesyana, 2017: 15-17).

Menurut Atkinson dalam (Lida Susanti, 2020: 77) ciri-ciri individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yaitu:

- 1) memiliki tanggung jawab yang tinggi pada tugasnya
- 2) menetapkan tujuan yang menantang, sulit dan realistik
- 3) memiliki harapan sukses
- 4) melakukan usaha yang keras untuk mencapai kesuksesan,
- 5) tidak memikirkan kegagalan
- 6) Berusaha memperoleh hasil yang terbaik

Kualitas tingkatan motivasi berprestasi setiap individu berbeda-beda, ada yang tinggi dan ada yang rendah. Namun pada umumnya individu yang memiliki motivasi berprestasi memiliki taraf keahlian yang lebih dibandingkan dengan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Sejalan dengan itu menurut Hermans dalam (Ahmad Susanto, 2018: 42-43) individu yang memiliki motivasi berprestasi memiliki ciri-ciri yaitu:

- 1) Mencapai taraf keahlian yang tinggi
- 2) Memiliki keuletan dalam menghadapi suatu tugas
- 3) Mempunyai kecenderungan kuat untuk menyelesaikan tugas
- 4) Memilih penghayatan waktu yang dinamis
- 5) Mempunyai pandangan yang terarah ke masa depan
- 6) Memiliki kemampuan bertahan yang tinggi
- 7) Menghargai pengakuan orang lain atas prestasinya
- 8) Menghasilkan prestasi yang lebih baik

Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki ciri-ciri yaitu: mempunyai tanggung jawab pribadi, berusaha mencapai cita-cita, memiliki harapan untuk sukses, memiliki keuletan serta kecenderungan kuat untuk mencapai hasil, serta memiliki kemampuan bertahan yang tinggi.

5. Motivasi Berprestasi Atlet Penyandang Disabilitas

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 tentang pengesahan *Convention On The Rights Of Persons With Disabilities* (konversi mengenai hak-hak penyandang disabilitas) (UUD RI No 19 Tahun 2011). Olahraga menjadi salah satu pilihan dari berbagai kegiatan yang ada untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Bagi penyandang disabilitas sebuah prestasi sebagai pembuktian bahwa memiliki kekurangan pada fisik atau mental tidak menghalangi untuk berkompetisi dan berprestasi. Dalam UU No 3 tahun 2005 tentang SKN Pasal 6 mengatur pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang disabilitas yaitu: 1) Pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang disabilitas dilaksanakan untuk meningkatkan kesehatan, rasa percaya diri, dan prestasi olahraga. 2) Pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang disabilitas dilaksanakan oleh organisasi penyandang disabilitas yang terlibat melalui kegiatan pelatihan yang berjenjang pada tingkat daerah, nasional, dan internasional. 3) Instansi terkait pemda atau organisasi olahraga penyandang disabilitas yang ada dalam masyarakat berkewajiban membentuk pembinaan dan pengembangan olahraga khusus penyandang disabilitas. 4) Pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang disabilitas diselenggarakan pada lingkup olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi berdasarkan jenis olahraga khusus bagi penyandang disabilitas yang sesuai dengan kondisi kelainan (Rizan dkk, 2019: 2).

Motivasi dalam olahraga adalah aspek psikologis yang berperan penting bagi atlet penyandang disabilitas, karena motivasi adalah dasar untuk menggerakkan atau mengarahkan perbuatan dan perilaku seseorang dalam olahraga. Sependapat dengan itu Nurdidaya dan Selviana dalam (Karel, 2015:

107), menjelaskan bahwa motivasi berprestasi olahraga merupakan tujuan yang dimiliki atlet untuk berprestasi. Atlet akan berusaha meningkatkan berbagai usaha dan gigih dalam latihan agar dapat berprestasi untuk mendapatkan berbagai penghargaan yang dapat meningkatkan harga dirinya. Motivasi berprestasi dapat diukur melalui pilihan tugas, upaya atau usaha kegigihan, dan prestasi.

Menurut Singgi D. Gunarsa pada buku Psikologi Olahraga menyatakan bahwa motivasi olahraga merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan berolahraga, menjamin kelangsungan latihan dan memberi arah pada kegiatan latihan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Motivasi olahraga dapat dibagi menjadi dua yaitu motivasi *intrinsik* dan motivasi *ekstrinsik* (Karel, 2015: 107):

- 1) Motivasi *intrinsik*, merupakan motivasi yang berasal dari dalam yang menyebabkan individu berpartisipasi. Atlet penyandang disabilitas yang mempunyai motivasi intrinsik akan mengikuti latihan peningkatan kemampuan atau keterampilan bukan karena situasi buatan (dorongan dari luar) melainkan karena kepuasan dalam dirinya. Bagi atlet tersebut kepuasan dalam dirinya diperoleh lewat prestasi yang tinggi. Pada umumnya atlet ini memiliki kepribadian tekun, percaya diri, bekerja keras, disiplin, dan kreatif.
- 2) Motivasi *ekstrinsik*, merupakan motivasi yang berasal dari luar yang menyebabkan individu berpartisipasi dalam olahraga. Motivasi *ekstrinsik* biasanya berasal dari dorongan pembina, orangtua, keluarga hadiah, sertifikat, penghargaan atau uang.

Sependapat dengan itu, Wayne Halliwell menyatakan bahwa sebenarnya motivasi dasar tingkahlaku individu dalam olahraga adalah motivasi *intrinsik*, namun selalu ditambah dengan motivasi *ekstrinsik*. Motivasi *intrinsik* pada atlet berupa: Tingkat pendidikan, pembawaan atlet, pengalaman masa lalu, cita-cita dan harapan hidup. Sedangkan motivasi *ekstrinsik* pada atlet berupa: Fasilitas, sarana dan prasarana, metode latihan, dan lingkungan (Karel, 2015: 108).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Maisun Luthfiani menyatakan bahwa ada dua jenis motivasi yang menyebabkan motivasi berprestasi pada atlet penyandang disabilitas yaitu: (Maisun, 2018: 407).

1) Motivasi *Intrinsik*

- a. Kepercayaan diri, menurut atlet penyandang disabilitas kepercayaan diri merupakan modal utama yang harus ditanamkan dalam diri atlet disabilitas karena apabila seorang atlet percaya diri dengan kekurangan yang dialami pasti akan lebih yakin dalam melakukan hal apapun.
- b. Keyakinan diri, menurut atlet penyandang disabilitas keyakinan diri merupakan faktor utama dalam membentuk mental juara, hal ini akan mempengaruhi seberapa besar usaha yang akan dilakukan. Semakin besar keyakinan dalam diri atlet disabilitas akan kemampuan dan keyakinan untuk dapat memenangkan pertandingan maka usaha yang akan dilakukan akan semakin besar pula dan semakin aktif untuk mencapai tujuan

2) Motivasi *Ekstrinsik*

- a. Penghargaan, dalam penelitian Maisun Luthfiani para atlet penyandang disabilitas mengaku bahwa awal mula mereka menekuni cabang olahraga diawali ketertarikan dan ajakan teman-teman penyandang disabilitas. Mereka menuturkan bahwa penghargaan yang diberikan bagi atlet penyandang disabilitas berupa medali, piagam, piala penghargaan, dan sejumlah uang sebagai ketika memenangkan suatu pertandingan dan mampu memicu para atlet untuk berprestasi.
- b. Dukungan sosial, merupakan salah satu faktor paling penting mempengaruhi keberhasilan para atlet. Dukungan keluarga, pelatih, lingkungan, dan teman-teman satu komunitas lebih berfungsi memberikan semangat, meningkatkan kepercayaan diri, dan dapat meningkatkan kemampuan melalui saran-saran yang diberikan. Dukungan orangtua dan orang-orang sekitar sangat luar biasa, hal ini dapat terlihat dari dukungan yang mereka berikan secara moral dan spiritual. Sebagai orangtua tentu selalu mendoakan dan memberikan

semangat baik saat latihan maupun saat bertanding. Selain hal itu dukungan orangtua, keluarga juga berpengaruh terhadap mental para atlet, sehingga dukungan yang baik akan membentuk mental dan daya juang yang dapat mendorong semangat dan kegigihan dalam pertandingan seorang atlet penyandang disabilitas. Rasa percaya diri, semangat, motivasi yang tinggi ditambah lagi dengan latihan yang rutin dapat menghasilkan prestasi yang memuaskan bagi atlet penyandang disabilitas (Rizan dkk, 2019: 5).

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi pada atlet penyandang disabilitas terbagi menjadi dua yaitu motivasi *intrinsik* dan motivasi *ekstrinsik*. Motivasi *intrinsik* (dari dalam diri) berupa rasa percaya diri, kegigihan, serta keyakinan akan kemampuannya. Sedangkan motivasi *ekstrinsik* (dari luar diri) berupa penghargaan yang diberikan serta dukungan sosial baik dukungan yang berasal dari keluarga maupun dukungan yang berasal dari orang sekitar.

B. Peran Keluarga

1. Pengertian Peran Keluarga

Peran menurut Soerjono Soekanto merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan , maka ia menjalankan suatu peranan. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya. Oleh karena itu pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang dan mengatur seseorang pada batas-batas tertentu (Soerjono, 2015: 211). Sedangkan menurut Riyadi peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya. Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab dan lainnya). Dimana didalamnya terdapat serangkaian

tekanan dan kemudahan yang menghubungkan pembimbing dan mendukung fungsinya dalam mengorganisasi. Peran merupakan seperangkat perilaku dengan kelompok, baik kecil maupun besar, yang kesemuanya menjalankan berbagai peran (Syaron dkk, 2004: 2).

Peran (*role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (*status*), jika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia telah menjalankan perannya. Peran juga diatur oleh norma-norma yang berlaku di masyarakat. Peran yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peran lebih banya menunjuk fungsi penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu perannya. Dalam hal ini Soerjono Soekanto dalam (Bagja, 2007: 24) menyebutkan bahwa peran mencakup tiga hal yaitu:

- 1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- 2) Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi
- 3) Peran juga dalam dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Pengertian keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pengertian keluarga secara psikologis dan biologis. *Pertama*, pengertian keluarga secara psikologis sebagai sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal dan masing-masing anggota merasakan adanya ikatan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, memperhatikan dan saling menyerahkan diri. *Kedua*, pengertian keluarga secara biologis menunjukkan ikatan keluarga antara ibu, ayah,, dan anak yang berlangsung terus karena adanya hubungan darah (Ulfiyah, 2016: 2). Sependapat dengan itu menurut Maryatul Kibtiyah

keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari seorang ayah, ibu, dan beberapa orang anak yang mempunyai pertalian darah dan ikatan dengan pernikahan yang sah (Kibtiyah, 2014: 364).

Menurut Abu Ahmadi dalam (Idad, 2016: 41), keluarga adalah unit satuan masyarakat yang terkecil dan sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Keluarga dapat pula diartikan sebagai satuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang ditandai adanya kerja sama ekonomi. Sependapat dengan itu menurut Anderson dan Carter keluarga dianggap dan dipercaya mempunyai tanggung jawab utama untuk sosialisasi dalam kehidupan sehari-hari atau sebagai tuntutan tanggung jawab umum agar manusia dapat mempertahankan hidupnya. Keluarga dipandang sebagai suatu kelompok kecil sebagai pusat lingkaran hidup seseorang, sebagai wadah yang penting dalam harapan sosial, sebagai sumber hidup untuk suatu pertumbuhan (Ulfiah, 2016: 2).

Keluarga adalah kelompok utama yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga sebagai lingkungan sosial pertama secara aktif memengaruhi individu, mempunyai peran dalam pembentukan individu. Bagi individu yang belum dapat berdiri sendiri ketergantungannya banyak bertumpu pada kelompok ini (Idad, 2016: 50). Oleh karena itu keluarga memiliki peran yang sangat penting seperti halnya, membimbing dan juga mendampingi individu dalam kehidupan sehari-hari, sudah merupakan kewajiban dari sebuah keluarga untuk menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga dapat memancing keluarnya potensi anak, kecerdasan, dan juga rasa percaya diri.

Menurut Hasanah dikutip dari (Anita dkk, 2022: 33) peran keluarga menggambarkan pola perilaku interpersonal, sifat, dan kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam situasi dan posisi tertentu. Lebih lanjut Peterson & Green dikutip dalam buku (Robin, 2021: 15) mengemukakan bahwa peran keluarga merupakan suatu pola yang berulang dari perilaku oleh individu dalam memenuhi fungsi-fungsi dan kebutuhan keluarga. Sependapat dengan itu Deasy Handayani mendefinisikan peran keluarga sebagai perilaku

berulang yang dilakukan anggota keluarga untuk memenuhi fungsi keluarga. Ada beberapa fungsi yang dilakukan secara terus menerus oleh para anggota keluarga agar sistem yang efektif dan sehat terjaga dalam keluarga (Elfirayani, 2022: 159).

Jadi dapat disimpulkan berdasarkan bahwa peran keluarga merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang berdasarkan norma-norma yang ada dimasyarakat untuk memenuhi fungsi-fungsi keluarga agar terciptanya keluarga yang bahagia serta sejahtera.

2. Fungsi Peran Keluarga

Menciptakan keluarga sejahtera tidak terlepas dari usaha anggota keluarga untuk mengembangkan keluarga yang berkualitas yang diarahkan pada terwujudnya kualitas keluarga bercirikan kemandirian keluarga dan ketahanan keluarga, Pengembangan keluarga yang berkualitas dan sejahtera ini ditunjukkan agar keluarga dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material sehingga dapat menjelaskan fungsi keluarga secara optimal (Ulfiah, 2016: 4). Keterlibatan aktif berbasis rumah memerlukan serangkaian kegiatan mulai dari mendukung pencapaian dengan menyediakan struktur yang tepat dan materi yang melibatkan secara intelektual di rumah hingga memantau dan memeriksa pekerjaan rumah. Penyediaan lingkungan rumah yang mendukung pendidikan secara konsisten telah terbukti berhubungan positif dengan prestasi begitupun sebaliknya (Rahmawati dan Imam, 2022: 46).

Menurut Soelaeman dalam (Ulfiah, 2016: 5-6) fungsi keluarga sebagai berikut:

1) Fungsi Edukasi

Fungsi ini berkaitan dengan pendidikan anak dan pembinaan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi ini tidak sekedar menyangkut pada pelaksanaan, melainkan juga terkait dengan pola penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari pendidikan itu, pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolaan, penyediaan dana dan sarana, dan lain sebagainya.

2) Fungsi Sosialisasi

Orang tua maupun keluarga pada fungsi ini mempunyai kedudukan sebagai penghubung anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, yang meliputi penerangan, penyaringan dan penafsirannya ke dalam bahasa yang dapat dimengerti. Dengan demikian, anak akan mampu menyiapkan dirinya agar dapat menempatkan diri sebagai pribadi dalam bermasyarakat dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

3) Fungsi Proteksi (fungsi perlindungan)

Mendidik anak pada hakikatnya melindungi, yaitu membentengi dari tindakan-tindakan yang akan merusak norma-norma.

4) Fungsi Afeksi atau Perasaan

Adanya ikatan antara anak dan orangtua maka ia bisa merasakan suasana perasaan orangtuanya saat melakukan komunikasi. Kehangatan yang terpancar dari aktivitas gerakan ucapan mimik, serta perbuatan orangtua merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan pendidikan dalam keluarga.

5) Fungsi Ekonomis

Fungsi ini meliputi pencarian nafkah, perencanaan pembelanjaan serta pemanfaatannya. Dalam mendidik anak, keluarga dengan fungsi ini perlu diperhatikan karena jika tidak seimbang dalam mengelola ini, maka akan berakibat pula pada perkembangan dan pembentukan kepribadian anak.

6) Fungsi Rekreatif

Fungsi ini dapat terlaksana jika keluarga dapat menciptakan rasa aman. Nyaman, ceria agar dapat dinikmati dengan tenang, damai dan jauh dari ketegangan batin, sehingga memberikan perasaan yang bebas dari tekanan.

7) Fungsi Religius

Keluarga berkewajiban untuk mengikut sertakan anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan hanya mengetahui kaidah-kaidah agama saja, tetapi untuk menjadi insan yang beragama sehingga menjadi anggota keluarga yang sadar bahwa hidup hanyalah untuk mencari ridha-Nya.

8) Fungsi Biologis

Fungsi ini berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan serta kebutuhan akan keterlindungan fisik termasuk di dalamnya kehidupan seksual.

Sesuai dengan itu Friedman juga mengemukakan fungsi keluarga sebagai berikut:

- 1) Fungsi Reproduksi, fungsi ini meneruskan kelangsungan keturunan dan menambah sumber daya manusia
- 2) Fungsi Afektif, fungsi ini berhubungan dengan fungsi internal keluarga yang merupakan dasar kekuatan keluarga. Fungsi ini berguna untuk pemenuhan kebutuhan psikososial, anggota keluarga mengembangkan gambaran diri yang positif, peran dijalankan dengan baik dan penuh rasa kasih sayang
- 3) Fungsi Sosialisasi, Proses perkembangan dan perubahan yang dilalui individu menghasilkan interaksi sosial, dan individu tersebut melaksanakan perannya dalam lingkungan sosial. Keluarga merupakan tempat individu melaksanakan sosialisasi dengan anggota keluarga dan belajar disiplin, norma budaya, dan berperilaku melalui interaksi dalam keluarga sehingga individu mampu berperan di dalam masyarakat
- 4) Fungsi Ekonomi, Fungsi ini memenuhi kebutuhan keluarga seperti makanan, pakaian, perumahan, dan lain-lain
- 5) Fungsi Perawatan, keluarga menyediakan makanan pakaian, perlindungan, dan asuhan keperawatan (Idad, 2016: 47).

PP Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2014 menyebutkan tentang depalan fungsi keluarga yaitu:

- 1) Fungsi Keagamaan
- 2) Fungsi Sosial Budaya
- 3) Fungsi Cinta Kasih
- 4) Fungsi Perlindungan
- 5) Fungsi reproduksi
- 6) Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

- 7) Fungsi Ekonomi
- 8) Fungsi Pembinaan Lingkungan (PP No 87 Tahun 2014 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, keluarga berencana, dan sistem informasi keluarga).

Berdasarkan pendapat para ahli tentang fungsi keluarga, maka penulis dapat menyimpulkan fungsi keluarga yaitu: fungsi afektif, fungsi sosialisasi, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi, fungsi perlindungan, fungsi religius

3. Bentuk-Bentuk keluarga

Bentuk-bentuk keluarga tidak terlepas dari yang namanya fungsi keluarga yaitu fungsi reproduksi dan fungsi sosial. Adapun kaitannya dengan fungsi reproduksi terletak pada keluarga inti (*nuclear family*) yang terdapat tiga posisi sosial; ayah, ibu, anak. Struktur keluarga ini merupakan bentuk keluarga yang berorientasi pada kepentingan anak. Dalam keluarga inti, suami-istri memiliki hubungan yang saling membutuhkan dan mendukung layaknya persahabatan, sedangkan anak-anak tergantung ada orangtuanya dalam hal pemenuhan kebutuhan afeksi dan sosialisasi (Saidah,149).

Adapun keluarga sebagai fungsi sosial terletak pada keluarga besar (*extended family*). Menurut Ismail al-Faruqi keluarga besar (*extended family*) ini berguna untuk memperkuat solidaritas antar keluarga dengan memenuhi hak-hak mereka. Pada keluarga besar ini berguna untuk mencegah kemungkinan terjadinya jurang pemisah antar generasi, memberikan perlindungan terhadap semua anggota keluarga, dan memberikan keragaman nuansa psikologis dan sosial dalam kebersamaan bagi orang dewasa maupun anak-anak (Umar, 2015: 6).

Pendapat lain mengemukakan bahwa bentuk-bentuk keluarga sebagai berikut:

- 1) Secara Tradisional
 - a. Keluarga batih (*nuclear family*), yaitu keluarga yang hanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang diperoleh secara biologis ataupun adopsi.
 - b. Keluarga besar (*extended family*), yaitu keluarga inti ditambah anggota keluarga lain yang masih mempunyai hubungan darah, seperti kakek, nenek, paman dan bibi.

2) Secara Modern

- a. *Traditional nuclear*, keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang tinggal dalam satu rumah, dan salah satu atau keduanya bekerja di luar.
- b. *Niddle age/aging couple*, keluarga dimana suami sebagai pencari uang dan istri dirumah atau kedua-duanya bekerja dirumah, sedangkan anak-anaknya sudah meninggalkan rumah karena sekolah/menikah/meniti karier.
- c. *Dyadic nuclear*, keluarga dimana suami istri sudah berumur dan tidak mempunyai anak yang keduanya atau salah satunya bekerja di luar (Endi, dkk, 2022: 174).

Sesendapat dengan itu Siti Maryam juga mengemukakan bentuk-bentuk keluarga yaitu:

1) Golongan Traditional

- a. Keluarga inti yaitu keluarga yang hanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak dari keturunan atau adopsi atau keduanya.
- b. Keluarga besar yaitu keluarga lain selain keluarga yang memiliki hubungan darah, seperti kakek, nenek, sepupu, keponakan, dan lain-lain.

2) Golongan Modern

- a. Keluarga inti traditional yaitu keluarga inti (ayah, ibu, dan anak) tinggal bersama dalam satu atap atas dasar ikatan perkawinan yang sah
- b. Pasangan setengah baya/lansia
- c. *Dyadic null*, keluarga yang sudah lanjut usia dan tidak memiliki anak
- d. Orang tua tunggal, dimana keluarga yang salah satu orang tuanya bercerai atau meninggal hal ini yang membuat anak bisa tinggal dengan orang tuanya maupun tidak
- e. Pembawa ganda, yaitu keluarga tanpa anak.
- f. Tiga generasi mengacu pada keluarga dari tiga generasi berturut-turut yang hidup dalam satu rumah.
- g. Komunal, keluarga yang terdiri dari dua pasangan atau lebih yang monogami dengan anak-anaknya dan memberikan fasilitas bersama.

- h. Keluarga kabitas, dimana keluarga ini hidup bersama tanpa pernikahan.
- i. Multi-keluarga, keluarga dengan istri melebihi dari satu yang tinggal bersama dalam satu rumah.
- j. Keluarga gay atau lesbian, keluarga yang terdiri dari pasangan sesama jenis (Siti Maryam dkk, 2022: 13-14).

4. Macam-Macam Peran Keluarga

Peranan keluarga menggambarkan perilaku interpersonal, sifat, kegiatan, yang berhubungan dengan individu satu sama lain dalam situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Berbagai peranan yang terdapat didalam keluarga yaitu:

1) Peran Ayah

Ayah sebagai suami dari istri, berperan mencari nafkah, pendidik, pelindung, dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya, serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.

2) Peran Ibu

Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peran sangat penting dalam keluarga yaitu: untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok peranan sosialnya, serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.

3) Peran Anak

Peran anak yaitu melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangan baik fisik, mental, sosial maupun spiritual (Anita dkk, 2022: 33).

Sependapat dengan itu Menurut Friedman peran keluarga dapat diklasifikasi menjadi dua kategori, yaitu peran formal dan peran informal:

1) Peran formal

Peran yang nampak jelas atau eksplisit seperti peran ayah atau suami dan sebagainya.

2) Peran informal

Peran ini bersifat implisit yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan emosional dan individual (Robin, 2021: 15).

Peran keluarga menurut Muthmainnah sebagai berikut (Muthmainnah, 2012:109-110).

1) Memberikan cinta dan kasih sayang

Keluarga merupakan tempat pertama dimana anak merasakan cinta dan kasih sayang. Memberikan cinta dan kasih sayang yang hangat dan konsisten akan membantu anak merasa diterima, aman, dan terjaga kebahagiaannya.

2) Pendidik (edukator)

Pendidik yang pertama dan utama adalah orang tua, yang bertanggung jawab terhadap anak dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi, minat, dan bakat. Keluarga memiliki peran dalam memberikan pendidikan bagi anak-anaknya baik pendidikan formal maupun informal. Keluarga juga berperan dalam mengajarkan keterampilan sosial, emosional, dan kehidupan sehari-hari kepada anak

3) Memberikan pendampingan serta pengawasan

Pengawasan yang diberikan yaitu dengan anak tetap dikontrol serta diarahkan, tentunya pengawasan yang dimaksud bukan berupa memata-matai tetapi pengawasan dibangun atas dasar komunikasi terbuka serta setiap anak memerlukan pendampingan dan perhatian dari orang tuanya dengan memberikan pendampingan seperti fokus menemani anak, mendengarkan cerita, bermain bersama dan sebagainya.

4) Memberikan kesempatan, mendorong atau memberikan motivasi

Kesempatan yang diberikan dapat berarti sebagai suatu kepercayaan. Tentunya kesempatan itu diberikan tidak hanya sekedar tanpa adanya pengarahan dan pengawasan. Anak akan tumbuh menjadi sosok yang percaya diri apabila diberikan kesempatan untuk mencoba,

mengekspresikan, mengeksplorasi dan mengambil keputusan. Motivasi diberikan agar anak selalu berusaha mempertahankan dan meningkatkan apa yang sudah dicapai, maka motivasi dapat membuat pentang menyerah dan mau untuk mencoba lagi.

5) Sebagai fasilitator

Keluarga berkewajiban untuk memenuhi fasilitas-fasilitas apa yang dibutuhkan. Jadi dengan adanya terpenuhi fasilitas-fasilitas tersebut maka anak dapat dengan mudah untuk mencapai tujuannya.

6) Mengajarkan nilai-nilai agama dan budaya

Keluarga sering kali menjadi agen transmisi nilai-nilai agama dan budaya kepada anak melalui partisipasi dalam praktik keagamaan, perayaan budaya, dan pengajaran nilai-nilai yang diwarisi dari generasi sebelumnya. Keluarga membantu anak memahami dan menghargai akar budaya dan keagamanya.

Setiap manusia dalam membina rumah tangga tentulah berharap agar keluarganya menjadi sakinah mawaddah wa rahmah. Arti dari keluarga sakinah mawaddah wa rahmah adalah keluarga tersebut dipenuhi oleh kasih sayang, cinta, dan ketentraman. Oleh karena itu keluarga memiliki peran penting dalam kemajuan agama Islam, berikut beberapa peran penting keluarga dalam Islam (Rizem, 2018: 37-40):

1) Menanamkan ajaran Islam

Peran penting yang paling utama dari suatu keluarga dalam perkembangan agama Islam adalah mencetak generasi penerus Islam yang shalih. Dalam hal ini, keluarga berfungsi sebagai tempat untuk menanamkan ajaran Islam kepada keturunannya. Dari keluargalah seorang anak akan belajar tentang Islam, mengenai cara orang tuanya shalat. Berpuasa. Bersedekah, membaca Al-Quran, dan lain sebagainya

2) Memberikan rasa tenang

Dalam hal ini, keluarga berfungsi memberikan rasa tenang kepada orang-orang terdekat di dalam keluarga. Dengan fungsi ini, maka keluarga

menjadi tempat yang tepat untuk mencurahkan segala isi hati mengenai permasalahan hidup yang ada.

3) Menjaga dari siksa api neraka

Dalam Al-Quran diterangkan dengan jelas mengenai peran keluarga yaitu memelihara keluarga dari siksa api neraka. Dengan cara membimbing keluarga agar terhindar dari maksiat dan selalu berada di jalan yang diridhai Allah swt. Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

4) Saling menjaga kemuliaan dan wibawa

Dalam hal ini seorang suami harus bisa menjaga kemuliaan istrinya, begitu pula sebaliknya. Bila keduanya sama-sama menyadari akan peran masing-masing maka akan terciptanyakeluarga sakinah mawaddah wa rahmah. Sebab, dalam Al-Quran diterangkan dengan jelas bahwa masing-masing pasangan adalah pakaian bagi pasangannya.

5) Melanjutkan keturunan

Keluarga merupakan suatu media bagi manusia untuk meneruskan garis keturunannya. Pada peran yang kelima ini memiliki hubungan yang erat dengan peran pertama, yaitu menanamkan ajaran Islam.

5. Urgensi Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Motivasi Berprestasi

Motivasi sangat penting bagi seseorang dalam menjalankan kehidupan, motivasi merupakan hal yang mutlak untuk dimiliki. Dengan adanya motivasi pada diri seseorang maka orang tersebut akan mampu mengembangkan bakat dan potensi yang ada pada dirinya. Selain itu juga motivasi memiliki tujuan untuk menggerakkan atau mendorong seseorang agar tumbuh keinginan dan

kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau tujuan untuk meraih prestasi (Siti dan Siful, 2020:280). Dalam perspektif lain menurut Sardiman motivasi mempunyai tujuan mendorong seseorang untuk bertindak, motivasi semacam ini sebagai penggerak setiap kegiatan yang dilakukan, menuntun ke arah tujuan yang diinginkan atau dicapai juga menentukan tindakan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan (Fahrurrazi dan Riska, 2021: 80). Adanya motivasi berprestasi pada diri seseorang akan menumbuhkan jiwa kompetisi yang sehat, membentuk seseorang menjadi pribadi yang kreatif, dan akan menumbuhkan individu-individu yang bertanggung jawab untuk menemukan pemecahan masalah (Ahmad Susanto, 2018:36). Salah satu faktor yang mendukung seseorang untuk memiliki motivasi berprestasi ialah peran keluarga, karena keluarga merupakan teman yang paling dekat untuk berbagi rasa serta sebagai lingkungan pertama dan utama dalam membentuk kepribadian serta mengembangkan potensi anak.

Keluarga tumbuh sebagai sebuah sistem yang merupakan fondasi dasar dalam keluarga. Sistem keluarga terdiri dari sekelompok individu dan ketikan semua individu saling berinteraksi akan membuahkan tanggapan dan pola perilaku. Setiap individu sebagai anggota keluarga akan memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap anggota keluarga yang lainnya dan akan mempengaruhi keyakinan dan sikap-sikapnya yang dikondisikan oleh sifat kepribadian individu itu sendiri (Mintarsih, 2013:297). Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam mendukung cita-cita dan harapan anak-anaknya (Partini dan Rivai, 2013:237). Tugas orang tua bukan hanya semata-mata mengasuh, dan mendidik anak sehingga anak menjadi harapan yang membanggakan orang tua, akan dijadikan apa dan menjadi apa kelak tergantung dengan pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Tugas pendidikan dalam diri anak dalam perkembangannya menginginkan adanya perkembangan potensi yang dimiliki anak dengan dukungan terhadap minat dan bakatnya. Dalam hal ini pengembangan potensi yang dimiliki oleh anak dilakukan dengan cara mengenali bakat dan minat yang dimiliki oleh

anak mulai dari kecil (Nihayah, 2015:135). Dengan menumbuhkan minat dan bakat maka keluarga dapat memberikan kesempatan dan dukungan untuk mengembangkan kemampuan mereka, hal tersebut akan menjadikan mereka merasa termotivasi dan senang dalam mengembangkan kemampuan mereka. Selain hal tersebut peran keluarga dalam menumbuhkan motivasi ialah dengan cara memberikan pendidikan yang berkualitas, dengan pendidikan yang berkualitas tersebut maka keluarga dapat membangun pola pikir yang positif, kemudian dapat memberikan rasa percaya diri serta keluarga bisa langsung memberi contoh yang baik, sehingga ketika seseorang tersebut mengalami kegagalan maka ia akan termotivasi dan memiliki keberanian untuk mencoba lagi dan belajar untuk memperbaiki diri.

Berdasarkan uraian di atas, motivasi sangat penting bagi seseorang dalam mengembangkan bakat dan potensi yang ada pada dirinya saat meraih prestasi. Keluarga memiliki peran penting dalam menumbuhkan motivasi berprestasi pada anak dengan memberikan dukungan, kesempatan, dan pendidikan yang berkualitas. Hal ini dapat membantu anak-anak merasa termotivasi dan senang dalam mengembangkan kemampuan mereka, serta membangun pola pikir yang positif dan rasa percaya diri yang kuat. Dengan adanya motivasi dan dukungan dari keluarga, seseorang akan memiliki kemauan dan keberanian untuk mencoba lagi dan belajar dari kegagalan

C. Bimbingan Layanan *Home Visit* (Kunjungan Rumah)

1. Pengertian Bimbingan

Secara etimologis bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance*, yang berasal dari kata *guide*, mempunyai arti menunjukkan, menuntun, memimpin, mengarahkan, memberi nasihat, dan mengatur. Padasarnya bimbingan memiliki kemajemukan dalam pengertiannya. Dalam perumusan definisi bimbingan terdapat beberapa kata kunci yakni, proses, bantuan, orang-perorang, memahami diri dan lingkungan hidup. Dari beberapa kata kunci tersebut akan didapat pengertian dari bimbingan. Jadi pengertian utuh dari bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada orang-perorang

agar orang tersebut bisa memahami diri dan lingkungan hidupnya dengan baik (Lindah, dalam Ema Hidayanti, 2014: 19).

Secara istilah, bimbingan dapat dimaknai sebagai bantuan atau pertolongan yaitu sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan (fisik, psikis, sosial, dan spiritual).yang kondusif bagi perkembangan seseorang, memberikan dorongan dan semangat, mengembangkan keberanian, bertindak dan bertanggung jawab, serta mengembangkan kemampuan untuk memperbaiki dan mengubah perilakunya sendiri (Syamsu dan Juantika dalam Ema Hidayanti, 2014: 20).

Menurut Prayitno dan Erman Amti bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Sependapat dengan itu Crow & Crow dalam (Prayitno & Amti, 2013: 90) bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri. Pengertian lain diungkapkan oleh Smith bimbingan adalah proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan baik.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian bimbingan merupakan suatu pemberian bantuan kepada individu baik laki-laki maupun perempuan yang diberikan oleh orang yang ahli dalam bidang bimbingan berdasarkan norma-norma yang berlaku yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu, membantu

individu mengambil keputusan sendiri serta membantu individu dalam hal menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan.

2. Pengertian Layanan *Home Visit*

Menurut Istilah *home Visit* adalah kegiatan untuk memperoleh data kemudahan dan komitmen bagi terselesaikannya masalah melalui pertemuan dengan orang tua atau keluarga. Prayitno menjelaskan *home visit* merupakan upaya mendeteksi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan individu yang menjadi tanggung jawab dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Dalam kegiatan ini akan diperoleh beberapa informasi atau data yang dapat digunakan untuk lebih mengefektifkan layanan konseling dan dapat mendorong partisipasi orang tua (anggota keluarga lainnya) untuk sebesar-besarnya memenuhi kebutuhan individu yang bermasalah (Tohirin, 2013: 228).

Menurut Susilo *home visit* atau kunjungan rumah adalah suatu metode untuk memahami individu dengan cara konselor mengadakan kunjungan ke rumah orang tua dengan tujuan untuk mengenal dan memahami individu di rumah (Susilo, 2011: 224). Sependapat dengan itu Ainurrahim Faqih mengungkapkan pengertian *home visit* termasuk ke dalam metode bimbingan secara individual yaitu pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya (Faqih, 2001: 53). Pengertian lain diungkapkan Dewa Ketut Sukardi menjelaskan layanan *home visit* merupakan salah satu layanan pendukung dari kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan pembimbing untuk mengetahui keadaan individu di rumah.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli maka penulis dapat menyimpulkan layanan *home visit* merupakan suatu metode bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing atau konselor dengan mendatangi rumah klien yang bertujuan untuk memecahkan masalah masalah klien yang berkaitan dengan keluarga klien serta sekaligus untuk mengamati keadaan klien di rumah.

3. Tujuan Layana *Home Visit*

Kegiatan kunjungan rumah menurut Prayitno & Amti memiliki tiga tujuan yaitu:

- 1) Memperoleh data tambahan tentang permasalahan siswa, khususnya yang bersangkutan paut dengan keadaan rumah/orang tua.
- 2) Menyampaikan kepada orang tua tentang permasalahan anaknya
- 3) Membangun komitmen orang tua terhadap penanganan masalah anaknya (Prayitno & Amti, 2013: 324)

Lebih lanjut Susilo membagi tujuan layanan *home visit* menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus:

- 1) Tujuan Umum
 - a. Metode *home visit* atau kunjungan rumah sebagai teknik asesmen pelayanan bimbingan dan konseling.
 - b. Mengadministrasikan asesmen *home visit* atau kunjungan rumah untuk mengungkapkan masalah-masalah klien.
 - c. Mengakses data *home visit* atau kunjungan rumah tentang klien dalam pelayanan bimbingan dan konseling.
- 2) Tujuan Khusus
 - a. Menyusun instrumen *home visit* atau kunjungan rumah dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling.
 - b. Membuat administrasi *home visit* atau kunjungan rumah dalam bimbingan dan konseling untuk mengidentifikasi masalah-masalah klien.
 - c. Menggunakan data *home visit* atau kunjungan rumah dalam pelayanan bimbingan dan konseling (Susilo, 2011: 224).

Sependapat dengan itu Tohirin juga mengemukakan tujuan layanan *home visit* terbagi menjadi dua yaitu:

1) Tujuan Umum

Kunjungan rumah bertujuan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan akurat tentang klien berkenaan dengan masalah yang dihadapinya. Selain itu, juga bertujuan untuk menggalang komitmen

antara orang tua dan anggota keluarga lainnya dengan konselor atau pembimbing, khususnya berkenaan dengan pemecahan masalah klien. Menurut Winkel kunjungan rumah bertujuan untuk mengenal lebih lingkungan hidup klien sehari-hari.

2) Tujuan Khusus

Kunjungan rumah berkenaan dengan fungsi-fungsi bimbingan. Misalnya dalam kaitannya dengan fungsi pemahaman, kunjungan rumah bertujuan untuk lebih memahami kondisi klien, kondisi rumah dan keluarga. Agar terpahaminya permasalahan klien dan upaya pengentasannya dari ini dapat mencegah timbulnya masalah lagi serta dapat berlanjut untuk mewujudkan fungsi pengembangan dan pemeliharaan serta advokasi. Dengan demikian, berkaitan dengan fungsi pengembangan dan pemelihara, kunjungan rumah bertujuan untuk mewujudkan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan dan potensi klien. Jadi dengan melakukan *home visit* akan mempermudah konselor dalam menyelesaikan masalah klien dan penanganan masalah klien akan cepat teratasi karena penyelesaian masalah klien dilakukan secara kompleks yaitu dari klien, keluarga, dan lingkungan sosial klien sehingga kedua tujuan home visit diatas akan tercapai. (Tohirin, 2013: 229-230).

4. Komponen Layanan *Home Visit*

Menurut Tohirin komponen layanan home visit terdapat tiga yaitu:

1) Kasus

Kunjungan rumah difokuskan pada penanganan kasus yang dialami oleh klien yang terkait dengan faktor-faktor keluarga. Kasus terlebih dahulu dianalisis, dipahami, disikapi, dan diberikan perlakuan awal tertentu, dan selanjutnya diberikan pelayanan bimbingan konseling yang memadai. Kunjungan rumah juga dapat merupakan bagian langsung atau tindak lanjut pelayanan bimbingan dan konseling terdahulu terhadap kasus yang dimaksud.

2) Keluarga

Keluarga yang menjadi fokus kunjungan rumah meliputi kondisi-kondisi yang menyangkut:

- a. Orang tua atau wali
- b. Anggota keluarga yang lain
- c. Orang-orang yang tinggal dalam lingkungan keluarga yang bersangkutan
- d. Kondisi fisik rumah, isinya dan lingkungannya
- e. Kondisi ekonomi dan hubungan sosioemosional yang terjadi dalam keluarga. Semua kondisi-kondisi yang berkenaan dengan keluarga di atas, dianalisis dan dicermati dalam kaitannya dengan diri dan permasalahan kasus klien. Selanjutnya, keterkaitan kondisi-kondisi tersebut ditindak lanjuti.

3) Konselor (pembimbing)

Konselor atau pembimbing bertindak sebagai perencana, pelaksanaan dan sekaligus pengguna hasil-hasil kunjungan rumah. Dalam pelaksanaan *home visit* ini dapat diperjelas bahwa penanganan masalah yang dialami oleh klien dilakukan oleh keluarga klien, atas arahan dan pemahaman yang diberikan konselor. Keluarga klien akan dikembangkan kemampuannya mengenai wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap oleh konselor pada saat proses pelaksanaan *home visit* berlangsung. Seluruh kegiatan *home visit* dikaitkan langsung dengan pelayanan bimbingan dan konseling dan kegiatan pendukung layanan bimbingan dan konseling lainnya. (Tohirin, 2013: 230-231).

5. Teknik Pelaksanaan Layanan *Home Visit*

Hal-hal yang terkait dengan teknik kunjungan rumah adalah:

1) Format

Kunjungan rumah dapat dilakukan mengikut format lapangan dan politik. Melalui kunjungan rumah, konselor memasuki masalah klien yang menjangkau kehidupan klien. Dengan jangkauan yang lebih luas, diharapkan permasalahan masalah klien dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan intensif. Strategi politik dapat seperti menghubungi

pihak-pihak lain yang terkait untuk pemecahan masalah klien serta optimalisasi pengembangan potensi-potensinya.

2) Materi

Dalam merencanakan kunjungan rumah, konselor mempersiapkan berbagai informasi umum dan data tentang klien yang layak diketahui oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya dengan catatan: tidak melanggar asas kerahasiaan klien, semata-mata untuk pendalaman masalah dan penuntasan penanganannya. Selain itu, tidak merugikan klien dalam kaitannya dengan kedudukan dan hubungan kekeluargaan dalam keluarga yang bersangkutan. Materi yang dibicarakan meliputi kondisi:

- a. Orang tua atau wali klien
- b. Anggota keluarga lainnya
- c. Orang-orang yang tinggal dalam lingkungan keluarga
- d. Kondisi fisik rumah, isinya dan lingkungannya
- e. Kondisi ekonomi dan hubungan sosioemosional yang terjadi dalam keluarga.

3) Peran Klien

Keikutsertaan klien dalam kegiatan kunjungan rumah, diwujudkan melalui persetujuannya terhadap penyelenggaraan kunjungan rumah. Keterbukaan, objektivitas, kenyamanan suasana, kelancaran kegiatan, serta dampak positif bagi klien dan keluarganya, menjadi pertimbangan dan kriteria keterlibatan klien.

4) Kegiatan

Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh konselor dalam melakukan kunjungan rumah adalah melakukan pembicaraan atau wawancara dengan anggota keluarga klien sesuai dengan permasalahan klien. Selain itu juga melakukan pengamatan terhadap berbagai objek dalam keluarga atau rumah yang dikunjungi dan lingkungan sekitarnya tentunya atas izin pemilik rumah.

5) Undangan terhadap keluarga

Apabila tidak mungkin dilakukan, kunjungan rumah dapat diganti dengan undangan terhadap keluarga.

6) Waktu dan Tempat

Kapan mau berapa lama waktu kunjungan rumah dilakukan tergantung kepada perkembangan proses pelayanan terhadap klien. Lamanya pembimbing atau konselor berkunjung kerumah keluarga juga tergantung materi yang dibicarakan dan kegiatan yang dilakukan di dalam keluarga yang bersangkutan.

7) Evaluasi

Untuk mengetahui hasil-hasil dari kunjungan rumah, hasil harus dilakukan evaluasi. Dengan terlaksananya semua teknik tersebut dengan sistematis dan kerjasama yang baik antar semua pihak yang terkait akan mempermudah pelaksanaan home visit yang dilakukan konselor (pembimbing) (Tohirin, 2013: 232-235).

6. Pelaksanaan Layanan *Home Visit*

Pelaksanaan kegiatan kunjungan rumah juga menempuh tahap-tahap kegiatan: Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, Analisis hasil evaluasi, Tindak lanjut dan laporan (Tohirin, 2013: 235-236).

1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan hal-hal yang dilakukan adalah:

- a. Menetapkan kasus dan klien yang memerlukan kunjungan rumah.
- b. Meyakinkan klien tentang pentingnya kunjungan rumah.
- c. Menyiapkan data atau informasi pokok yang perlu dikomunikasikan dengan keluarga.
- d. Menetapkan materi kunjungan rumah atau data yang perlu diungkap dan peranan masing-masing anggota keluarga yang akan ditemui.
- e. Menyiapkan kelengkapan administrasi.

2) Pelaksanaan

Pada atahap ini, hal-hal yang dilakukan adalah:

- a. Mengkomunikasikan rencana kegiatan kunjungan rumah kepada berbagai pihak terkait.

- b. Melakukan kunjungan rumah dengan melakukan kegiatan-kegiatan:
 - 1. Bertemu orang tua atau anggota keluarga lainnya.
 - 2. Membahas permasalahan klien.
 - 3. Melengkapi data.
 - 4. Mengembangkan komitmen orang tua atau anggota keluarga lainnya.
 - 5. Menyelenggarakan konseling keluarga apabila memungkinkan.
 - 6. Merekam dan menyimpulkan hasil kegiatan
- 3) Evaluasi

Pada tahap ini hal-hal yang dilakukan adalah :

 - a. Mengevaluasi proses pelaksanaan kunjungan rumah.
 - b. Mengevaluasi kelengkapan dan keakuratan hasil kunjungan rumah beserta komitmen orang tua atau anggota keluarga lainnya.
 - c. Mengevaluasi penggunaan data hasil kunjungan rumah untuk mengentaskan masalah klien
- 4) Analisis hasil evaluasi

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah melakukan analisis terhadap efektivitas penggunaan hasil kunjungan rumah terhadap pemecahan kasus klien
- 5) Tindak lanjut

Pada tahap ini, yang dilakukan adalah:

 - a. Mempertimbangkan apakah perlu dilakukan kunjungan rumah ulang atau lanjutan.
 - b. Mempertimbangkan tindak lanjut layanan dengan menggunakan data hasil kunjungan rumah yang lebih lengkap dan akurat
- 6) Laporan

Pada tahap ini, pembimbing atau konselor melakukan kegiatan:

 - a. Menyusun laporan kegiatan kunjungan rumah.
 - b. Menyampaikan laporan kunjungan rumah kepada berbagai pihak yang terkait.
 - c. Mendokumentasikan laporan kunjungan rumah

Menurut Prayitno pelaksanaan *home visit* meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Perencanaan
 - a. Menetapkan kasus yang memerlukan *home visit*
 - b. Menetapkan materi *home visit*
- 2) Pelaksanaan
 - a. Mengkomunikasikan rencana *home visit* kepada pihak terkait
Menurut Prayitno menyatakan bahwa sebelum melakukan *home visit* terlebih dahulu mengkomunikasikan kepada yang bersangkutan, dengan demikian ketika yang bersangkutan menyetujui rencana *home visit* maka mempunyai hak atas asas kerahasiaan.
 - b. Melakukan *home visit*
Kegiatan ini dilakukan untuk bertemu orang tua atau anggota keluarga serta membahas tentang permasalahan klien.
 - c. Melengkapi data
 - d. Mengembangkan komitmen orang tua atau keluarga
 - e. Merekam dan menyimpulkan hasil pembahasan
- 3) Evaluasi
 - a. Mengevaluasi kelengkapan dan kemanfaatan hasil *home visit*, dan komitmen orang tua atau keluarga dalam penanganan kasus
 - b. Mengevaluasi proses pelaksanaan *home visit*
- 4) Analisis hasil evaluasi
- 5) Tindak lanjut
- 6) Laporan
 - a. Menyusun laporan kegiatan *home visit*
 - b. Menyiapkan laporan kepada pihak terkait
 - c. Mendokumentasikan laporan kegiatan *home visit* (Puji dan Hafiz, 2017: 174-175).

Dengan melaksanakan tahapan-tahapan proses pelaksanaan *home visit* secara sistematis dan sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan maka pelaksanaan *home visit* ini akan berjalan dengan lancar dan baik serta tujuan

home visit akan tercapai dan akan mempermudah konselor dalam melaksanakan *home visit*. Pelaksanaan *home visit* tidak hanya monoton kepada penggalan informasi tentang permasalahan klien, namun dalam pelaksanaan *home visit* ini konselor melakukan konseling terhadap klien dan keluarga klien dengan memberikan arahan, pengetahuan keterampilan, dan pemberian motivasi kepada atlet penyandang disabilitas untuk meraih prestasi.

7. Urgensi Bimbingan Melalui Layanan *Home Visit* Bagi Atlet Penyandang Disabilitas

Atlet penyandang disabilitas adalah seseorang yang memiliki kelebihan serta keunikan dengan keterbatasan fisik, intelektual, dan mental menekuni suatu cabang olahraga tertentu dan berprestasi pada cabang olahraga tersebut. Olahraga bagi penyandang disabilitas dijadikan sebagai salah satu pengembangan potensi yang dimiliki, meskipun memiliki kekurangan hal tersebut dapat membuktikan bahwa menjadi atlet penyandang disabilitas mampu berkompetisi dan dapat meraih prestasi (Dwi Gansar, 2016:18). Banyaknya prestasi yang diraih oleh para atlet penyandang disabilitas dapat menjadikan mereka bahagia dan membuat semangat baru di dalam dirinya muncul, sehingga atlet penyandang disabilitas dapat memaknai kehidupan mereka menjadi lebih baik karena dapat melakukan sesuatu layaknya orang pada

umumnya. Keberhasilan prestasi yang diraih atlet penyandang disabilitas tidak terlepas dari peran berbagai pihak, terutama pihak yang membimbing secara langsung. Pembinaan dan dukungan kepada atlet penyandang disabilitas dapat menumbuhkan rasa percaya diri, serta kemandirian. Dalam hal ini, untuk menjadikan atlet penyandang disabilitas tidak hanya terfokus dalam hal fisik saja melainkan psikologis atlet penyandang disabilitas juga sangat penting.

Berbagai macam permasalahan yang sering dialami atlet penyandang disabilitas yaitu kurangnya akan kepercayaan diri, tidak yakin akan kemampuannya dan mereka menganggap bahwa keterbatasan yang dialami bisa menjadi penghambat dalam berprestasi. Namun tidak hanya itu saja para penyandang disabilitas ini masih merasakan adanya pandangan sebelah mata

dari masyarakat sekitar yang membuat mereka merasa tidak dihargai akan keberadaannya. Untuk mengatasi berbagai macam permasalahan tersebut maka dibutuhkannya bimbingan, salah satu bimbingan yang dapat digunakan ialah bimbingan melalui layanan *home visit*. Menurut Tanthawi bimbingan melalui layanan *home visit* merupakan kegiatan untuk memperoleh data, keterangan, dan kemudahan bagi terpecahkannya masalah melalui kunjungan rumah. Kegiatan ini memerlukan kerjasama yang penuh dari keluarga (Puji Gusri, 2017:171). Dengan adanya keterlibatan keluarga dapat memberikan dukungan dan bantuan yang lebih efektif dalam mendukung untuk meraih prestasinya. Selain hal tersebut *home visit* dilakukan untuk atlet penyandang disabilitas yang masih mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan kehidupan sehari-harinya dengan membantu memperbaiki kepercayaan diri dengan memberikan dukungan dan motivasi yang diperlukan.

Thantawi mengemukakan beberapa tujuan dari *home visit* yaitu: *Pertama*, untuk menambah kelengkapan data atau informasi tentang klien melalui wawancara dengan keluarga dan hasil observasi suasana di rumah. *Kedua*, memberikan penjelasan tentang keadaan klien kepada keluarga untuk membangun kerjasama antara di tempat dengan rumah. Oleh karena itu para pembimbing memberi tahu keadaan dan perkembangan para atlet sejauh mana mereka dapat mengikuti kegiatan dan begitupun dengan keluarga juga memberitahu perkembangan dan kegiatan apa saja yang dilakukan saat berada di rumah. *Ketiga*, mengembangkan tingkat kepedulian keluarga terhadap masalah yang dihadapi klien. Sependapat dengan itu menurut Sukardi menyatakan bahwa *home visit* yang dilakukan mempunyai dua tujuan yaitu: memperoleh berbagai keterangan atau data yang diperlukan dalam pemahaman lingkungan dan untuk pembahasan dan pemecahan permasalahan klien (Puji Gusri, 2017:172).

Berdasarkan uraian di atas, bimbingan melalui layanan *home visit* merupakan salah satu cara bimbingan yang bisa diberikan untuk atlet penyandang disabilitas dengan cara memahami mereka baik secara individu maupun memahami dengan keadaan sekitar lingkungannya. Pemberian

bimbingan melalui layanan *home visit* juga melibatkan keluarga yang merupakan orang terdekat untuk sama-sama memecahkan permasalahan yang dialami atlet penyandang disabilitas. Dengan demikian diharapkan melalui bimbingan tersebut permasalahan atlet dapat terselesaikan secara menyeluruh dan mereka dapat dengan percaya diri mengembangkan potensi yang dimiliki dalam bidang olahraga untuk menjadikan mereka berprestasi dan dapat mengaktualisasi diri dengan baik.

D. Atlet Penyandang Disabilitas

1. Pengertian Atlet Penyandang Disabilitas

Dalam kamus besar bahasa Indonesia atlet adalah olahragawan yang memiliki kekuatan, ketangkasan, dan kecepatan yang biasanya mengikuti pertandingan atau perlombaan. Atlet berasal dari bahasa Yunani yaitu *athlos* berarti “kontes” Istilah lain atlet adalah *athlete* yaitu orang yang terlatih untuk diadu kekuatannya agar mencapai prestasi (Maulana, 2020: 29). Menurut Basuki Wibowo dalam (Mario Z dan Jaluanto, 2017: 73) atlet adalah subjek atau seseorang yang berprofesi atau menekuni suatu cabang olahraga tertentu dan berprestasi pada cabang olahraga tersebut. Sedangkan menurut Monty P. Atlet adalah individu yang memiliki keunikan tersendiri, yang memiliki bakat tersendiri, pola perilaku dan kepribadian tersendiri, serta latar belakang yang mempengaruhi spesifik dalam dirinya.

UU No. 19 Tahun 2011 tentang pengesahan *Convention On The Right of Persons With Disabilities* (Konvensi mengenai hak-hak penyandang disabilitas). Dalam konvensi ini penyandang cacat disebut sebagai penyandang disabilitas (Haryanto dan Haris, 2021: 19). Menurut Komnas HAM tahun 2009 penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau indera dalam jangka waktu yang lama yang di dalam interaksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat memenuhi hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak (Ari Pratiwi dkk, 2018: 7). Sedangkan menurut WHO penyandang disabilitas memiliki tiga nama lain yaitu: (Jati Rinarki, 2019: 6).

- 1) *Disability*, keterbatasan atau kurangnya kemampuan (yang dihasilkan dari *impairment*) untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu.
- 2) *Impairment*, kehilangan atau ketidaknormalan dalam hal psikologis, atau untuk struktur anatomi atau fungsinya, biasanya digunakan dalam level organ.
- 3) *Handicap*, ketidakberuntungan individu yang dihasilkan dari *impairment* atau *disability* yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal para individu.

Atlet penyandang disabilitas adalah atlet yang memiliki kekurangan secara fisik dan mental (Sapta, dkk, 2020: 5). Sedangkan menurut Ridwan dan Nurliana atlet penyandang disabilitas adalah sebuah profesi individu yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik yang menekuni suatu cabang olahraga dan mengikuti suatu perlombaan atau kompetisi serta mempunyai kelebihan, keahlian, keunikan, memiliki bakat tersendiri, dan berprestasi di bidang olahraga (Ridwan dan Nurliana, 2020: 46).

Jadi dapat disimpulkan dari beberapa pengertian menurut para ahli di atas bahwa atlet penyandang disabilitas adalah seseorang yang memiliki kelebihan serta keunikan dengan keterbatasan fisik, intelektual, dan mental menekuni suatu cabang olahraga tertentu dan berprestasi pada cabang olahraga tersebut. Berdasarkan penuturan yang disampaikan oleh M.Habib Shaleh salah satu atlet para cycling atau balap sepeda dalam (Ridwan dan Nurliana, 2020: 46), menjadi atlet penyandang disabilitas selain bermanfaat untuk fisik dengan berolahraga membuat para penyandang disabilitas menjadi disiplin terhadap waktu, dapat menyikapi sesuatu hal dengan bijak. Selain itu juga dengan menjadi atlet penyandang disabilitas bisa membuat mereka menjadi lebih percaya diri dan optimis dalam mengerjakan sesuatu hal dan para penyandang disabilitas menjadi lebih membuka diri karena dapat bergaul dan berkomunikasi serta menambah relasi dengan sesama penyandang disabilitas.

2. Macam-Macam Atlet Penyandang Disabilitas

Atlet Penyandang Disabilitas memiliki jenis dan klasifikasi yang berbeda-beda, dapat dibedakan menjadi: Tunadaksa, Tunanetra, Tunarungu-wicara dan Tunagrahita.

1) Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang indra penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang awas (Jati Rinarki, 2019: 22). Sejalan dengan pendapat Hendrayana Tunanetra adalah mereka yang penglihatannya menghambat untuk memfungsikan dirinya dalam pendidikan, tanpa menggunakan material khusus, latihan khusus atau bantuan lainnya secara khusus. Pada umumnya tunanetra dapat melihat cahaya, dan barangkali hanya 1 dari 4 tunanetra yang betul-betul buta total. Tunanetra yang buta total sebagian terjadi sejak lahir atau buta bawaan lahir (Sapta, dkk, 2020: 22). Klasifikasi tunanetra berdasarkan kemampuan daya penglihatan menjadi tiga yaitu: (Jati Rinarki, 2019: 23).

- a. Tunanetra ringan (*defective vision/low vision*), yakni mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan, tetapi mereka masih dapat mengikuti program-program pekerjaan atau kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan.
- b. Tunanetra setengah berat (*partially sighted*), yakni mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, hanya dengan menggunakan kaca pembesar mampu mengikuti pendidikan biasa atau mampu membaca tulisan yang bercetak tebal.
- c. Tunanetra berat (*totally blind*), yakni mereka yang sama sekali tidak dapat melihat.

2) Tunarungu-wicara

Tunarungu-wicara adalah mereka yang mempunyai kekurangan dalam hal pendengaran dan bicara sehingga bila berkomunikasi harus memakai tanda-tanda isyarat. Murni Winarsih mengatakan Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan

mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak fungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya (Sapta, dkk, 2020: 22). Hal tersebut sangat berdampak kepada kehidupannya terutama pada kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi. Tunarungu dapat dibedakan menjadi sangat ringan, ringan, sedang, dan berat, semakin tinggi kehilangan pendengaran maka akan semakin lemah kemampuan mendengar dan sangat berpengaruh terhadap kemampuan komunikasinya dalam kehidupan sehari-hari terutama bicara dengan artikulasi yang jelas dan benar. Bicara dengan artikulasi yang jelas akan mempermudah orang lain memahami pesan yang disampaikan (Jati Rinarki, 2019: 62). Pakar bidang medis, memiliki pandangan yang sama bahwa tunarungu dibedakan menjadi dua kelompok yaitu:

- a. *Hard of hearing*, ialah seseorang yang masih memiliki sisa pendengaran sehingga masih cukup untuk digunakan sebagai alat penangkap proses mendengar sebagai sumber utama penguasaan kemahiran bahasa dan komunikasi dengan yang lain baik dengan alat bantu dengar maupun tidak.
- b. *The Deaf*, ialah seseorang yang tidak memiliki indera dengar sedemikian rendah sehingga tidak mampu berfungsi sebagai alat penguasaan bahasa dan komunikasi, baik dengan alat bantu dengar maupun tidak (Jati Rinarki.A. 2019: 63).

3) Tunadaksa

Menurut Jati Rinarki Atmaja tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk menjalankan fungsinya yang disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya secara normal, sebagai akibat bawaan, luka penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna sehingga untuk kepentingan pembelajarannya perlu layanan secara khusus. Sedangkan menurut Samuel A Kirk mengatakan bahwa seseorang dapat dikatakan tunadaksa jika kondisi fisik atau kesehatan mengganggu kemampuan untuk berperan aktif dalam kegiatan

sehari-hari (Jati Rinarki, 2019: 127-129). Tunadaksa sendiri dibagi menjadi empat kategori yaitu:

- a. *Amputi*, kecacatan yang disebabkan karena salah satu anggota gerak badannya mengalami kerusakan sehingga harus mengalami amputasi agar tidak menginfeksi bagian tubuh yang sehat
- b. *Paraplegia*, kecacatan yang disebabkan cedera pada saraf tulang belakang karena kecelakaan yang merusak sensorik dan fungsi motorik dibagian tubuh bawah atau anggota gerak tubuh bagian bawah. Paraplegia ini terutama disebabkan karena jatuh dari ketinggian, kecelakaan parah, dan penyakit bawaan.
- c. *Cerebral palsy*, istilah ini luas digunakan untuk menggambarkan gangguan kronis sekelompok gerakan atau kelainan postur tubuh. *Cerebral palsy* tidak disebabkan oleh masalah dengan otot atau saraf melainkan dengan kemampuan otak dalam mengontrol tubuh.
- d. *Les autres*, istilah ini diambil dari bahasa Prancis yaitu artinya lainnya, kategori ini mencakup atlet yang mengalami cacat mobilitas atau kehilangan fungsi fisik lainnya yang tidak tergolong pada salah satu dari kategori tersebut. Contohnya hambatan pertumbuhan sklerosis berganda atau cacat sejak lahir pada anggota badan (Sapta, dkk, 2020: 16-19).

4) Tunagrahita

Tunagrahita adalah suatu kondisi kecerdasan seseorang jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi serta ketidakcakapan terhadap komunikasi sosial. Sedangkan menurut Bratanata seseorang dikatakan sebagai tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal) sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik termasuk dalam program pendidikan (Jati Rinarki, 2019: 98-99). Klasifikasi tunagrahita dapat dibedakan menjadi empat yaitu: Tunagrahita ringan memiliki IQ 50-55 sampai dengan 70-75. Tunagrahita moderat memiliki IQ 30-40 sampai dengan 50-55. Tunagrahita severe (payah)

memiliki IQ 20-25 sampai dengan 35-40. Tunagrahita berat memiliki IQ di bawah 20-25.

Olahraga untuk tunagrahita cenderung pada olahraga yang bersifat rehabilitasi. Ketentuan kecacatan yang bisa mengikuti kegiatan olahraga dalam kelas ini adalah mereka yang mempunyai tingkat kecerdasan maksimal 70 dan dalam pertandingan semua peserta akan mendapatkan medali baik yang kalah maupun menang (Sapta, dkk, 2020: 26).

Jadi, dapat disimpulkan berdasarkan pembagian macam-macam atlet penyandang disabilitas terbagi menjadi empat yaitu Tunanetra, Tunarungu-wicara, Tunadaksa dan Tunagrahita. Klasifikasi tingkat ketunaan mulai dari ringan, sedang hingga berat, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari.

BAB III

**GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN BIMBINGAN
MELALUI LAYANAN *HOME VISIT* BAGI ATLET PENYANDANG
DISABILITAS
(STUDI PERAN KELUARGA DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI
BERPRESTASI)**

A. Profil *National Paralympic Committee Of Indonesia*

1. Sejarah Berdirinya *National Paralympic Committee Of Indonesia*

Organisasi ini didirikan di Surakarta tanggal 31 Oktober 1962 yang pertama kali bernama Yayasan Pembina Olahraga Cacat (YPOC) dan terus ada serta berlangsung untuk waktu yang tidak terbatas. Berdasarkan atas saran pengurus KONI pusat, Menteri Pemuda dan Olahraga RI, Menteri Sosial RI dan pihak-pihak terkait maka YPOC perlu ditingkatkan kedudukannya menjadi Organisasi Payung Olahraga Cacat Indonesia dengan terlebih dahulu mengubah mengubah status Yayasan menjadi organisasi sosial kemasyarakatan.

Hasil Musyawarah Olahraga Nasional (Musornas YPOC ke VII tanggal 31 Oktober sampai dengan 1 November 1993 di Yogyakarta, maka wadah tersebut kemudian ditetapkan dengan nama baru yaitu Badan Pembina Olahraga Cacat Indonesia (BPOC) sebagai kelanjutan dari YPOC. Dalam Musyawarah Olahraga Nasional (Musornas) X BPOC tanggal 18-20 November 2008 di Surakarta, atas saran Menteri Pemuda dan Olahraga RI serta mengikuti aturan lembaga-lembaga Paralympic Regional dan Internasional, maka BPOC perlu ditingkatkan eksistensi dan kedudukannya bahwa BPOC tingkat pusat merupakan National Paralympic Committee (NPC) sehingga disebut BPOC dan atau NPC Indonesia. Dalam Musyawarah Olahraga Nasional Luar Biasa tanggal 28 Juli 2010 di Surakarta dilakukan perubahan nama dari BPOC yang dulunya YPOC berubah nama menjadi NPC of Indonesia, karena mengikuti regulasi Internasional. Tidak diperkenankan menggunakan istilah cacat.

Pada tahun 2014 Npci Kota Semarang meraih 3 medali dari cabang olahraga lempar lembing dan lempar cakram oleh Dewi Trisnasari yang masing-masing mendapat emas serta perak. Dari M. Raihan Gilang Aryananta pada cabang olahraga bulu tangkis mendapatkan perak. Kemudian pada tahun 2018 Kota Semarang pada PEPARPOV Jawa Tengah menempati urutan 18 dengan perolehan 8 medali yang diperoleh Dwi Nur Karyanto pada cabang bowling meraih juara 1 dan 2, Dewi Trisnasari cabang lempar lembing meraih juara 1 dan 2, Yoan Mahendra cabang lari 100m dan lari 200m mendapat juara 3, Achyani dan Sabid Bidoi cabang goalball meraih juara 3. Selain itu pada tahun 2018 pada event PEPAPERDA Ade Priya Affandi cabang tenis meja meraih 1 medali perunggu.

Pada tahun 2019 meraih 9 medali yang didapat dari event PEPARPROV dan KEJUPROV. Dwi Nur Karyanto cabang bowling meraih medali emas, Rifki Ahmad Soleh cabang atletik lari 800m, lari 1500m, lari 5000m meraih juara 1. Dewi Trisnasari cabang lempar lembing meraih juara 1, lempar cakram meraih juara 2, tolak peluru meraih juara 2. Achyani cabang lempar cakram dan lempar lembing meraih juara 3. Sedangkan pada tahun 2021 atlet Npci Kota Semarang berhasil meraih 13 medali pada event PEPARNAS XVI Papua, yang disumbangkan oleh Jumadi cabang catur 1 medali emas dan 2 perunggu, selain itu juga pada cabang lari cepat meraih 1 perunggu. Rifki Ahmad Soleh pada cabang atletik 5000m, 1500m, dan lari 800m meraih juara 1. Abdul Latief cabang catur meraih 2 medali emas. M. Sarafudin cabang estafet meraih 1 medali perak, Siti Mahmudah cabang angkat berat meraih juara 1, Juani cabang bulu tangkis meraih 1 medali perunggu, serta Daniel cabang renang meraih 1 medali perunggu. Dengan demikian membuktikan bahwa prestasi yang diraih atlet-atlet Npci Kota Semarang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan.

2. Letak Geografis

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat yang digunakan untuk melakukan penelitian oleh peneliti guna mendapatkan data dari responden.

Lokasi penelitian ini diambil di NPCI Kota Semarang yang beralamat di Jl. Mukharom Rt 03 Rw 02 Kedungmundu, Tembalang Semarang.

3. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi

Terwujudnya kesetaraan dan keseimbangan pembinaan olahraga penyandang disabilitas (atlet paralympic).

b. Misi

- 1) Mengatur dan memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pelatihan olahraga penyandang disabilitas (atlet paralympic).
- 2) Mengusahakan dan mengatur pembiayaan kegiatan olahraga penyandang disabilitas (atlet paralympic).
- 3) Mengatur kegiatan olahraga penyandang disabilitas (atlet paralympic) baik ditingkat daerah, Nasional maupun Internasional.
- 4) Mengusahakan peningkatan prestasi, kesejahteraan dan pendidikan atlet.

c. Tujuan

- 1) Membentuk watak kepribadian penyandang disabilitas (atlet paralympic) Indonesia yang mencintai nilai kemanusiaan, kejujuran, dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa.
- 2) Mewadai penyandang disabilitas (atlet paralympic) Indonesia untuk berperan serta dalam pembangunan Nasional melalui kegiatan olahraga.
- 3) Mewujudkan dunia olahraga bagi penyandang disabilitas (atlet paralympic) agar lebih maju, berkeadilan, bermartabat dan sejajar dengan keberadaan olahraga pada umumnya.
- 4) Mengharumkan nama Indonesia melalui pencapaian prestasi olahraga penyandang disabilitas (atlet paralympic) ditingkat Internasional.
- 5) Memperkuat gerakan perjuangan untuk mewujudkan kesamaan hak dan kesempatan bagi penyandang disabilitas (atlet paralympic) dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan melalui olahraga

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimiliki NPC Kota Semarang sebelumnya belum memadai. Namun setelah mendapat perhatian dari pemerintah kota menjadi lebih baik dan semakin dilengkapi. Para atlet berlatih di sarana dan prasarana olahraga yang juga digunakan oleh atlet normal bahkan masyarakat umum. Walaupun pelatihan para atlet belum bisa terpusat di suatu tempat, namun setidaknya sekarang para atlet tidak perlu lagi mengeluarkan dana pribadi untuk menyewa tempat dan alat-alat untuk latihan karena telah dicover sepenuhnya oleh NPC Kota Semarang.

5. Struktur Organisasi

Susunan pengurus *National Paralympic Committee Indonesia* (NPCI) Kota Semarang

Pelindung : Walikota Semarang
Pembina : Kepala Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Semarang

Penasehat : Kepala Dinas Sosial Kota Semarang
: H. Supriyadi, S.Sos., M.A
: Dyah Harimurti, S.Sos., M.A
: Drs. Kusnandir, M.M

Pengurus Inti

Ketua : Nur Sholikin, S.Pd.I., S.H., M.H
Sekretaris : Dewi Trisnasari, S.Pd
Bendahara : Tugimin, S.Pd., M.Pd

Pengurus Lengkap

Seksi Hukum : Ahmad Sidiq Muafi, S.H
Seksi Pemberdayaan dan : Sigid Widiyanto, S.Pd., M.Pd
Prestasi Atlet Paralympian
Seksi Cabang Olahraga : Isdiyanto
: Mario Zuhfri, S.E., M.M

Seksi Kepelatihan dan Wasit : Widyastuti Andayani, S.Pd
 Wasit Lutifn Najib
 Seksi Pertandingan dan Klasifikasi Disabilitas : Suprihatin
 Helen Intanis, S.H., M.H
 Seksi Humas : Sedar Trijanto, S.H
 Bram Setya, S.E

Dewan Pertimbangan

Ketua Merangkap Anggota: Suyatno, S.E

Sekretaris Merangkap Anggota: Christian Siagian, S.E

6. Daftar Nama Atlet NPC Kota Semarang

NO	NAMA	KETUNAAAN	CABOR
1.	Rifki Ahmad Sholeh	Tunadaksa	Atletik
2.	Siti Mahmudah	Tunadaksa	Atletik
3.	Abdul Latif	Tunadaksa	Catur
4.	Abidin	Tunadaksa	Catur
5.	Muhamad Sarofudin	Tunadaksa	Atletik
6.	Patrick Amanullah	Tunadaksa	Atletik
7.	Hetty Susmaida	Tunadaksa	Atletik
8.	Edi Sutarno	Tunadaksa	Catur
9.	Suyatno	Tunadaksa	Badminton
10.	Mukamad Ditto Rokhmanudin	Tunadaksa	Atletik
11.	Daniel Nugroho Wijayanto	Tunagrahita	Renang
12.	Fitt Muhammad Tsaqeef	Tunagrahita	Renang
13.	Andhimas Saputra	Tunagrahita	Atletik
14.	Nur Juani	Tunadaksa	Badminton
15.	Dewi Trisnasari	Tunadaksa	Atletik
16.	Achyani	Tunanetra	Renang
17.	Satrio Choirul Usman	Tunanetra	Goalball
18.	M. Sabit Bidoi	Tunanetra	Goalball

19.	Nanang Khomarudin	Tunanetra	Goalball
20.	Jumadi	Tunanetra	Catur
21.	Mujiyono	Tunanetra	Renang
22.	Dede	Tunanetra	Atletik
23.	Dian	Tunanetra	Atletik
24.	Andi Setiyono	Tunanetra	Goalball
25.	Sueb Rizal	Tunanetra	Goalball
26.	Yoan Mahendra	Tunagrahita/ T20	Lari
27.	Yunika Puji Astika	Tunagrahita/ T20	Tenis Meja
28.	One Yani Purnama	Tunagrahita	Tenis Meja

B. Pelaksanaan Bimbingan Melalui Layanan *Home Visit* Bagi Atlet

Penyandang Disabilitas di *National Paralympic Committe Indonesia* (NPCI) Kota Semarang

National Paralympic Committe Indonesia (NPCI) Kota Semarang merupakan salah satu wadah bagi penyandang disabilitas untuk menyalurkan potensi yang terpendam dalam bidang olahraga. Tempat ini bisa dijadikan sebagai tempat untuk mengaktualisasikan diri bagi penyandang disabilitas. Selain itu NPCI Kota Semarang bukan hanya memberikan pelayanan berupa pelatihan secara fisik saja melainkan secara psikologis para atlet nya juga sangat diperhatikan terlebih ketika atlet tersebut sedang bermasalah atau ketika sedang akan mengikuti event pertandingan olahraga.

Kegiatan bimbingan *home visit* dilakukan karena adanya permasalahan yang dialami oleh atlet. Masalah-masalah tersebut harus diatasi dengan cara yang tepat melalui bimbingan *home visit*, bimbingan tersebut dilakukan secara kekeluargaan melalui pendekatan diri dan pendekatan sosial yang terus menerus, dan adanya komunikasi yang saling support dan saling memahami keterbatasan fisik. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Nur Sholikin, S.Pd.I., S.H., M.H beberapa permasalahan atlet yang diberikan bimbingan *home visit* sebagai berikut:

“Permasalahan yang biasanya diberikan bimbingan itu seperti kurangnya kepercayaan diri, meskipun pada saat latihan sudah percaya

diri namun ketika menjelang perlombaan menurun kepercayaan dirinya, kurangnya intensitas berlatih, dan kadang ada kemalasan atlet dan kejenuhan atlet dalam melaksanakan pelatihan yang kontinu. Permasalahan lain menyangkut dengan sarana jarak, dan transportasi atlet disabilitas menuju tempat pelatihan. Dengan kami berikan bimbingan *home visit* berharap bahwa keluarga atlet juga dapat mendukung penuh dan melihat perkembangan para atlet tersebut mbak.” (Wawancara 10 Maret 2023).

“Selanjutnya hasil wawancara dengan Ibu Dewi Trisnasari, S.Pd, menjelaskan:

“Permasalahan yang sering dialami atlet disabilitas ialah ketidakpercayaan diri atlet yg terkadang muncul membuat semangatnya redup, kemudian juga yang berkaitan dengan fasilitas olahraga mbak, karena kan para atlet ini membutuhkan fasilitas yang sesuai dengan jenis olahraganya jadi, kami melaksanakan kunjungan dapat membantu untuk mengevaluasi fasilitas yang dimiliki, jarak yang jauh menuju tempat latihan. Untuk permasalahan psikologisnya biasanya para atlet ini masih sering mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial karena stigma dan diskriminasi dalam masyarakat, para atlet juga membutuhkan dukungan keluarga mbak.” (Wawancara 14 Maret 2023).

Permasalahan yang dialami atlet penyandang disabilitas di antara lain yaitu: kurangnya akan kepercayaan diri yang mereka miliki. Kepercayaan diri merupakan modal utama bagi seseorang untuk melakukan suatu hal. Kemudian permasalahan lain yang dialami berkaitan dengan fasilitas, bimbingan *home visit* diberikan untuk membantu dan mengevaluasi fasilitas apa saja yang dibutuhkan para atlet dalam berlatih, dengan adanya fasilitas yang memadai maka atlet tersebut akan merasa memiliki motivasi untuk terus berlatih. Oleh karena itu, dalam penyelesaian masalah maka dibutuhkan adanya bimbingan salah satunya yaitu Bimbingan melalui layanan *home visit*. Lebih lanjut pembimbing atau pengurus di NPCI juga mempunyai peran penting bagi atlet penyandang disabilitas dalam masalah yang dialami atlet tersebut.

1. Waktu Pelaksanaan Bimbingan Melalui Layanan *Home Visit*

Waktu pelaksanaan Bimbingan *Home Visit* untuk atlet penyandang disabilitas dilaksanakan pada kesempatan atau waktu tertentu saja yaitu

biasanya saat menjelang event pertandingan dalam upaya melihat kondisi atlet dengan cara pendekatan secara khusus, emosional, maupun secara kekeluargaan atau pada saat atlet memiliki masalah yang harus diselesaikan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Nur Sholikin, S.Pd.I., S.H., M.H

“Waktu pelaksanaan bimbingan *home visit* ini dilaksanakan sesuai program kerja yang rutin dan bertahap, bisa dilaksanakan secara temporary atau insidental. biasanya mbak, dilakukan menjelang event pertandingan, dalam upaya melokalisir kondisi atlet sesuai dengan kemampuan di masing-masing cabang olahraga atau bimbingan tersebut juga bisa dilaksanakan ketika atlet mengalami masalah terutama masalah yang berkaitan dengan psikologisnya dengan begitu dilakukan dengan cara-cara pendekatan secara persuasif, emosional, kekeluargaan dan melalui layanan datang ke rumah. Untuk waktunya biasa dilakukan pada pukul 09:00-11:00 atau bisa juga sore jam 16:00-17:00 sesuai kesepakatan.” (Nur Sholikin, S.Pd.I., S.H., M.H, wawancara tanggal 10 Maret 2023).

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa waktu pelaksanaan bimbingan *home visit* dilaksanakan dalam waktu tertentu saja secara bertahap. Bilamana atlet mengalami masalah yang berkaitan dengan psikologisnya maka bimbingan tersebut dapat juga dilakukan. Hal ini diperkuat dengan penjelasan pembimbing yang lain yaitu Dewi Trisnasari, S.Pd.

“Waktunya fleksibel mbak, sesuai program dan rutinan berkala menyesuaikan keadaan. Biasanya juga dilakukan ketika menjelang perlombaan, tapi dapat juga dilakukan ketika atlet tersebut mengalami masalah mbak.” (Dewi Trisnasari, S.Pd., wawancara tanggal 14 Maret 2023).

Keinginan NPCI untuk mendampingi para atlet tidak hanya dalam hal fisik saja melainkan juga sangat memperhatikan psikologis para atletnya terutama pada saat akan menjelang perlombaan, hal ini bukan hanya tugas pekerjaan namun juga membantu dan membimbing atlet penyandang disabilitas untuk bisa berprestasi dengan keterbatasan yang dimilikinya.

2. Tujuan Layanan *Home Visit*

Tujuan dari bimbingan *home visit* yang dilaksanakan *National Paralympic Committee Indonesia* (NPCCI) Kota Semarang yaitu memiliki tujuan sebagai pemberian bantuan kepada atlet yang mengalami masalah dan sebagai upaya membangun kepercayaan diri bagi atlet dan keluarga, sehingga dengan pendekatan yang seperti itu para atlet memiliki kemauan untuk mengembangkan potensi pada dirinya. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Nur Sholikin, S.Pd.I., S.H., M.H sebagai berikut:

“Tujuan dari pemberian bimbingan *home visit* yaitu sebagai upaya membangun kepercayaan diri bagi atlet dan keluarga atlet dalam upaya peningkatan kesejahteraan melalui jalur prestasi olahraga, memberikan peluang bagi atlet penyandang disabilitas untuk bisa meraih prestasi terbaiknya dalam pengembangan bakat dan potensi atlet penyandang disabilitas Jadi dengan melakukan *home visit* penanganan masalah atlet akan cepat teratasi karena penyelesaian masalah dilakukan dengan mengikut sertakan atlet, keluarga dan kondisi lingkungan atlet.” (Wawancara 10 Maret 2023).

“Selanjutnya hasil wawancara dengan Ibu Dewi Trisnasari, S.Pd. Mengatakan bahwa:

“Tujuan pemberian bimbingan yaitu untuk mengenal lebih bagaimana kondisi lingkungan sehari-hari atlet karena kan lingkungan sangat berpengaruh terhadap atlet tersebut, ketika berada di lingkungan yang sangat mendukung ia akan memiliki semangat yang tinggi namun ketika berada di lingkungan yang kurang mendukung maka semangat itu akan kurang. Kemudian kami membantu para atlet dalam mencapai potensi secara maksimal dengan memberikan bantuan dan dukungan sesuai dengan kebutuhan para atlet dan dengan kami melakukan *home visit* maka keluarga juga dapat berpartisipasi akan pemecahan masalah yang dialami dan keluarga juga akan lebih paham mengenai kebutuhan apa saja yang dibutuhkan atlet dalam proses mencapai prestasi dan menjadikan mereka atlet yang sukses dan mandiri di lingkungan mereka.” (Wawancara 14 Maret 2023).

Adapun kegiatan bimbingan *home visit* dilakukan dengan tujuan mengenal lebih jauh kondisi lingkungan sehari-hari atlet karena lingkungan juga berpengaruh terhadap semangat dalam meraih prestasinya. Selain hal tersebut tujuan dilakukannya *home visit* yaitu agar

dapat memberikan bantuan terhadap pemecahan masalah yang dialami atlet, dengan adanya keluarga yang ikut berpartisipasi maka diharapkan masalah-masalah yang dialami atlet dapat cepat teratasi dan keluarga paham akan kebutuhan-kebutuhan atlet dalam proses mencapai prestasi.

3. Tahapan Pelaksanaan Bimbingan *Home Visit*

1) Perencanaan

Bimbingan *Home Visit* yang dilaksanakan di NPCI Kota Semarang merupakan suatu bentuk pemberian bantuan berupa bimbingan dan dalam pelaksanaannya membutuhkan yang namanya perencanaan sebelum ke tahapan selanjutnya. Perencanaan yang dilakukan bertujuan agar pada saat proses bimbingan berlangsung dapat lebih matang dengan melihat data-data terkait atlet, hubungan dengan anggota keluarga, serta mengidentifikasi atlet mana yang akan diberikan bimbingan karena pada bimbingan *home visit* tidak semua diberikan kepada atlet hanya diberikan untuk atlet yang mengalami masalah yang mengharuskan untuk diberikannya bimbingan *home visit*. Sebagaimana diungkapkan oleh bapak Nur Sholikin, S.Pd.I., S.H., M.H sebagai berikut:

“Salah satu yang melatar belakangi sehingga dilaksanakannya *home visit* karena adanya masalah atau hal yang memerlukan keterangan lebih jauh tentang keluarga, serta kondisi lingkungan atlet tersebut, karena kan atlet ini sangat membutuhkan yang namanya pendampingan keluarga, jadi kami melakukan *home visit* untuk bisa berkomunikasi dengan keluarga. Untuk tahapan yang dilakukan saat akan melaksanakan bimbingan *home visit* yaitu pertama dengan menentukan tujuan kenapa bimbingan *home visit* dilakukan kemudian mengidentifikasi atlet mana yang memerlukan bimbingan.” (Wawancara 10 Maret 2023).

Sependapat dengan itu penulis juga mendapat informasi yang serupa dari Ibu Dewi Trisnasari, S.Pd., yakni:

“Jadi gini mba, tidak semuanya atlet yang ada kami berikan bimbingan *home visit*, hanya untuk atlet yang memiliki permasalahan yang cukup kuat akan peranan orang tua atau keluarganya, ya memang semua atlet perlu pendampingan keluarga, tetapi kami lebih dulukan atlet yang benar-bener

memiliki masalah dan itu harus terpecahkan, karena kalau tidak terpecahkan akan berpengaruh terhadap prestasi atlet tersebut. Adapun permasalahan yang pernah kami berikan kunjungan kemaren yaitu berkaitan dengan kepercayaan dirinya, terus kemalasan atlet pada saat latihan atau bisa disebut atlet tersebut jarang datang latihan, itu kami berikan kunjungan rumah supaya kami tau alasannya kenapa apakah ada problem dari keluarga atautkah ada problem dari atlet itu sendiri. Dengan harapan setelah mengetahui akar permasalahannya dimana maka pelaksanaan pemberian bimbingan dapat berjalan lancar dan dapat teratasi dengan baik” (Wawancara 14 Maret 2023).

Setelah mendapatkan informasi yang dibutuhkan, maka kegiatan selanjutnya yang dilakukan adalah pembimbing melakukan diskusi atau memberitahukan kepada atlet yang akan diberikan bimbingan dengan menjelaskan kepada atlet akan maksud, tujuan dan manfaat dari pemberian bimbingan *home visit*, setelah atlet itu setuju baru pembimbing tersebut akan mengkomunikasikan kepada orang tua atau keluarga atlet.

“Hasil wawancara dengan bapak Nur Sholikin, S.Pd.I., S.H., M.H. Setelah mendapatkan informasi atlet mana yang akan diberikan bimbingan kemudian atlet tersebut akan saya beritahu mba bahwasannya kami akan melakukan *home visit* (kunjungan rumah) dengan menjelaskan maksud dan tujuan kenapa dilakukannya *home visit*, setelah atlet tersebut setuju baru kami selaku pembimbing akan mengkomunikasikan kepada anggota keluarga akan melaksanakan kunjungan, ketika anggota keluarga menyetujui maka kunjungan tersebut dilakukan sesuai dengan kesepakatan bersama.” (Wawancara 10 Maret 2023).

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan *home visit* dalam tahapan perencanaan di dalamnya terdapat penjelasan mengenai, hubungan dengan anggota keluarga, serta mengidentifikasi atlet mana yang akan diberikan bimbingan karena pada bimbingan *home visit* tidak semua diberikan kepada atlet hanya diberikan untuk atlet yang mengalami masalah yang mengharuskan untuk diberikannya bimbingan, dan membutuhkan persetujuan dari pihak keluarga untuk dilaksanakannya kunjungan rumah tersebut.

2) Pelaksanaan

Setelah melakukan perencanaan, kemudian tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan bimbingan *home visit*. Pada pelaksanaannya dilaksanakan atas persetujuan dari pihak-pihak yang terkait seperti dari pihak keluarga atlet. Karena keluarga bisa menjadi kendala dalam pelaksanaan bimbingan manakala keluarga tidak berkenan untuk ditemui dan bahkan memiliki kesibukan. Setelah mendapat persetujuan langkah awal yang dilakukan dalam pelaksanaan yaitu mengawali dengan silaturahmi dan membina hubungan baik dengan keluarga agar bisa memberikan kesan yang baik bagi keluarga sehingga keluarga dalam berpartisipasi serta dalam memberikan keterangan dapat lebih kooperatif. Sebagaimana diungkapkan oleh bapak Nur Sholikin, S.Pd.I., S.H., M.H sebagai berikut:

“Pada pelaksanaannya kami mengkomunikasikan kepada anggota keluarga akan melaksanakan kunjungan, ketika anggota keluarga menyetujui maka kunjungan tersebut dilakukan sesuai dengan kesepakatan bersama. Karena keluarga terkadang bisa menjadi kendala dalam pelaksanaan manakala tidak berkenan untuk ditemui dan memiliki kesibukan lainnya. Untuk proses selanjutnya kami mengawali dengan menjalin hubungan baik terlebih dahulu kepada keluarga atlet, sehingga dengan proses pelaksanaan keluarga dapat kooperatif, kemudian kami menjelaskan maksud dan tujuan mengapa melakukan kunjungan rumah ini.” (Wawancara 10 Maret 2023).

Sependapat dengan itu penulis juga mendapat informasi yang serupa dari Ibu T selaku Ibu dari atlet O, yakni:

“Ketika ada pembimbing yang ada di NPCI ingin melakukan kunjungan rumah awalnya saya kaget mba, terus dijelaskan maksud dan tujuannya melakukan kunjungan untuk apa itu baru saya merasa itu suatu hal yang baik, karena pihak NPCI peduli dengan perkembangan anak saya. Untuk waktunya memang saya ditanyakan kapan bersedia untuk ditemui dan saya memilih sore hari, karena kalau dari pagi-siang saya mengurus urusan rumah dan anak-anak saya, saya mengantar dan menjemput sekolah, jadinya sore hari saya baru ada waktu luang.” (Wawancara Ibu T, 11 Maret 2023).

Pada pelaksanaan bimbingan *home visit* dilakukan melalui permasalahan yang di bahas sesuai dengan masalah atlet. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Dewi Trisnasari, S.Pd., yakni:

” Adapun permasalahan yang pernah kami berikan kunjungan kemaren yaitu berkaitan dengan kurang akan kepercayaan dirinya, terus kemalasan atlet pada saat latihan atau bisa disebut atlet tersebut jarang datang latihan, adanya ketidak setujuan keluarga untuk menjadi atlet, kemudian ada juga yang mengalami diskriminasi dari masyarakat, dan satu lagi atlet tersebut harus di dampingi terus tidak bisa mandiri. itu kami berikan kunjungan rumah supaya kami tau alasannya kenapa apakah ada problem dari keluarga atautkah ada problem dari atlet itu sendiri. Dengan harapan setelah mengetahui akar permasalahannya dimana maka pelaksanaan pemberian bimbingan dapat berjalan lancar dan dapat teratasi dengan baik.” (Wawancara 14 Maret 2023).

Proses bimbingan *home visit* di Npci Kota Semarang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi atlet di lingkungan serta untuk membantu atlet yang mengalami masalah dan bekerjasama dengan keluarga untuk menumbuhkan motivasi berprestasi pada atlet tersebut. Dengan pembimbing yang ada di Npci datang kerumah untuk memberikan bimbingan dan mengetahui apa permasalahan yang di hadapi atlet tersebut, setelah itu pihak pembimbing berkomunikasi kepada keluarga untuk melanjutkan proses bimbingan dirumah dan untuk senantiasa mendampingi, mendukung, dan memberikan kebutuhan-kebutuhan apa saja yang dibutuhkan selama atlet tersebut berproses untuk mencapai prestasinya. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Dewi Trisnasari, S.Pd., sebagai berikut:

“Setelah kami melakukan bimbingan mba, biasanya akan berkomunikasi dengan keluarga terkait bagaimana seharusnya keluarga membimbing atlet ketika berada dirumah, dan kami berharap kepada keluarga untuk mau bekerjasama dan meneruskan kegiatan apa yang telah kami berikan kepada atlet agar antara pihak pembimbing dan pihak keluarga keduanya dapat menyatu dalam menumbuhkan motivasi berprestasi pada atlet. Gini lo mba kadang-kadang orang tua menyimpan ketika

memiliki anak disabilitas, pendampingan orang tua itu luar biasa, apapun kedisabilitasnya mereka kalau orang tuanya mau mendampingi itu menumbuhkan anak bahwa ketika mereka menemukan kekurangan tapi tidak malu, tapi tidak minder aku menjadi hebat karena bapak ibuku mendampingi dan orang-orang disabilitas itu mempunyai wadah sendiri, masukkan diwadahnya biar mereka bisa bersangi bersama-sama dengan orang yang memiliki kekurangan, anak itu bisa menemukan kelebihanya ketika mereka berada dilingkungan yang sama. Tetapi kalau orang tua tidak mendampingi anak itu akan semakin menutup dirinya. Rata-rata orang tua yang bergabung di Npci mengakui dan bangga kekurangan anaknya, karena semua atlet didampingi keluarga tidak ada yang dilepas,” (Wawancara 14 Maret 2023).

Adapun proses pelaksanaan yang diberikan oleh pembimbing sesuai dengan identifikasi permasalahan atlet berikut beberapa proses pelaksanaan yang diberikan oleh pembimbing yang ada di Npci Kota Semarang yaitu:

Pertama: permasalahan yang berkaitan dengan kurangnya akan kepercayaan diri yang dialami oleh atlet D. Setelah beberapa kali pihak Npci melihat pada saat latihan berlangsung atlet D sebetulnya mempunyai bakat dan dia juga rajin untuk datang latihan, tetapi ketika menjelang waktu perlombaan semangat dan kepercayaan dirinya menurun dan beranggapan bahwa dia tidak bisa untuk memenangkan lomba, dari permasalahan tersebut kemudian pihak Npci memberikan bimbingan *home visit* dengan proses pelaksanaan sebagai berikut:

Persiapan: pada proses ini dilakukan sebelum melakukan kunjungan rumah, seorang pembimbing perlu melakukan persiapan dengan baik, hal ini meliputi mengumpulkan informasi latar belakang atlet, sejarah prestasi, kondisi fisik dan mental, dan mengetahui apa permasalahan yang dialami oleh atlet D

“Sebagai seorang pembimbing sekaligus pengurus di Npci dalam melaksanakan bimbingan *home visit* persiapan awal merupakan langkah awal yang penting karena sebelum melakukan kunjungan terlebih dahulu mengetahui informasi latar belakang atlet, seperti jenis disabilitasnya, bagaimana prestasi yang diraih serta mengetahui apa permasalahan yang dialami atlet, untuk

atlet D sendiri permasalahan yang dialaminya yaitu kurangnya akan kepercayaan dirinya, padahal atlet D sendiri punya bakat dibidang olahraga dan bisa dia kembangkan prestasinya dibidang olahraga tersebut, karena mengetahui hal tersebut mba maka kami pembimbing memberikan kunjungan rumah kepada atlet D” (Wawancara bapak Nur Sholikin, S.Pd.I., S.H., M.H, 10 Maret 2023).

Sesuai dengan itu yang diungkapkan oleh Ibu Dewi Trisnasari, S.Pd mengenai persiapan sebagai berikut:

“Untuk melakukan persiapan awal sebelum melakukan kunjungan rumah pembimbing melakukan identifikasi masalah atlet mba, dengan mengidentifikasi atlet mana yang membutuhkan bantuan, kemudian setelah menemukan baru kami mengkonfirmasi terkait latar belakang atlet itu sendiri, dan kemaren kami melakukan kunjungan rumah kepada atlet D dengan jenis disabilitas tunadaksa dengan permasalahan kurangnya akan kepercayaan dirinya mba” (Wawancara 14 Maret 2023).

Mengatur jadwal: Pembimbing harus mengatur jadwal yang sesuai dengan kesepakatan bersama antara atlet dengan keluarga atlet, dan kapan waktu yang tepat untuk melaksanakan kunjungan rumah.

“Setelah itu pembimbing memberitahu dulu kepada atlet D bahwasannya akan melakukan kunjungan rumah, setelah setuju atlet D kemudian kami mengkomunikasikan lewat wa kepada keluarga untuk rencana kunjungan rumah, untuk waktu dan kapan bersedianya sesuai dengan keluangan waktu dari pihak keluarga. Kunjungan rumah dilaksanakan pada jam 10:00-11:00 mba” (Wawancara bapak Nur Sholikin, S.Pd.I., S.H., M.H, 10 Maret 2023).

Sesuai dengan itu yang diungkapkan oleh Ibu Dewi Trisnasari, S.Pd mengenai persiapan sebagai berikut:

“Untuk waktu kunjungannya kami pihak pembimbing biasanya mengikuti kapan bersedianya keluarga untuk ditemui, karena terkadang keluarga memiliki kesibukannya sendiri-sendiri, jadi sebelum kunjungan mengkomunikasikan kepada keluarga kapan bersedianya untuk dilakukan kunjungan rumah” (Wawancara 14 Maret 2023).

Pelaksanaan kunjungan: setelah mendapatkan waktu kapan dilaksanakan kunjungan rumah kemudian pembimbing melaksanakan kunjungan dengan awalnya membangun hubungan yang baik dengan keluarga, mengkomunikasikan permasalahan atlet serta melibatkan keluarga dalam pemecahan masalah atlet dan pembimbing memberitahu kepada keluarga tentang apa saja yang harus diberikan, dan pendampingan yang seperti apa untuk menumbuhkan motivasi berprestasi pada atlet.

“Pada proses pelaksanaan kunjungan rumah hal awal yang dilakukan terlebih dahulu menjalin hubungan baik dengan keluarga, hal ini bertujuan agar dengan prosesnya keluarga dapat lebih kooperatif dalam bekerjasama untuk mewujudkan atlet yang berprestasi, kemudian baru memberitahu kepada keluarga akan maksud dan tujuan kunjungan rumah dilakukan, setelah semua hal tersebut dilakukan barulah membahas terkait permasalahan yang di alami atlet. Atlet D mengalami kurangnya kepercayaan diri dengan jenis disabilitas tunadaksa, dan disabilitasnya bukan dari lahir melainkan ada satu kejadian yang membuatnya menjadi seperti sekarang, karena kan mba setelah kami menggali informasi langsung kepada atlet D ternyata alasannya dia terkadang masih belum bisa menerima dirinya dan atlet D merasa tidak yakin bahwa dia bisa meraih prestasi yang diinginkan hal ini lah yang membuat atlet D mengalami kurangnya akan kepercayaan dirinya. Dengan kami mendengarkan cerita dan pemikiran mereka dapat memahami lebih baik perspektif atlet. Setelah kami mengetahui lebih jelas faktor apa yang membuat atlet D kurang percaya diri kami melakukan bimbingan pertama kami menanyakan dulu tujuan untuk menjadi atlet dan apakah tujuan tersebut untuk bisa berprestasi atau tidak, setelah itu kami mencoba untuk atlet D agar bisa menerima dulu kondisinya sekarang, dan kami beri pengertian bahwa setiap manusia itu sama memiliki kelebihan maupun kekurangan, dan kamu sudah tau kelebihan kamu di bidang olahraga, bakat tersebut harus diasah dan dikembangkan supaya bisa menjadi hebat. Dan kemudian kami juga mengajarkan atlet D agar mengelola dan mengendalikan pikiran negatif yang muncul dan untuk tidak salahnya mencoba mengikuti perlombaan bahwa pada saat perlombaan menang kalah itu merupakan hal yang biasa. Mengajarkan untuk mengubah pola pikir negatif menjadi pola pikir yang positif, seperti berfikir “saya tidak akan bisa menang dan saya akan gagal” berubah menjadi “saya pasti menang dan tidak ada

salahnya untuk mencoba, saya pasti bisa” Teruslah berlatih dengan giat dari setiap pengalaman dan berusaha menjadi versi terbaik.” (Wawancara bapak Nur Sholikin, S.Pd.I., S.H., M.H, 10 Maret 2023).

Sependapat dengan itu penulis juga mendapat informasi yang serupa dari Ibu S Ibu dari atlet D sebagai berikut:

“Saya merasa senang ketika diberikan kunjungan rumah, karena pihak NPCI sudah memperhatikan anak saya dan sebenarnya anak saya itu kurang percaya diri karena kan dia disabilitasnya tidak dari lahir dan terkadang dia masih belum bisa menerima keadaannya. Apalagi pada waktu menjelang lomba kepercayaan dirinya sangat menurun dan takut tidak bisa meraih prestasi yang diinginkan. Dengan adanya kunjungan rumah itu pihak NPCI banyak mengajarkan anak saya seperti harus menerima dirinya terlebih dahulu, dan mengajarkan untuk merubah pikiran negatif menjadi pikiran positif selain itu juga memberi motivasi kepada anak saya untuk tidak ada salahnya mencoba terlebih dahulu bahwa dalam perlombaan menang kalah itu hal biasa yang penting udah berani tampil dan percaya diri.” (Wawancara Ibu S, 18 Maret 2023).

Hal serupa juga disampaikan oleh atlet D yang mendapatkan bimbingan *home visit* karena permasalahan kurangnya akan kepercayaan dirinya yakni:

“Pada saat aku diberikan bimbingan mba pembimbing membahas mengenai permasalahan yang aku alami yaitu kurangnya akan kepercayaan diri, karena aku itu terkadang masih merasa belum menerima diri kok kenapa aku jadi begini kan sebetulnya aku terlahir normal mba, terus pas menjelang lomba aku jadi ga percaya dan yakin dengan diriku karena aku masih sering membanding-bandingkan diriku dengan oranglain mba pokoknya ga percaya gitu sama diri sendiri. Karena fikiran-fikiran negatif aku itu pembimbing pada saat itu mengajarkan aku untuk mengendalikan fikiran-fikiran negatif yang muncul seperti perasaan tidak layak atau takut akan gagal dan mengajarkan untuk melatih diri bagaimana untuk menggantikan fikiran negatif tersebut dengan fikiran yang positif seperti afirmasi tentang kemampuan dan potensi yang aku miliki dan mencari tokoh inspirasi atlet disabilitas yang sukses meskipun dengan kekurangan yang dimiliki, dengan aku bisa mengamati dan belajar dari pengalaman mereka dapat memberikan motivasi untuk tidak ada salahnya mencoba mengikuti perlombaan

olahraga sesuai dengan cabor yang aku minati mba.”
(Wawancara Ditto, 14 Maret 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pada bimbingan *home visit* dilakukan sesuai dengan kebutuhan atlet tersebut dengan menggali lebih dalam akar permasalahan yang dialami atlet. Pada proses pelaksanaan bimbingan melibatkan pembimbing, atlet, serta keluarga atlet dengan melakukan musyawarah terkait kasus yang dialami atlet tersebut. Dan pada saat bimbingan berlangsung pembimbing akan memberikan dukungan serta motivasi kepada atlet dan berkomunikasi lebih dengan keluarga serta memberikan pemahaman akan kebutuhan atlet dirumah. Sebagaimana diungkapkan oleh bapak Nur Sholikin, S.Pd.I., S.H., M.H sebagai berikut:

“Selama pelaksanaan bimbingan mba, kami memberikan dukungan dan motivasi, dukungan yang diberikan berupa dukungan emosional dan motivasi kepada atlet. Dan kami mendorong untuk mereka bisa mengatasi tantangan, berusaha lebih baik, dan percaya pada kemampuan mereka. Tidak hanya itu saja kami juga menyampaikan perkembangan ketika atlet tersebut mengalami kemajuan walaupun kemajuannya hanya sedikit tetap kami beri pujian agar termotivasi untuk kedepannya. Tidak lupa mba selama proses bimbingan kami juga memanfaatkan waktu untuk berkomunikasi lebih dengan keluarga dengan membantu memberikan pemahaman terkait kebutuhan –kebutuhan atlet dalam mendukung atlet dirumah dan melanjutkan beberapa kegiatan yang pembimbing lakukan yang erat kaitannya menumbuhkan motivasi berprestasi atlet”
(Wawancara 10 Maret 2023).

Sesependapat dengan itu penulis juga mendapat informasi yang serupa dari Ibu S Ibu dari atlet D sebagai berikut:

“Iya bener mba seperti yang saya bilang tadi, permasalahannya anak saya kan karena kurang percaya diri. Dengan adanya kunjungan rumah itu pihak NPCI memberi motivasi dan dukungan kepada anak saya untuk tidak ada salahnya mencoba terlebih dahulu bahwa dalam perlombaan menang kalah itu hal biasa yang penting udah berani tampil dan percaya diri.Selain itu saya jadi bisa lebih menanyakan akan perkembangan anak saya, dengan diberi penjelasan serta pemahaman akan kebutuhan-kebutuhan dan pendampingan seperti apa jadi saya bisa tau apa

saja yang dibutuhkan selama prosesnya”. (Wawancara Ibu S, 18 Maret 2023).

Dari permasalahan pertama atlet D mengalami kurangnya akan kepercayaan diri karena terkadang masih merasa belum menerima diri karena disabilitasnya bukan dari lahir selain itu atlet D juga tidak percaya dan yakin akan dirinya bisa meraih prestasi. Dengan diberikannya bimbingan yang melibatkan pembimbing, atlet, serta keluarga maka dari permasalahan kurangnya akan kepercayaan diri pembimbing memberikan solusi kepada atlet untuk tidak takut mencoba untuk mengikuti perlombaan serta untuk tidak berfikiran negatif terkait dirinya dan mencari peran model atlet disabilitas yang bisa sukses meskipun memiliki kekurangan serta diberikannya dukungan serta motivasi kepada atlet tersebut.

Kedua, permasalahan yang dialami oleh atlet F yaitu harus didampingi terus dan tidak bisa mandiri. Pada awalnya atlet F mengikuti Npci karena dia sudah menjalani terapi renang, dan kemudian ketika orang tuanya tau ada wadah olahraga disabilitas orang tuanya mengikut sertakan atlet F dibidang olahraga renang, karena atlet F memiliki jenis kedisabilitasnya sebagai tunagrahita maka atlet F harus senantiasa untuk didampingi oleh orang tuanya dan karena atlet F mengikuti cabang olahraga renang maka orang tuanya juga harus senantiasa mendukung fasilitas-fasilitas kebutuhan saat berlatih. dari permasalahan tersebut kemudian pihak Npci memberikan bimbingan *home visit* dengan proses pelaksanaan sebagai berikut:

Persiapan: pada proses ini dilakukan sebelum melakukan kunjungan rumah, seorang pembimbing perlu melakukan persiapan dengan baik, hal ini meliputi mengumpulkan informasi latar belakang atlet, sejarah prestasi, kondisi fisik dan mental, dan mengetahui apa permasalahan yang dialami oleh atlet F

“Sebagai seorang pembimbing sekaligus pengurus di Npci dalam melaksanakan bimbingan *home visit* persiapan awal merupakan langkah awal yang penting karena sebelum melakukan

kunjungan terlebih dahulu mengetahui informasi latar belakang atlet, seperti jenis disabilitasnya, bagaimana prestasi yang diraih serta mengetahui apa permasalahan yang dialami atlet, untuk atlet F sendiri permasalahan yang dialaminya yaitu perlunya akan pendampingan yang terus menerus dari orang tua karena dia tidak bisa di lepas atau tidak bisa mandiri dan kami dari pihak pembimbing juga harus mengkomunikasikan kepada orang tua terkait fasilitas-fasilitas untuk berlatih renangnya, karena dari kami sendiri fasilitasnya belum memadai untuk yang cabang olahraga renang. Untuk jenis disabilitasnya yakni tunagrahita” (Wawancara bapak Nur Sholikin, S.Pd.I., S.H., M.H, 10 Maret 2023).

Mengatur jadwal: Pembimbing harus mengatur jadwal yang sesuai dengan kesepakatan bersama antara atlet dengan keluarga atlet, dan kapan waktu yang tepat untuk melaksanakan kunjungan rumah.

“Setelah itu pembimbing langsung mengkomunikasikan kepada orang tua atlet F terkait rencana kunjungan rumah. Dari kami pihak pembimbing tidak mengkomunikasikan dulu kepada atlet F dikarenakan atlet F ketika diajak berbicara lama untuk menangkap informasi yang disampaikan, jadi mba kami langsung menghubungi orang tua atlet F, untuk waktu dan kapan bersedianya sesuai dengan keuangan waktu dari pihak keluarga. Kunjungan rumah dilaksanakan pada tanggal 5 Maret 2023 jam 10:00-11:00 mba” (Wawancara bapak Nur Sholikin, S.Pd.I., S.H., M.H, 10 Maret 2023).

Sependapat dengan itu yang diungkapkan oleh Ibu Dewi Trisnasari, S.Pd mengenai persiapan sebagai berikut:

“Untuk waktu kunjungannya kami pihak pembimbing biasanya mengikuti kapan bersedianya keluarga untuk ditemui, karena terkadang keluarga memiliki kesibukannya sendiri-sendiri, jadi sebelum kunjungan mengkomunikasikan kepada keluarga kapan bersedianya untuk dilakukan kunjungan rumah” (Wawancara 14 Maret 2023).

Pelaksanaan kunjungan: setelah mendapatkan waktu kapan dilaksanakan kunjungan rumah kemudian pembimbing melaksanakan kunjungan dengan awalnya membangun hubungan yang baik dengan keluarga, mengkomunikasikan permasalahan atlet serta melibatkan keluarga dalam pemecahan masalah atlet dan pembimbing

memberitahu kepada keluarga tentang apa saja yang harus diberikan, dan pendampingan yang seperti apa untuk menumbuhkan motivasi berprestasi pada atlet.

“Pada permasalahan yang dialami atlet F yaitu butuh pendampingan yang terus menerus dan orang tua dan tidak bisa mandiri, setiap atlet tunagrahita memiliki kebutuhan yang unik, oleh karena itu, bimbingan *home visit* harus dilakukan dengan pendekatan yang sesuai, dan harus mempertimbangkan kecakapan motorik, sosial-emosional serta kognitif yang disesuaikan dengan kemampuan individu. Karena kan atlet F sendiri untuk kecerdasan di bawah rata-rata mba jadi walaupun kami mengajak untuk berbicara serius itu tidak bisa, jadi pada saat bimbingan berlangsung yang kami lakukan dengan memberikan dukungan emosional yakni memberikan pujian, dorongan dan perhatian positif untuk meningkatkan kepercayaan dirinya, menjalin hubungan yang positif dan saling percaya dengan atlet untuk membangun ikatan yang kuat. Dan kami juga melibatkan keluarga atlet F untuk dapat bekerjasama dan membantu memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan atlet dirumah, berbagi informasi, dan memberikan dukungan kepada keluarga juga dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mendampingi dan mendukung atlet secara konsisten. Berkaitan mengenai fasilitas-fasilitasnya kami memberitahu kepada keluarga untuk bisa memenuhi fasilitas yang dibutuhkan atlet dalam latihan untuk dapat lebih meningkatkan semangat atlet F pada saat latihan karena fasilitas dan kebutuhannya terpenuhi.” (Wawancara bapak Nur Sholikin, S.Pd.I., S.H., M.H, 10 Maret 2023).

Sependapat dengan itu penulis juga mendapat informasi yang serupa dari Ibu R Ibu dari atlet F sebagai berikut:

“Pada saat kunjungan rumah berlangsung pembimbing di Npci membahas tentang perlunya pendampingan yang terus menerus saya lakukan untuk anak saya, ya benar mba anak saya kan tunagrahita ya jadi memang untuk dia berkomunikasi dengan orang lain bisa si bisa cuman terkadang kurang nyambung dan lama untuk menangkap informasi yang berikan. Jadi ya memang seharusnya saya mendampingi anak saya pada saat latihan maupun pada saat berinteraksi di masyarakat. Anak saya termasuk anak yang terlalu percaya diri ya mba, untuk berinteraksi di masyarakat dia ya main sama teman sebayanya, dengan saya tidak menyimpan ketika memiliki anak dengan disabilitas saya memberikan kesempatan untuk mengeksplor kemampuannya dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki,

meskipun dalam hal belajar itu tidak tapi dalam bidang lain seperti olahraga renang itu dia bisa, Selain itu juga pihak Npci memberikan pujian dan memotivasi anak saya dan memberi tahu terkait fasilitas renang yang dibutuhkan, dengan saya mengetahui saya harus apa untuk mendukung prestasinya jadi saya juga harus konsisten mba untuk senantiasa mendampingi serta mendukung keseluruhan apa yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan motivasi prestasi anak saya.”(Wawancara Ibu R, 11 Maret 2023).

Dari permasalahan kedua atlet F yaitu butuh pendampingan yang terus menerus dan tidak bisa mandiri, pada saat diberikannya bimbingan pembimbing memberikan dukungan emosional yakni memberikan pujian, dorongan dan perhatian positif untuk meningkatkan kepercayaan dirinya, menjalin hubungan yang positif dan saling percaya dengan atlet untuk membangun ikatan yang kuat. Dan juga melibatkan keluarga atlet F untuk dapat bekerjasama dan membantu memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan atlet dirumah, dan memberikan dukungan kepada keluarga juga dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mendampingi dan mendukung atlet secara konsisten.

Ketiga, permasalahan yang dialami oleh atlet O, yaitu atlet O jarang datang latihan atau bisa di bilang malas untuk datang latihan, dari permasalahan ini pihak Npci memberikan bimbingan home visit untuk mengetahui secara mendalam alasan kenapa atlet O jarang datang untuk latihan, atukah sebenarnya atlet O ada keinginan untuk menjadi atlet tetapi dia juga malas untuk datang latihan atukah ada masalah fisik terkait dengan kesehatan atlet atau juga lingkungannya kurang mendukung untuk dia menjadi atlet.

Persiapan: pada proses ini dilakukan sebelum melakukan kunjungan rumah, seorang pembimbing perlu melakukan persiapan dengan baik, hal ini meliputi mengumpulkan informasi latar belakang atlet, sejarah prestasi, kondisi fisik dan mental, dan mengetahui apa permasalahan yang dialami oleh atlet O

“Sebagai seorang pembimbing sekaligus pengurus di Npci dalam melaksanakan bimbingan *home visit* persiapan awal merupakan langkah awal yang penting karena sebelum melakukan kunjungan terlebih dahulu mengetahui informasi latar belakang atlet, seperti jenis disabilitasnya, bagaimana prestasi yang diraih serta mengetahui apa permasalahan yang dialami atlet, untuk atlet O sendiri permasalahan yang dialaminya yaitu adanya kemalasan untuk datang latihan, mengetahui secara mendalam alasan kenapa atlet O jarang datang untuk latihan, ataukah sebenarnya atlet O ada keinginan untuk menjadi atlet tetapi dia juga malas untuk datang latihan ataukah ada masalah fisik terkait dengan kesehatan atlet atau juga lingkungannya kurang mendukung untuk dia menjadi atlet.” (Wawancara bapak Nur Sholikin, S.Pd.I., S.H., M.H, 10 Maret 2023).

Sependapat dengan itu yang diungkapkan oleh Ibu Dewi Trisnasari, S.Pd mengenai persiapan sebagai berikut:

“Untuk melakukan persiapan awal sebelum melakukan kunjungan rumah pembimbing melakukan identifikasi masalah atlet mba, dengan mengidentifikasi atlet mana yang membutuhkan bantuan, kemudian setelah menemukan baru kami mengkonfirmasi terkait latar belakang atlet itu sendiri, dan kemaren kami melakukan kunjungan rumah kepada atlet O dengan jenis disabilitas tunagrahita ringan tetapi dapat informasi dari orang tuanya bahwa atlet O sering mengalami mood yang tidak baik, kaya lebih gampang marah dan emosinya kurang terkendalikan dengan permasalahan jarang datang untuk berlatih.” (Wawancara 14 Maret 2023).

Mengatur jadwal: Pembimbing harus mengatur jadwal yang sesuai dengan kesepakatan bersama antara atlet dengan keluarga atlet, dan kapan waktu yang tepat untuk melaksanakan kunjungan rumah.

“Untuk jadwal kunjungan seperti biasa mba kami komunikasikan dulu kepada keluarga lewat wa untuk rencana kunjungan rumah, untuk waktu dan kapan bersedianya sesuai dengan keuangan waktu dari pihak keluarga. Kunjungan rumah dilaksanakan pada jam 16:00-17:00 mba” (Wawancara bapak Nur Sholikin, S.Pd.I., S.H., M.H, 10 Maret 2023).

Sependapat dengan itu penulis juga mendapat informasi yang serupa dari Ibu T selaku Ibu dari atlet O, yakni:

“Ketika ada pembimbing yang ada di NPCI ingin melakukan kunjungan rumah awalnya saya kaget mba, terus dijelaskan maksud dan tujuannya melakukan kunjungan untuk apa itu baru saya merasa itu suatu hal yang baik, karena pihak NPCI peduli dengan perkembangan anak saya. Untuk waktunya memang saya ditanyakan kapan bersedia untuk ditemui dan saya memilih sore hari, karena kalau dari pagi-siang saya mengurus urusan rumah dan anak-anak saya, saya mengantar dan menjemput sekolah, jadinya sore hari saya baru ada waktu luang.” (Wawancara Ibu T, 11 Maret 2023).

Pelaksanaan kunjungan: setelah mendapatkan waktu kapan dilaksanakan kunjungan rumah kemudian pembimbing melaksanakan kunjungan dengan awalnya membangun hubungan yang baik dengan keluarga, mengkomunikasikan permasalahan atlet serta melibatkan keluarga dalam pemecahan masalah atlet dan pembimbing memberitahu kepada keluarga tentang apa saja yang harus diberikan, dan pendampingan yang seperti apa untuk menumbuhkan motivasi berprestasi pada atlet.

“Pada permasalahan yang dialami atlet O yaitu, jarang datang untuk berlatih dan adanya kemalasan, pada saat waktu kunjungan mba alhamdulillah mood nya lagi baik jadi atlet O dapat kami tanyakan terkait alasan kenapa jarang datang latihan. Untuk alasannya sendiri sebenarnya atlet O ada keinginan untuk menjadi atlet yang hebat tetapi memang ada kemalasan pada dirinya terlebih lagi ketika dia telah main di lingkungan yang kurang mendukung, tetapi teman-temannya ini bukan teman sekitar rumahnya melainkan teman yg jauh, jadinya atlet O ini mainnya jauh mba. Setelah kami mengetahui alasan tersebut bahwa kemalasan atlet O sebetulnya juga karena dia terpengaruh oleh lingkungan tempat bermainnya. Jadi dari kami pembimbing juga mencari tahu tentang apa yang menjadi motivasi atlet tersebut dalam berolahraga, bicarakan tentang tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang ingin dicapai atlet. Dan kami juga membantu untuk memvisualisasi keberhasilan tersebut, dengan menemukan motivasi yang kuat atlet juga akan lebih termotivasi untuk berlatih secara konsisten dan kami juga membantu membuat rencana latihan yang menarik dan variatif agar latihannya tidak monoton atau membosankan.” (Wawancara Ibu Dewi Trisnasari, S.Pd, pada 14 Maret 2023).

Selain hal tersebut pembimbing juga ingin tahu lebih mendalam terkait alasan kenapa atlet O tidak bermain dengan teman di lingkungan sekitarnya, oleh karena itu pembimbing menanyakan kepada Ibu T selaku Ibu dari atlet O yang ikut menemani pada saat proses kunjungan rumah berlangsung, berikut beberapa hal yang diungkapkan oleh Ibu T selaku Ibu dari atlet O yaitu:

“Jadi mba setelah saya tau alasan kenapa anak saya diberikan kunjungan rumah karena jarang datang latihan, kemudian pembimbing juga menanyakan kepada saya terkait bagaimana kondisi ketika berada di lingkungan sekitar rumah kemudian saya jawab bahwa Anak saya pernah di bully sampai minder kemudian orang yang bully tanya seandainya kamu jadi ini gimana perasaan kamu ? semua itu sama, tidak ada yang beda. Kemudian saya bilang ke anak saya belum tentu yang membully kamu juara, kamu harusnya semangat dan kamu harus tunjukkan bahwa kamu juga bisa meraih prestasi sesuai dengan bidang yang kamu minati. Saya sebagai orang tua mempunyai anak yang memiliki kekurangan ya harus disyukuri karena ini rezeki dari Allah, sebenarnya kalau saya kepengennya ya umumnya anak kaya anak lain biarpun sekolah di ypac, anak lain di sekolah umum, tetapi tetap bisa melakukan aktifitas seperti biasa. Saya kan punya dua anak disabilitas, untuk jenis disabilitasnya sama tetapi perilaku dan kepribadiannya sangat berbeda, yang pertama yang atlet O ini dia memang lebih moody dan lebih sering marah, kalau adeknya tidak adeknya nurut sekali sama saya, tetapi yang namanya anak ya saya tetap harus memiliki kesabaran yang luas dan tidak pernah putus-putusnya untuk mengajarkan contoh yang positif dan mendekatkan diri kepada Allah. Kalau dari saya sendiri sangat mendukung atlet O untuk menjadi atlet dan mau menerima masukan-masukan dari pembimbing untuk bagaimana seharusnya saya membimbing anak saya di rumah untuk sama-sama mewujudkan prestasinya.” (Wawancara Ibu T, 11 Maret 2023).

Seseperti dengan itu penulis juga mendapatkan informasi yang serupa pada saat kunjungan dari atlet O terkait permasalahan yang dialaminya:

“Iya bener, aku pernah di bully oleh teman disekitar rumah dan itu membuat aku jadi minder dan tidak mau bermain lagi bersama mereka. Karena hal tersebut akhirnya aku mencari teman yang lain tetapi pas aku main sering lupa waktu yang harusnya jam segini latihan tapi terlewatkan, dan awalnya aku

menganggap bahwa hal tersebut biasa-biasa saja tapi ternyata sangat berpengaruh terhadap proses dalam meraih prestasi. Pada saat kunjungan rumah juga aku bilang ke pembimbing bahwa aku ingin menjadi juara dan membuktikan kepada orang yang telah membully aku bahwa aku bisa lebih dari mereka. Jadi dengan diberikannya kunjungan rumah aku jadi tau dimana letak kesalahan dan harus memperbaikinya karena dari keluargaku terutama Ibu sangat mendukung aku untuk menjadi atlet.” .” (Wawancara atlet O, 14 Maret 2023).

Dari permasalahan ketiga atlet O mengalami permasalahan jarang datang latihan dan pernah di bully oleh temannya. Dengan diberikannya bimbingan yang melibatkan pembimbing, atlet, serta keluarga maka dari permasalahan tersebut pembimbing jadi lebih tau yang awalnya hanya mengetahui permasalahan karena jarang datang latihan dan menjadi tau bahwa ada permasalahan atlet pernah di bully. Dari permasalahan terus pembimbing telah memberikan saran terkait permasalahan jarang datang latihan yakni mencari tahu tentang apa yang menjadi motivasi atlet tersebut dalam berolahraga, bicarakan tentang tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang ingin dicapai atlet. Dan kami juga membantu untuk memvisualisasi keberhasilan tersebut, dengan menemukan motivasi yang kuat atlet juga akan lebih termotivasi untuk berlatih secara konsisten dan kami juga membantu membuat rencana latihan yang menarik dan variatif agar latihannya tidak monoton atau membosankan. Dalam kunjungan tersebut orang tua sangat berantusias dan mau menerima masukan-masukan dari pembimbing untuk apa saja yang harus dilakukan untuk membimbingnya dirumah.

Keempat permasalahan yang dialami oleh atlet S, yaitu adanya bakat yang dimiliki namun keluarga tidak setuju dengan keputusan atlet S untuk menjadi atlet, untuk itu diberikan bimbingan home visit untuk mengetahui dan membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh atlet S.

Persiapan: pada proses ini dilakukan sebelum melakukan kunjungan rumah, seorang pembimbing perlu melakukan persiapan dengan baik, hal ini meliputi mengumpulkan informasi latar belakang atlet, sejarah prestasi, kondisi fisik dan mental, dan mengetahui apa permasalahan yang dialami oleh atlet S

“Sebagai seorang pembimbing sekaligus pengurus di Npci dalam melaksanakan bimbingan *home visit* persiapan awal merupakan langkah awal yang penting karena sebelum melakukan kunjungan terlebih dahulu mengetahui informasi latar belakang atlet, seperti jenis disabilitasnya, bagaimana prestasi yang diraih serta mengetahui apa permasalahan yang dialami atlet, untuk atlet S sendiri permasalahan yang dialaminya yaitu adanya bakat yang dimiliki namun keluarga tidak setuju untuk menjadi atlet. Atlet S sendiri jenis disabilitas tunanetra dan biasanya ketika datang latihan bareng-bareng dengan teman se grup olahraganya yang juga tunanetra dan mereka ketika berjalan di bantu atau di tuntun mba.” (Wawancara bapak Nur Sholikin, S.Pd.I., S.H., M.H, 10 Maret 2023).

Mengatur jadwal: Pembimbing harus mengatur jadwal yang sesuai dengan kesepakatan bersama antara atlet dengan keluarga atlet, dan kapan waktu yang tepat untuk melaksanakan kunjungan rumah.

“Setelah itu pembimbing memberitahu dulu kepada atlet S bahwasannya akan melakukan kunjungan rumah, setelah setuju atlet S kemudian kami mengkomunikasikan lewat wa kepada keluarga untuk rencana kunjungan rumah, untuk waktu dan kapan bersedianya sesuai dengan keluangan waktu dari pihak keluarga.” (Wawancara bapak Nur Sholikin, S.Pd.I., S.H., M.H, 10 Maret 2023).

Sependapat dengan itu yang diungkapkan oleh Ibu Dewi Trisnasari, S.Pd mengenai persiapan sebagai berikut:

“Untuk waktu kunjungannya kami pihak pembimbing biasanya mengikuti kapan bersedianya keluarga untuk ditemui, karena terkadang keluarga memiliki kesibukannya sendiri-sendiri, jadi sebelum kunjungan mengkomunikasikan kepada keluarga kapan bersedianya untuk dilakukan kunjungan rumah” (Wawancara 14 Maret 2023).

Pelaksanaan kunjungan: setelah mendapatkan waktu kapan dilaksanakan kunjungan rumah kemudian pembimbing melaksanakan

kunjungan dengan awalnya membangun hubungan yang baik dengan keluarga, mengkomunikasikan permasalahan atlet serta melibatkan keluarga dalam pemecahan masalah atlet dan pembimbing memberitahu kepada keluarga tentang apa saja yang harus diberikan, dan pendampingan yang seperti apa untuk menumbuhkan motivasi berprestasi pada atlet.

“Pada pelaksanaan kunjungan kepada atlet S dengan permasalahan atlet itu sebetulnya memiliki bakat namun dari orang tua tidak setuju untuk dia menjadi atlet, sebelumnya mba kami tanyakan dulu alasan kenapa orang tua tidak setuju, untuk alasannya sendiri yaitu karena orang tua lebih memilih untuk atlet S menyelesaikan kuliahnya tetapi atlet S merasa tidak mampu untuk menyelesaikan kuliah karena tidak sesuai dengan bidang yang diminatinya, jadi kami pertama dari pembimbing sangat menghormati dan menghargai keputusan orang tua tetapi kami juga memberikan penjelasan tentang manfaat olahraga bagi atlet disabilitas dan bagaimana hal itu dapat membantu perkembangan pribadi dan keterampilan atlet setelah itu kami juga memberikan orang tua informasi yang jelas dan obyektif mengenai olahraga para atlet disabilitas termasuk jenis-jenis kecacatan dan jenis olahraga yang cocok untuk masing-masing kecacatan tersebut dan menyertakan studi kasus atau cerita sukses atlet disabilitas untuk memberikan contoh positif, pada saat kunjungan si orang tua atlet S sangat menerima kami dari pihak Npci dan mau mendengarkan semua apa yang di bahas, dan harapannya orang tua terbuka dan mau membolehkan anaknya untuk menjadi atlet karena bakat yang dimilikinya sayang kalau tidak dikembangkan.” (Wawancara Ibu Dewi Trisnasari, S.Pd, 14 Maret 2023).

Berdasarkan hasil pada saat kunjungan berlangsung bahwa atlet S sangat berkeinginan untuk menjadi atlet, dan atlet S berusaha untuk meyakinkan kepada orang tuanya bahwa ketika ia menjadi atlet ia akan rajin dan bertanggung jawab atas pilihannya, dan berusaha semaksimal mungkin untuk meraih prestasi yang diinginkan dengan restu orang tua serta dukungan penuh dari orang tuanya terlebih dahulu. Sebagaimana yang disampaikan oleh atlet S sebagai berikut:

“Walaupun saya tunanetra tapi saya tetap bersyukur mba meskipun memiliki kekurangan tetapi saya juga memiliki kelebihan. Tetapi saya dengan orang tua sempat debat juga

dengan orang tua antara milih tetap lanjut kuliah atau menjadi atlet. Saya kuliah tapi berhenti kuliah pada semester 7 dulu kuliah di UIN Walisongo juga mba jurusan kpi, cuman saya merasa ngapain saya kuliah karena itu bukan bidang saya, karena saya pengen jadi atlet ya, tapi sampai sekarang juga saya masih meyakinkan orang tua kalau ketika saya menjadi atlet saya akan bertanggung jawab atas pilihan saya dan akan tekun untuk memperoleh prestasi yang membanggakan dengan dukungan dan restu dari orang tua juga mba.” (Wawancara Satrio 11 Maret 2023).

Dari permasalahan ketiga atlet S mengalami permasalahan keluarga tidak setuju dengan dia menjadi atlet. Dengan diberikannya bimbingan yang melibatkan pembimbing, atlet, serta keluarga maka pembimbing mencari tau alasan kenapa orang tua tidak setuju untuk anaknya menjadi atlet. Setelah itu pembimbing memberikan penjelasan terkait apa saja manfaat serta program-program yang ada di Npci dan memberitahu contoh nyata atlet yang sukses dengan menekuni bidang olahraga. Pihak Npci berharap setelah diberikan bimbingan keluarga menjadi terbuka dan mau untuk memperbolehkan anaknya untuk melanjutkan menjadi atlet, dan untuk selanjutnya orang tua harus memberikan bimbingan berupa harus terus memotivasi dan mendukung atlet S dalam meraih prestasinya dan juga atlet S harus bertanggung jawab atas pilihan yang dipilihnya.

Kelima, permasalahan yang dialami oleh atlet M yaitu adanya bakat yang dimiliki tapi malas untuk mengembangkan. Dengan mengetahui permasalahan atlet M maka pembimbing memberikan kunjungan rumah untuk mengetahui lebih mendalam mengenai alasan kenapa atlet M ada rasa malas untuk mengembangkan bakatnya.

Persiapan: pada proses ini dilakukan sebelum melakukan kunjungan rumah, seorang pembimbing perlu melakukan persiapan dengan baik, hal ini meliputi mengumpulkan informasi latar belakang atlet, sejarah prestasi, kondisi fisik dan mental, dan mengetahui apa permasalahan yang dialami oleh atlet M

“Sebagai seorang pembimbing sekaligus pengurus di Npci dalam melaksanakan bimbingan *home visit* persiapan awal merupakan langkah awal yang penting karena sebelum melakukan kunjungan terlebih dahulu mengetahui informasi latar belakang atlet, seperti jenis disabilitasnya, bagaimana prestasi yang diraih serta mengetahui apa permasalahan yang dialami atlet, untuk atlet M sendiri permasalahan yang dialaminya yaitu adanya bakat yang dimiliki namun malas untuk mengembangkan bakat. Atlet M sendiri jenis disabilitas tunanetra dan biasanya ketika datang latihan bareng-bareng dengan teman se grup olahraganya yang juga tunanetra dan mereka ketika berjalan di bantu atau di tuntun mba. Jadi atlet S dan atlet M ini satu regu mba di cabang olahraga goalball berregu” (Wawancara bapak Nur Sholikin, S.Pd.I., S.H., M.H, 10 Maret 2023).

Mengatur jadwal: Pembimbing harus mengatur jadwal yang sesuai dengan kesepakatan bersama antara atlet dengan keluarga atlet, dan kapan waktu yang tepat untuk melaksanakan kunjungan rumah.

“Setelah itu pembimbing memberitahu dulu kepada atlet M bahwasannya akan melakukan kunjungan rumah, setelah setuju atlet M kemudian kami mengkomunikasikan lewat wa kepada keluarga untuk rencana kunjungan rumah, untuk waktu dan kapan bersedianya sesuai dengan keluangan waktu dari pihak keluarga.” (Wawancara bapak Nur Sholikin, S.Pd.I., S.H., M.H, 10 Maret 2023).

Sependapat dengan itu yang diungkapkan oleh Ibu Dewi Trisnasari, S.Pd mengenai persiapan sebagai berikut:

“Untuk waktu kunjungannya kami pihak pembimbing biasanya mengikuti kapan bersedianya keluarga untuk ditemui, karena terkadang keluarga memiliki kesibukannya sendiri-sendiri, jadi sebelum kunjungan mengkomunikasikan kepada keluarga kapan bersedianya untuk dilakukan kunjungan rumah” (Wawancara 14 Maret 2023).

Pelaksanaan kunjungan: setelah mendapatkan waktu kapan dilaksanakan kunjungan rumah kemudian pembimbing melaksanakan kunjungan dengan awalnya membangun hubungan yang baik dengan keluarga, mengkomunikasikan permasalahan atlet serta melibatkan keluarga dalam pemecahan masalah atlet dan pembimbing

memberitahu kepada keluarga tentang apa saja yang harus diberikan, dan pendampingan yang seperti apa untuk menumbuhkan motivasi berprestasi pada atlet.

“Jadi untuk atlet M sendiri mba sebenarnya dia sangat memiliki bakat, tapi ada juga rasa malas untuk mengembangkan, kemudian kami berikan kunjungan rumah untuk mengetahui secara lebih mendalam apa penyebab dari rasa malasnya tersebut, setelah itu kami mendapatkan jawaban bahwa atlet M masih mendapatkan diskriminasi dari masyarakat mba, kaya masyarakat menganggap bahwa tunanetra bisa apa dengan olahraga, karena masyarakat-masyarakat ini tidak tau akan bakat yang dimiliki atlet M dan hanya memandang dengan sebelah mata saja. Kemudian setelah itu kami pihak pembimbing membantu atlet M untuk memahami bahwa diskriminasi bukanlah kesalahan mereka dengan memberikan informasi yang jelas tentang hak-hak atlet disabilitas dalam melawan diskriminasi dan menjelaskan undang-undang regulasi yang melindungi atlet disabilitas serta memberikan panduan tentang bagaimana menggunakan hak-hak tersebut secara efektif. Selain itu kami juga akan membantu atlet M untuk terus mengembangkan bakat yang dimiliki serta kami juga akan mengkoneksikan atlet M dengan atlet disabilitas lainnya yang mengalami hal serupa, dukungan sosial dapat memberikan kekuatan dan inspirasi bagi mereka dalam menghadapi diskriminasi. Tidak lupa juga bahwa peran serta dukungan penuh dari keluarga sangat berarti bagi atlet yang mengalami diskriminasi di masyarakat.” (Wawancara bapak Nur Sholikin, S.Pd.I., S.H., M.H., 10 Maret 2023).

Sependapat dengan itu penulis juga mendapatkan informasi mengenai permasalahan atlet M sebagai berikut:

“Jadi mba meskipun saya tunanetra tapi saya tau bakat saya dimana dan apa kesukaan saya, tapi ya gitu mba masih mendapatkan diskriminasi dari masyarakat, kaya banyak yang memandang sebelah mata gitu, orang tunanetra bisa apa si kan mereka tidak bisa melihat. Selain itu yang menjadi kendala juga, kendalanya karena dilingkungan ketika bertemu orang baru, dan orang itu belum tau saya tunanetra yang harusnya yang lebih muda nyapa duluan tapi saya tidak, itu yang menjadi masalah atau omongan, tetapi kalau orang yang sudah tau saya tunanetra ya itu tidak menjadi kendala. Sejauh ini orang tua membuat saya nyaman dengan memahami kekurangan saya dan tau akan kebutuhan saya.”(Wawancara atlet M, 11 Maret 2023)

Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh atlet M bahwasannya atlet M sadar akan kemampuannya di bidang olahraga, tetapi atlet M masih mendapatkan diskriminasi dari masyarakat yang memandang sebelah mata orang dengan disabilitas. Dengan adanya pemberian kunjungan rumah maka pembimbing menyampaikan materi berupa penjelasan mengenai hak-hak serta undang-undang yang melindungi atlet disabilitas. Dan pembimbing juga akan membantu atlet M untuk mengembangkan bakat serta memberikan dukungan sosial yang dibutuhkan.

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan *home visit* dalam tahapan pelaksanaan di dalamnya terdapat penjelasan mengenai, persetujuan dilakukannya kunjungan oleh anggota keluarga, sebagai proses mengawali dan membina hubungan baik dengan keluarga agar bisa memberikan kesan yang baik bagi keluarga sehingga keluarga dalam berpartisipasi serta dalam memberikan keterangan dapat lebih kooperatif. Terlihat dari penyampaian hasil wawancara bahwa keluarga sangat mendukung dan terbuka ketika diberikan kunjungan dan membahas terkait permasalahan anaknya.

3) Evaluasi

Evaluasi diperlukan untuk mengetahui apakah pada proses pelaksanaan bimbingan berjalan dengan baik atau tidak. Pada tahap evaluasi ini hal yang bisa dilihat yaitu respon dari pihak keluarga setelah diberikan bimbingan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Tri selaku Ibu dari atlet One Yani, yakni:

“Ketika ada pembimbing yang ada di NPCI ingin melakukan kunjungan rumah awalnya saya kaget mba, terus dijelaskan maksud dan tujuannya melakukan kunjungan untuk apa itu baru saya merasa itu suatu hal yang baik, karena pihak NPCI peduli dengan perkembangan anak saya.” (Wawancara Ibu Tri, 11 Maret 2023).

Sependapat dengan itu penulis juga mendapat informasi dari bapak Nur Sholikin, S.Pd.I., S.H., M.H sebagai berikut:

“Respon yang diberikan anggota keluarga setelah melakukan kunjungan cukup baik, mereka menerima dengan baik dan memahami kedatangan pihak NPCI kerumah. Dengan respon yang seperti itu keluarga dapat kooperatif dan merasa berterima kasih kepada pihak NPCI yang sudah memperhatikan serta peduli terhadap permasalahan dan perkembangan anaknya.” (Wawancara 10 Maret 2023).

Tidak hanya respon dari anggota keluarga saja pada tahap evaluasi ini pembimbing biasanya akan melakukan observasi untuk melihat secara langsung perkembangan setelah diberikan bimbingan *home visit*, dapat melakukan observasi pada saat atlet tersebut latihan. Selain itu perlu dilakukan penilaian kinerja atlet setelah menerima bimbingan dengan mengukur kemampuan fisik, mental, dan emosional atlet pada saat sebelum dan sesudah menerima bimbingan *home visit*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Dewi Trisnasari, S.Pd., yakni:

“Dari hasil pelaksanaan bimbingan tersebut selanjutnya kami akan mengevaluasi apakah pelaksanaan berjalan dengan baik atau tidak, biasanya kami mengamati pada saat atlet tersebut latihan, apakah perilaku nya berubah dari sebelum dan sesudah menerima bimbingan atau kah belum ada perubahan sama sekali. Selain itu perlu dilakukannya penilaian kinerja atlet setelah menerima bimbingan dengan mengukur kemampuan fisik, mental, dan emosional atlet tersebut.” (Wawancara 14 Maret 2023).

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan *home visit* dalam tahapan evaluasi di dalamnya terdapat penjelasan mengenai, proses pelaksanaan kunjungan rumah dengan melihat respon dari anggota keluarga serta perlu dilakukannya evaluasi penilaian atlet sebelum dan sesudah menerima bimbingan.

4) Analisis hasil evaluasi

Analisis hasil evaluasi merupakan tahap selanjutnya setelah tahap evaluasi. Analisis hasil evaluasi dimaksudkan untuk analisis terhadap

keefektifan penggunaan hasil kunjungan rumah terhadap pemecahan permasalahan. Data dari kunjungan rumah berupa kondisi lingkungan atlet, hubungan antar anggota keluarga, dan berbagai pendapat orang tua atau anggota keluarga mengenai atlet. Dengan melihat beberapa data tersebut diharapkan proses pelaksanaan bimbingan *home visit* dapat efektif terhadap perubahan perilaku atlet dari yang sebelum menerima bimbingan dengan sesudah menerima bimbingan. Berdasarkan hasil observasi atlet tampak lebih percaya diri pada saat latihan, mampu mengatasi hambatan dalam kehidupan sehari-hari, dan atlet merasa lebih siap dan termotivasi untuk mencapai tujuan mereka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Nur Sholikin, S.Pd.I., S.H., M.H sebagai berikut:

- “Setelah pelaksanaan *home visit* tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih optimal dalam mengembangkan potensi yang dimiliki atlet serta para atlet dapat lebih termotivasi dengan tujuan mereka, hal tersebut dapat dilihat pada perilaku sebelum dan sesudah mendapat bimbingan para atlet cukup berubah, dan perilaku atlet cukup varian dan ada peningkatan kepercayaan diri dan peningkatan perilaku dan semangat dalam hal berlatih dan bertanding.” (Wawancara 10 Maret 2023).

5) Tindak lanjut

Tindak lanjut dilaksanakan melalui beberapa pertimbangan, yaitu dengan mempertimbangkan apa saja permasalahan-permasalahan yang dialami atlet karena setiap atlet mengalami permasalahan yang berbeda-beda, sehingga untuk tindak lanjutnya juga akan berbeda pula. Untuk tindak lanjutnya sendiri biasanya pihak Npci memberikan tugas kepada keluarga untuk meneruskan proses bimbingannya dirumah, dan bagaimana keluarga harus bertindak terhadap pemecahan masalah serta bertindak untuk sama-sama bergerak dalam mewujudkan atlet disabilitas yang berprestasi. Dengan melakukan tindak lanjut yang tepat terhadap bimbingan *home visit* bagi atlet penyandang disabilitas dapat membantu atlet untuk mencapai tujuan mereka dalam bidang

olahraga dan dapat memberikan manfaat secara lebih optimal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Nur Sholikin, S.Pd.I., S.H., M.H sebagai berikut:

“Untuk tindak lanjut pelaksanaan bimbingan ini mungkin kami dari pihak NPCI melihat dulu mba sejauh mana perubahan yang dialami atlet tersebut, kalau sudah lebih baik itu tidak perlu diberikan bimbingan *home visit* tapi kami bisa terus memberikan motivasi dan dukungan serta bisa menjadi teman bercerita untuk para atlet pada saat bertemu latihan di lapangan. Tetapi mba, disini peran penting keluarga ketika bimbingan dari pihak Npci sudah tidak lagi diberikan maka keluarga yang akan melanjutkan tugas serta kewajibannya. Dengan adanya keluarga mau melanjutkan bimbingan yang kami berikan dirumah maka antara pihak Npci dan keluarga saling keterkaitan untuk mewujudkan atlet disabilitas yang berprestasi. Kalau tidak ada peran keluarga yang membimbing atlet dirumah kami dari pihak Npci tidak bisa sendiri mba untuk melakukannya. Sejauh ini untuk tindak lanjut dari setiap permasalahan atlet berbeda-beda ya mba tergantung apa permasalahannya. kalau dari keluarga atlet sendiri berharap bahwa untuk dilakukan ulang kunjungan rumah supaya bisa lebih dekat dan untuk menyambung tali silaturahmi.” (Wawancara 10 Maret 2023).

Adapun beberapa tindak lanjut yang diberikan oleh pihak pembimbing kepada keluarga untuk melanjutkan proses bimbingan dan menjalankan perannya dirumah dalam mewujudkan atlet disabilitas yang berprestasi sesuai dengan permasalahan serta kebutuhan atlet sebagai berikut:

Pertama: tindak lanjut yang diberikan kepada atlet D dengan permasalahan kurangnya akan kepercayaan diri karena terkadang masih merasa belum menerima diri karena disabilitasnya bukan dari lahir selain itu atlet D juga tidak percaya dan yakin akan dirinya bisa meraih prestasi. Dengan begitu pihak Npci memberikan tugas kepada keluarga untuk senantiasa mengajarkan kepercayaan diri serta ketekunan dan kerja keras ketika ingin mendapatkan hasil yang maksimal. Keluarga juga harus memperhatikan dan mengontrol jenis makanan dan tidak sembarangan yang masuk hal tersebut bertujuan

agar tubuh menjadi sehat. Memberikan dukungan sosial tidak hanya dari keluarga namun bisa juga dari teman sebaya atlet tersebut.

Kedua, tindak lanjut yang diberikan kepada atlet F dengan permasalahan yaitu butuh pendampingan yang terus menerus dan tidak bisa mandiri. Dengan begitu pihak Npci memberikan tugas kepada keluarga untuk selalu mendampingi atlet pada saat latihan maupun mendampingi atlet pada saat berinteraksi dengan orang lain dan keluarga harus menciptakan suasana yang menyenangkan agar terhindar dari tekanan juga harus memenuhi fasilitas serta kebutuhan-kebutuhan atlet pada saat latihan.

Ketiga, tindak lanjut yang diberikan kepada atlet O dengan permasalahan jarang datang latihan dan pernah di bully oleh temannya. Dengan begitu pihak Npci memberikan tugas kepada keluarga untuk mengajarkan akan sikap tanggung jawab ketika sudah memilih pilihan dan keluarga harus terus memberikan motivasi serta dukungan dan harus terus sabar dalam mengajarkan anak serta keluarga memberikan pengajaran agama dengan memberikan pengertian bahwa semua manusia itu memiliki kelebihan maupun kekurangan, dengan mengetahui kelebihan yang dimiliki maka diharapkan atlet tersebut dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dan senantiasa untuk selalu bersabar, bersyukur, ikhlas, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Keempat, tindak lanjut yang diberikan kepada atlet S dengan permasalahan keluarga tidak setuju dengan dia menjadi atlet. Dengan begitu pihak Npci memberikan tugas kepada keluarga untuk mencoba menghargai dan memberi kesempatan kepada atlet agar bisa menjadi atlet yang memiliki prestasi serta tidak lupa untuk selalu memberikan dukungan serta motivasi dan hadir ketika atlet tersebut sedang bertanding di perlombaan.

Kelima, tindak lanjut yang diberikan kepada atlet M dengan permasalahan sadar akan kemampuannya di bidang olahraga, tetapi

atlet M masih mendapatkan diskriminasi dari masyarakat yang memandang sebelah mata orang dengan disabilitas. Dengan begitu pihak Npci memberikan tugas kepada keluarga untuk memberikan peran cinta dan kasih sayang dengan membuat atlet nyaman berada dilingkungan keluarga serta keluarga harus selalu memberikan dukungan serta motivasi kepada atlet untuk meraih prestasinya.

6) Laporan

Tahap akhir pelaksanaan *home visit* yaitu laporan. Laporan bertujuan untuk melihat perkembangan atlet dengan melihat hasil apa saja yang telah dilaksanakan, tindak lanjut apa yang telah dilakukan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Dewi Trisnasari, S.Pd., yakni:

“Untuk laporan itu biasanya dibuat untuk melihat hasil pelaksanaan bimbingan serta tindak lanjut bimbingan itu sendiri. Pada hasilnya bisa dibuat sesuai dengan perubahan perkembangan atlet dengan begitu kami bisa menentukan tindak lanjut yang seperti apa dan laporan itu langsung kami sampaikan kepada ketua NPCI itu sendiri dengan memberitahukan perkembangan sebelum dan sesudahnya mba.” (Wawancara 14 Maret 2023).

C. Peran Keluarga dalam Bimbingan Melalui Layanan *Home Visit* guna Menumbuhkan Motivasi Berprestasi pada Atlet Penyandang Disabilitas di *National Paralympic Committee Of Indonesia (NPCI) Kota Semarang*

Pelayanan bimbingan *home visit* merupakan proses yang dilakukan dengan tujuan membantu atlet penyandang disabilitas yang bermasalah. Proses ini memiliki awal dan akhir. Bimbingan *home visit* ini merupakan suatu situasi yang menuntut terbentuknya relasi tidak hanya antara konselor dan klien melainkan juga dengan keluarga klien dengan tujuan dapat memahami klien di lingkungan sekitarnya serta sebagai sarana komunikasi membangun kepercayaan diri pada atlet. Proses pemberian bimbingan berlangsung sesuai dengan kebutuhan atlet dan hanya pada waktu tertentu saja. Sebagaimana diungkapkan oleh bapak Nur Sholikin, S.Pd.I., S.H., M.H sebagai berikut:

“Pelaksanaan bimbingan *home visit* ini dilaksanakan sesuai program kerja yang rutin dan bertahap, bisa dilaksanakan pada waktu tertentu saja. biasanya dilakukan menjelang event pertandingan, dalam upaya melokalisir kondisi atlet sesuai dengan kemampuan di masing-masing cabang olahraga atau bimbingan tersebut juga bisa dilaksanakan ketika atlet mengalami masalah.” (Wawancara 10 Maret 2023).

Pada umumnya atlet penyandang disabilitas mereka awalnya tidak percaya diri dan tidak memiliki keyakinan bahwa mereka memiliki potensi dalam bidang olahraga, hal tersebut akan berpengaruh terhadap kemauan akan motivasi berprestasinya. Namun untuk atlet yang belum mempunyai potensi diri dalam bidang olahraga, atlet-atlet disabilitas akan diberikan motivasi untuk terus mengembangkan potensi dirinya yang ada. Melalui beberapa pertemuan mencoba memotivasi dirinya dan keluarganya terkait pengembangan potensi olahraga disabilitas yang bisa arahkan menuju prestasi. Seperti yang disampaikan oleh salah satu keluarga atlet Ditto yaitu Ibu Sumarni sebagai berikut:

“Awal mulanya anak saya lahir itu normal mbak, tetapi ketika berusia 3 tahun kurang 2 bulan Ditto jatuh di masjid, saya udah berobat kesana kemari, terapi juga sudah namun Ditto sampai detik ini tidak bisa berjalan secara normal mbak, kata dokter Ditto terjatuh dan terkena saraf tulang belakangnya. Saya sedih mbak dan khawatir akan masa depan Ditto, dan karena anak saya senang berolahraga maka saya ikutkan Ditto untuk menjadi atlet di Npci ini mbak berhubung anak saya juga mau, tetapi walaupun dia mau Ditto masih sering mengalami rasa kurang percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain.” (Wawancara 18 Maret 2023).

Mengetahui hal tersebut, masalah-masalah yang dihadapi oleh atlet penyandang disabilitas harus diselesaikan terlebih lagi untuk keberlangsungan kehidupan atlet yang lebih baik. Dengan menjadi atlet para penyandang disabilitas bisa lebih dihargai keberadaannya dan bisa lebih percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini bimbingan *home visit* juga hadir untuk membantu atlet yang sedang mengalami permasalahan serta tidak hanya itu saja, peran keluarga juga sangat dibutuhkan terlebih lagi ketika keluarga tersebut menjalankan fungsinya dengan baik maka keluarga akan membantu

menumbuhkan motivasi berprestasi atlet penyandang disabilitas untuk meraih prestasinya.

1. Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Motivasi Berprestasi

Peran keluarga dalam bimbingan melalui layanan *home visit* untuk menumbuhkan motivasi berprestasi pada atlet penyandang disabilitas merupakan hal yang sangat penting untuk dapat memperbaiki kehidupan kedepannya. karena pada dasarnya para atlet penyandang disabilitas butuh yang namanya pendampingan keluarga, dengan adanya dukungan yang baik dari para orang tua atlet tentunya peningkatan prestasi akan lebih mudah dan akan terbangun semangat dalam berprestasi. Mereka butuh dukungan dari keluarga untuk menunjukkan bahwa mereka bisa menjadi luar biasa sesuai dengan wadah, minat dan bakat yang dimilikinya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Dewi Trisnasari, S.Pd., yakni:

“Gini lo mba kadang-kadang orang tua menyimpan ketika memiliki anak disabilitas, pendampingan orang tua itu luar biasa, apapun kedisabilitasnya mereka kalau orang tuanya mau mendampingi itu menumbuhkan anak bahwa ketika mereka menemukan kekurangan tapi tidak malu, tapi tidak minder aku menjadi hebat karena bapak ibuku mendampingi dan orang-orang disabilitas itu mempunyai wadah sendiri, masukkan diwadahnya biar mereka bisa bersangi bersama-sama dengan orang yang memiliki kekurangan, anak itu bisa menemukan kelebihanannya ketika mereka berada dilingkungan yang sama. Tetapi kalau orang tua tidak mendampingi anak itu akan semakin menutup dirinya. Rata-rata orang tua yang bergabung di Npci mengakui dan bangga kekurangan anaknya, karena semua atlet didampingi keluarga tidak ada yang dilepas,” (Wawancara 14 Maret 2023).

Dari penjelasan di atas nampak jelas bahwa dengan keluarga mau mendampingi dan mereka tidak menyimpan anak dengan disabilitas maka anak tersebut akan menjadi hebat dan mereka tidak merasa malu lagi karena orang tuanya telah mengakui memiliki anak dengan kekurangan. Dengan adanya kebijakan pemerintah yang cukup melindungi bagi atlet-atlet penyandang disabilitas hingga bonus dari organisasi sehingga keluarga menaruh perhatian dan para atlet menjadi termotivasi untuk meraih prestasi.

“Keluarga mendukung dengan adanya penjelasan dan sosialisasi olahraga penyandang disabilitas, Adanya kebijakan pemerintah yang cukup melindungi bagi atlet-atlet penyandang disabilitas, sehingga keluarga menaruh perhatian, dan adanya bonus dari organisasi yang cukup bisa mensejahterakan, sehingga keluarga mendukung dan atlet merasa termotivasi untuk menuju prestasinya.” (Nur Sholikin, S.Pd.I., S.H., M.H, wawancara tanggal 10 Maret 2023).

Dalam melakukan peran keluarga dalam layanan bimbingan *home visit* pihak keluarga biasanya menjalankan perannya hal ini yang nantinya akan menimbulkan kerjasama antara pembimbing yang ada di Npci dengan keluarga atlet untuk sama-sama mewujudkan atlet disabilitas yang berprestasi. Dengan keluarga mau menjalankan peran yang sesuai maka akan membuahkan hasil yang optimal. Berikut beberapa peran keluarga menurut Muthmainnah yang dilakukan sesuai dengan pengamatan penulis:

a) Sebagai pendidik (edukator)

Pada peran pendidikan ini dalam menumbuhkan motivasi berprestasi pada atlet yaitu Ibu dari atlet D yang mana beliau mengajarkan kepada atlet D untuk selalu percaya diri meskipun memiliki keterbatasan , sebagaimana wawancara dengan Ibu S Ibu dari atlet D sebagai berikut:

“Awal mulanya anak saya lahir itu normal mbak, tetapi ketika berusia 3 tahun kurang 2 bulan jatuh di masjid, saya udah berobat kesana kemari, terapi juga sudah namun sampai detik ini tidak bisa berjalan secara normal mbak, kata dokter Ditto terjatuh dan terkena saraf tulang belakangnya. Mungkin ini jalan yang terbaik untuk anak saya, karena keadaannya yang sekarang ini dia sering mengalami kurangnya kepercayaan diri mbak, kemudian saya beri dukungan dan motivasi kepada atlet D meskipun kamu memiliki kekurangan kamu juga memiliki kelebihan yaitu sebagai atlet. Kamu harus bisa percaya diri dan tunjukkan kepada orang-orang bahwa kamu bisa menjadi orang yang memiliki prestasi. Alhamdulillah dengan ketekunan dan kerja keras kemaren pas paperda atlet D ikut balap kursi roda mendapatkan juara 2 mba.” (Wawancara Ibu S, 18 Maret 2023).

Sependapat dengan itu penulis juga mendapatkan informasi yang serupa dari atlet D yakni:

“Aku sebetulnya minder mba dengan kondisi yang seperti ini karena tidak sama dengan teman-teman lainnya disekitar rumah, tetapi aku punya ibu yang selalu memberikan semangat dan meyakinkan setiap hari untuk percaya diri dan harus bekerja keras ketika ingin mendapatkan hasil yang maksimal mba. Hasil dari ibu yang selalu memberikan semangat kemaren aku dapat juara 2 mba balap kursi roda.” (Wawancara D, 14 Maret 2023).

Dari hasil wawancara di atas terlihat jelas bahwa peran keluarga sebagai pendidik sangat penting dalam menumbuhkan motivasi berprestasi atlet penyandang disabilitas. Dengan mengajarkan untuk bekerja keras, tekun, dan selalu percaya diri dengan kondisi yang dimiliki dan tidak henti-hentinya memberikan semangat maka itu sangat akan membuahkan hasil. Dalam hal ini keluarga menjalankan perannya dalam menumbuhkan motivasi berprestasi pada atlet yaitu pada aspek berusaha menggapai cita-cita, dengan demikian bentuk peran yang dilakukan sangat baik dan maksimal sehingga atlet tersebut dapat memperoleh prestasi yang ingin dicapainya. Tidak hanya itu saja keluarga juga dalam mendidik selain berbicara juga dengan praktek seperti yang diungkapkan oleh Ibu T selaku Ibu dari atlet O yakni:

“Mendidik anak dengan disabilitas sama seperti umumnya anak, namun kita juga harus ekstra sabar, kan secara tidak langsung penekanan anak ini dalam mendidik ya bicara sekaligus praktek, mangkannya kan di rumah umpamanya mengerjakan apa ayo dilakukan tetapi orang tua tidak melakukan ya anak ini tidak mau melakukan. Kayak saya menyuruh anak untuk bergabung ke Npc untuk menjadi atlet tetapi saya biarkan begitu saja tidak saya dampingi dan memberikan contoh langsung berupa motivasi kalau kamu nanti akan menjadi seperti ini ya anak, kalau kamu udah menjadi atlet itu jangan lupa untuk bertanggung jawab dalam hal apapun itu atas pilihan kamu, kaya kamu harus latihan kalau gabisa datang latihan kabarin ke pelatih, karena kalau kita memiliki rasa tanggung jawab kan menjadi kunci kesuksesan. Jadi saya sebagai orang tua tidak bosan-bosannya untuk mengajarkan anak saya, karena anak-anak ini memerlukan bimbingan terus.” (Wawancara Ibu Tri, 11 Maret 2023).

Berdasarkan hasil wawancara yang di sampaikan oleh Ibu T di atas peneliti juga melihat bagaimana peran keluarga dalam

menjalankan peran untuk menumbuhkan motivasi berprestasi terletak pada aspek mempunyai tanggung jawab pribadi dalam hal ini peran keluarga mengajarkan kepada anaknya berupa contoh yang positif salah satunya bertanggung jawab, karena ketika ingin menjadi atlet memiliki rasa tanggung jawab itu sangat penting, seperti datang latihan sesuai jadwal dan walaupun tidak bisa hadir harus memberi kabar atau meminta izin kepada pelatih untuk tidak mengikuti latihan pada hari itu, dengan begitu selain tanggung jawab bermanfaat untuk diri sendiri juga bermanfaat bagi orang lain dalam membangun kepercayaan.

Selain hal tersebut keluarga memiliki peran dalam memberikan pendidikan bagi anak-anaknya baik pendidikan formal maupun informal. Keluarga juga berperan dalam mengajarkan keterampilan sosial, emosional, dan kehidupan sehari-hari kepada anak seperti mengajarkannya untuk berinteraksi di masyarakat dan bergaul dengan teman sebayanya terlihat pada Ibu R selaku orang tua dari atlet F beliau mengatakan bahwa sehari-harinya atlet F bermain dan berinteraksi dengan teman sebayanya seperti biasanya. Atlet F tidak malu karena ibunya juga bangga memilikinya dan tidak pernah menyembunyikan anak dengan disabilitas. Dengan begitu atlet F bisa lebih mampu untuk mengembangkan kemampuannya dan lebih termotivasi untuk menjadi atlet.

“Anak saya kalau sosialisai dimasyarakat dia bermain sama teman sebayanya juga, terus juga sering saya bawa kalau saya ada acara kemana ya saya bawa supaya orang lain tau dengan kondisi begini ya anak saya begini saya tidak menyembunyikan anak saya. Ketika saya sudah menerima kondisi anak saya harapannya anak saya dapat lebih percaya diri dan bangga dengan memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain dan mengeksplor kemampuannya hal tersebut dapat membantu anak saya untuk lebih bisa mengembangkan kemampuannya. Ya meskipun anak saya tidak mampu untuk belajar tetapi anak saya memiliki kemampuan berenang mba.”
(Wawancara Ibu R, 11 Maret 2023).

Sependapat dengan itu atlet D juga mengungkapkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari ia juga berinteraksi dengan teman sebayanya dan teman sebayanya juga sangat memahami kondisi atlet D dan memberikan dukungan sosial, sebagaimana yang diungkapkan oleh atlet D sebagai berikut:

“Aku sebetulnya minder mba dengan kondisi yang seperti ini karena tidak sama dengan teman-teman lainnya disekitar rumah. Namun teman-teman aku disini selalu mengajak aku kalau ada kegiatan dimasjid, kaya pengajian remaja masjid, teman-teman juga selalu memberi dukungan, dan nasehat mba untuk aku agar selalu semangat dalam latihan. Ada juga mba satu temanku yang sering memberikan aku semangat lewat chat wa, jadi dengan begini aku merasa bahwa sebetulnya teman-teman aku juga pengen melihat aku semangat untuk manjadi juara.”(Wawancara D, 14 Maret 2023).

Dari beberapa bentuk pendidikan yang diberikan oleh keluarga tidak hanya berupa pendidikan formal saja namun pendidikan informal juga diberikan, serta tidak lupa keluarga juga mengajarkan untuk berinteraksi dengan orang lain. Dari proses interaksi tersebut berharap bahwa atlet disabilitas dapat mengembangkan kemampuannya serta dapat mendapatkan dukungan sosial untuk dapat meningkatkan motivasi atlet untuk mencapai prestasi yang baik..

b) Memberikan cinta dan kasih sayang

Keluarga merupakan tempat pertama dimana anak merasakan cinta dan kasih sayang. Memberikan cinta dan kasih sayang yang hangat dan konsisten akan membantu anak merasa diterima, aman, nyaman, ceria, jauh dari rasa tekanan, dan terjaga kebahagiaannya. Atlet disabilitas sangat membutuhkan yang namanya cinta dan kasih sayang dari keluarga seperti salah satu contoh keluarga menciptakan suasana yang menyenangkan dan terhindar dari tekanan. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan menghilangkan kepenatan, mengisi waktu luang tanpa tekanan atau beban yang berat. Peran ini sangat penting bagi keseimbangan hidup dan kesejahteraan karena dapat mengurangi

stres, dan dapat meningkatkan kesehatan fisik dan mental. Seperti halnya yang dilakukan oleh Ibu R sebagai berikut:

“Kalau pada saat waktu weekend ya mba saya sering mengajak jalan-jalan anak saya, terus juga saya belikan barang atau sesuatu yang dibutuhkan tujuannya ya biar anak saya merasa senang dan tidak tertekan mba, kalau semisal latihan terus kan pasti bosan ya walaupun dia senang berenang, jadinya saya ajak jalan-jalan kemana gitu. Sehingga nantinya kalau dia kembali ke rutinitas seperti biasa tidak ada rasa kebosanan dan bahkan pada saat latihan bisa lebih baik dari biasanya mba.” (Wawancara Ibu R, 11 Maret 2023).

Dalam hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga pada fungsi rekreatif untuk menumbuhkan motivasi berprestasi berhubungan dengan aspek kemampuan dalam melakukan inovasi seperti yang dilakukan oleh Ibu Rina terhadap anaknya ia memberikan waktu luang kepada anaknya dengan tujuan agar anaknya tidak merasa bosan dan tertekan karena latihan, dengan perasaan tidak tertekan maka anak tersebut dapat merasakan kenyamanan serta dapat berinovasi untuk melakukan sesuatu hal lebih dari biasanya. Namun dalam hal ini keluarga menjalankan perannya tidak harus selalu pergi, tetapi yang penting bagaimana keluarga menerima kekurangan atlet dan menciptakan suasana yang nyaman serta menyenangkan dalam keluarga. Sebagaimana yang diungkapkan oleh atlet M sebagai berikut:

“Saya bersyukur walaupun tunetra tapi mempunyai kelebihan meskipun banyak kekurangan tapi yang jelas saya bersyukur aja. Tapi ya menjadi kendala juga, kendalanya karena dilingkungan ketika bertemu orang baru, dan orang itu belum tau saya tunetra yang harusnya yang lebih muda nyapa duluan tapi saya tidak, itu yang menjadi masalah atau omongan, tetapi kalau orang yang sudah tau saya tunetra ya itu tidak menjadi kendala. Sejauh ini orang tua membuat saya nyaman dengan memahami kekurangan saya dan tau akan kebutuhan saya. Dengan begitu meskipun saya tunetra saya tetap melakukan aktifitas seperti biasa dan pastinya dengan bantuan orang tua. (Wawancara atlet M, 11 Maret 2023)

c) Memberikan pendampingan serta pengawasan

Peran keluarga memang sangat berpengaruh terhadap memberikan pendampingan dan pengawasan kepada anggota keluarganya. Pendampingan disini bermaksud untuk selalu ada dan selalu mengetahui kegiatan apa yang dilakukan oleh anggota keluarga. Dalam hal ini memberikan pengawasan bukan seolah-olah menjadi mata-mata bagi anggota keluarga melainkan keluarga bisa dengan mengawasi berbagai perkembangan anak seperti yang dilakukan oleh Ibu R selaku Ibu dari atlet F sebagai berikut:

“Jadi kan emang anak saya butuh banget yang namanya pendampingan dari saya mau kemanapun itu gabisa saya lepas, saya selalu bawa anak saya kemanapun saya pergi. Pas pada waktu latihan saya antar saya dampingi sampai selesai mba, dan saya juga sering menanyakan perkembangan anak saya, apakah pada saat latihan anak saya mengalami kemajuan atautkah tetap kaya waktu kemaren, dengan saya mengetahui langsung perkembangan anak saya jadi saya bisa tau apa dan bagaimana langkah selanjutnya untuk mendampingi anak saya.” (Wawancara Ibu R, 11 Maret 2023).

Peran keluarga memang sangat berpengaruh karena keluarga merupakan tempat pertama yang memberikan perlindungan baik secara fisik, psikologis, maupun secara sosial. Hal ini dapat membantu meningkatkan keyakinan diri dan motivasi mereka untuk mencapai tujuan mereka. Seperti yang disampaikan oleh Ibu T yakni:

“Saya mempunyai anak yang memiliki kekurangan ya harus disyukuri karena ini rezeki dari Allah, sebenarnya kalau saya kepengennya ya umumnya anak kaya anak lain biarpun sekolah di ypac, anak lain di sekolah umum, tetapi tetap bisa melakukan aktifitas seperti biasa. Anak saya pernah di bully mba sampai minder kemudian orang yang bully tanya seandainya kamu jadi ini gimana perasaan kamu ? semua itu sama, tidak ada yang beda. Kemudian saya bilang ke anak saya mba belum tentu yang membully kamu juara, kamu harusnya semangat dan kamu harus tunjukan bahwa kamu juga bisa meraih prestasi sesuai dengan bidang yang kamu minati.” (Wawancara Ibu T, 11 Maret 2023).

Namun perlindungan yang diberikan tidak hanya itu saja melainkan mereka juga butuh yang namanya pendampingan saat

berlatih, karena para atlet atas kekurangannya sangat perlu di dampingi orang tua, dengan orang tua selalu mendampingi mereka akan merasa bahwa orang tua mengakuinya dan bisa melihat proses bagaimana mereka mampu untuk berprestasi. Seperti halnya yang dialami oleh atlet D sebagai berikut:

“Pada saat jadwal latihan ya mba biasanya aku diantar ketempat latihan dan ditungguin sampai selesai berlatih. Dulu pas bapak masih ada malah bapak sama ibu selalu mendampingi aku latihan, melihat gimana aku berlatih, dulu aku berlatih masih di jalan tri lomba juang mba jadi bapak sama ibu jagain supaya aku gak kena mobil atau motor yang lewat, kalau sekarang aku latihannya udah di dalam tempat larinya tri lomba juang itu mba” (Wawancara D, 14 Maret 2023).

“Menurut Ibu S hal tersebut dibenarkan pada saat latihan saya selalu mendampingi Ditto, dulu pas suami masih ada saya berdua mengantar Ditto dan melihat bagaimana dia latihan serta perkembangannya mba, dengan adanya saya pas anak saya latihan dia menjadi lebih semangat mba karena orang tuanya selalu ada buat dia.” (Wawancara Ibu S, 18 Maret 2023).

d) Memberikan kesempatan, mendorong atau memberikan motivasi

Peran keluarga memang sangat berpengaruh karena keluarga akan memberikan perhatian, kasih sayang, dukungan dan motivasi, serta saling menghargai keputusan antar anggota keluarga karena hal-hal tersebut sangat dibutuhkan oleh atlet penyandang disabilitas untuk meraih prestasi. Keluarga berperan aktif terhadap pemberian dukungan kepada atlet penyandang disabilitas, karena sangat terlihat jelas selama penulis melakukan wawancara bahwa orang tua selalu mendukung dan memberikan motivasi-motivasi kepada atlet agar atlet tersebut merasa termotivasi dan merasa dirinya penting untuk keluarganya. Seperti halnya yang dialami oleh atlet S yakni:

“Walaupun saya tunanetra tapi saya tetap bersyukur mba meskipun memiliki kekurangan tetapi saya juga memiliki kelebihan. Kelebihannya kalau saya engga tunanetra ini saya ga menjadi atlet mba, tapi masih banyak stigma masyarakat yang memandang sebelah mata orang disabilitas, jadi kita harus tunjukan ya mba bahwa stigma mereka salah kita juga bisa kok

melakukan dan berprestasi dalam bidangnya masing masing. Awal mula saya jadi atlet juga dulu sempat debat juga dengan orang tua antara milih tetap lanjut kuliah atau menjadi atlet. Saya kuliah tapi berhenti kuliah pada semester 7 dulu kuliah di UIN Walisongo juga mba jurusan kpi, cuman saya merasa ngapain saya kuliah karena itu bukan bidang saya, karena saya pengen jadi atlet ya, tapi lambat laun orang tua mengerti keputusan saya. ya itu udah termasuk support, dan mereka akhirnya dukung karena kalau tidak ada restu orang tua ya gabisa mba. Mungkin dulu saya di anggap sebagai anak yang paling gagal atau produk gagal tapi sekarang saya bisa tanding disini bisa membanggakan orang tua saya bangga kalau mereka bangga, buat saya penghargaan kalau saya tanding mereka datang itu penghargaan ya itu pengakuan gitu bahwa mereka ada untuk saya itu penghargaan, tidak lupa juga doa dari orang tua itu juga sangat penting ya mba.” (Wawancara S, 11 Maret 2023).

Keterangan yang di dapat dari atlet S sangat membuktikan bahwa peran keluarga bisa dalam bentuk apapun itu sangatlah penting walaupun tidak berpengaruh kepada fisik namun sangat berpengaruh pada psikis atlet sebagaimana dengan menghargai keputusannya dan selalu memberikan semangat dan dukungan. Hal ini sejalan dengan aspek menumbuhkan motivasi berprestasi yakni pemilihan tingkat kesulitan tugas, dalam hal ini pemilihan tingkat kesulitan berdasarkan dengan kemampuan yang dimilikinya. Karena kalau terlalu rendah ia akan merasa terlalu mudah, tetapi kalau tidak sesuai dengan kemampuannya maka ia akan merasakan kesulitan. Seperti yang dialami atlet S bahwasannya dia merasa tidak mampu untuk berkuliah dan memutuskan untuk mejadi atlet saja karena ia yakin memiliki kemampuan dalam bidang olahraga, dengan demikian adanya peran keluarga yang selalu mendukung akan menambah motivasi untuk meraih prestasi serta menambah kualitas hidup menjadi lebih baik. Namun tidak hanya atlet S saja yang mendapatkan dukungan serta motivasi dari keluarga melainkan seluruh atlet yang mendapatkan bimbingan *home visit* bahwa keluarga sangat mendukung dan memberikan motivasi kepada atlet. Seperti yang dialami oleh atlet M

bahwasannya keluarga sangat mendukung agar atlet M bisa meraih prestasi yang diinginkan yakni:

“Jadi terlepas dari permasalahan yang saya alami mba, orang tua dan keluarga sangat mendukung dan memotivasi saya untuk menjadi atlet. Dan hubungan saya dengan keluarga juga baik, keluarga sangat menerima kekurangan saya dan tidak pernah membanding-bandingkan dengan yang lainnya. Karena orang tua udah mendukung dan memotivasi saya jadi saya berfikir kembali untuk tidak mengecewakan orang tua serta harus bisa membuktikan kepada orang yang memandang sebelah mata kepada saya mba.” (Wawancara atlet M., 11 Maret 2023).

e) Sebagai fasilitator

Peran keluarga selanjutnya ialah memenuhi semua kebutuhan anggota keluarga. Pada peran ini keluarga mendukung dengan adanya bentuk nyata yang mana pada kondisi tersebut pihak keluarga memberikan fasilitas untuk mendukung atlet tersebut mengembangkan bakatnya. Bentuk fasilitas tersebut apabila atlet menghargai bisa sangat efektif untuk menumbuhkan motivasi berprestasinya. Seperti yang dilakukan oleh Ibu R yakni:

“Perasaan saya ketika dikaruniai anak disabilitas ya saya bersyukur saya menerima dengan lapang dada bagaimanapun anak ini karuni dari Allah. Awal mulai anak saya berenang dulu karena dia terapi, terus karena dia senang jadi terus sampai sekarang masih renang juga kebetulan kan ada wadahnya di Npc jadi saya masukan kesitu. Untuk latihannya selain di Npc saya juga memberi dukungan dengan kelas renang mba, peralatan-peralatan berenang saya belikan semua dan yang borosnya itu saya beli kaca mata renangnya si. Saya melakukan begini karena saya tau kalau anak saya tidak mampu dalam pendidikan, jadi saya mengikuti kemampuan dan minat anak saya dimana dengan harapan meskipun anak saya memiliki kekurangan dia juga mempunyai kelebihan di bidangnya.” (Wawancara Ibu R, 11 Maret 2023)

Selanjutnya yang dialami oleh atlet S bahwasannya orang tua membantu dalam finansial dan material ketika akan berangkat berlatih.

”Dulu itu sebelum jadi atlet resmi berangkatnya di antar, uang saku dikasih, kalau gaada uang saku ya gabisa dulunya, itukan orang tua yang ngasih.” (Wawancara S, 11 Maret 2023)

Selain hal tersebut peran keluarga sebagai fasilitator berperan untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan anggota keluarganya. Dalam hal ini sangat dibutuhkan untuk menunjang kebutuhan akan prestasi pada atlet penyandang disabilitas, dengan adanya memperhatikan setiap makanan, dan memperhatikan gizi yang masuk dapat membuat tubuh menjadi sehat serta dalam berlatih memiliki performa yang maksimal. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan atlet D yakni:

“Kalau pagi aku selalu harus sarapan dulu sebelum melakukan aktifitas, terus kalau makanan yang masuk juga gak sembarangan mba, lebih sering makan sayur si kalau aku, minum susu juga aku rutin setiap hari, kadang kalau pagi aku sarapan kentang rebus sama telur rebus. Aku juga gak dibolehin ibu minum es mba soalnya itu ga bagus buat kesehatan tubuhku juga ngaruh ke pernafasanku saat latihan. Mungkin kalau minum vitamin atau madu itu diminum pas menjelang aku mau ikut perlombaan mba.” (Wawancara atlet D, 14 Maret 2023).

“Menurut Ibu S hal tersebut dibenarkan bahwa anak saya memang saya jaga pola makannya, jadi dia gak sembarangan makan mba, setiap pagi harus sarapan ntah itu pake kentang rebus atau telur rebus, terus makan sayur itu juga wajib mba, kalau untuk pantangan ya saya ga ngebolehin dia minum es soalnya kalau minum sesak dadanya mba, dulu Ditto pas terapi saya rutin hari-hari ngasih minum madu, tapi kalau sekarang ya pas menjelang perlombaan aja mba.” (Wawancara Ibu S, 18 Maret 2023).

Penjelasan diatas telah menjelaskan bahwa keluarga sangat berperan terhadap pemberian pangan terhadap anggota keluarganya, dengan memperhatikan jenis makanan dan tidak sembarangan yang masuk hal tersebut bertujuan agar tubuh menjadi sehat dan tidak terkena penyakit. Pada dasarnya atlet penyandang disabilitas pada saat berlatih sangat membutuhkan tubuh atau fisik yang kuat agar dapat berlatih dengan maksimal, dan ketika latihan telah maksimal diharapkan dapat mencapai tujuan dalam meraih prestasi.

f) Mengajarkan nilai-nilai agama dan budaya

Peran keluarga pada anggota keluarganya yaitu berkewajiban mengajak dan mengajarkan anggota keluarga dalam kehidupan beragama. Tujuannya untuk membentuk kesadaran religius yang kuat dan terus-menerus tumbuh sehingga bisa menjadi insan yang beragama dan bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Seperti yang diungkapkan oleh atlet O bahwasannya keluarga mengajarkan nilai-nilai agama kepadanya yakni:

“Awal mula saya mengetahui kalau saya memiliki kekurangan saya minder mba, terlebih lagi pernah di bully oleh teman rumah. Namun ketika ibu mengetahui kalau saya di bully ibu bilang untuk tidak membalas dan harus selalu sabar. Ibu dirumah selalu bilang kalau semua manusia itu sama diciptakan sempurna oleh Allah dengan kelebihan maupun kekurangannya masing-masing tidak ada manusia yang tidak sempurna. Dari perkataan ibu saya jadi lebih merasa memang saya punya kekurangan tapi juga punya kelebihan yang mungkin gabisa dilakukan oleh orang yang normal pada umumnya. Jadi saya harus tunjukkan bahwa bisa menjadi juara atau bahkan bisa menjadi unggul dari orang-orang pada umumnya. Jadi ketika saya di bully ibu hanya berpesan untuk selalu sabar, bersyukur, ikhlas, dan jangan lupa selalu berdoa kepada Allah Swt, karena Allah selalu mendengar dan mengabulkan doa setiap hambanya.” (Wawancara atlet O, 14 Maret 2023).

Keterangan di atas sangat membuktikan bahwa keluarga juga berperan untuk memberikan pengajaran agama, dengan memberikan pengertian bahwa semua manusia itu sempurna mempunyai kekurangan maupun kelebihan, dengan mengetahui kelebihan yang dimiliki maka diharapkan atlet tersebut dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan peran keluarga untuk menumbuhkan motivasi berprestasi pada aspek menetapkan standar keunggulan, bahwa meskipun memiliki kekurangan tetapi bisa lebih unggul dari orang normal pada umumnya dan bisa menjadi juara. Namun tidak hanya itu saja pada peran ini orang tua menerapkan untuk selalu sabar bersyukur, ikhlas, dan selalu berdoa itu menunjukkan bahwa salah satu cara untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt,

karena betapa pentingnya melibatkan Allah Swt disegala masalah dan hal apapun itu. Terlebih lagi ada orang tua yang selalu memberikan semangat dan mengajarkan berbagai hal yang anak itu berkewajiban untuk melaksanakannya. Dengan demikian keluarga dapat memberikan kontribusi yang positif dalam menetapkan standar keunggulan, nilai-nilai agama yang dipegang teguh oleh keluarga dapat menjadi landasan moral dan etika yang kuat bagi atlet disabilitas untuk mencapai keunggulan dalam olahraga.

2. Ciri-Ciri Motivasi Berprestasi

Bimbingan melalui layanan *home visit* bagi atlet penyandang disabilitas serta bagaimana peran keluarga dalam menumbuhkan motivasi berprestasi yang mana penulis mendapatkan informasi dari pembimbing Npci, keluarga, serta atlet itu sendiri memanglah sangat penting. Karena selama ini masih banyak stigma masyarakat yang memandang sebelah mata orang disabilitas hal ini yang dapat menjadikan mereka tidak percaya diri untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Hal ini disampaikan oleh atlet One Yani dan keluarganya yakni Ibu Tri Handayani, sebagai berikut:

“Awal mula saya mengetahui kalau saya memiliki kekurangan saya minder mba, terlebih lagi pernah di bully oleh teman rumah. Namun ketika ibu mengetahui kalau saya di bully ibu bilang untuk tidak membalas dan harus selalu sabar. Ibu dirumah selalu bilang kalau semua manusia itu sama diciptakan sempurna oleh Allah dengan kelebihan maupun kekurangannya masing-masing tidak ada manusia yang tidak sempurna.” (Wawancara atlet One Yani, 14 Maret 2023).

“Menurut Ibu Tri Handayani hal itu dibenarkan saya mempunyai anak yang memiliki kekurangan ya harus disyukuri karena ini rezeki dari Allah, sebenarnya kalau saya kepengennya ya umumnya anak kaya anak lain biarpun sekolah di ypac, anak lain di sekolah umum, tetapi tetap bisa melakukan aktifitas seperti biasa. Anak saya pernah di bully mba sampai minder kemudian orang yang bully tanya seandainya kamu jadi ini gimana perasaan kamu ? semua itu sama, tidak ada yang beda. Kemudian saya bilang ke anak saya mba belum tentu yang membully kamu juara, kamu harusnya semangat dan kamu harus tunjukkan bahwa kamu juga bisa meraih prestasi sesuai dengan bidang yang kamu minati.” (Wawancara Ibu Tri, 11 Maret 2023).

Lebih lanjut dengan atlet Satrio, sebagai berikut:

“Walaupun saya tunanetra tapi saya tetap bersyukur mba meskipun memiliki kekurangan tetapi saya juga memiliki kelebihan. Kelebihannya kalau saya engga tunanetra ini saya ga menjadi atlet mba, tapi masih banyak stigma masyarakat yang memandang sebelah mata orang disabilitas.” (Wawancara atlet Satrio 11 Maret 2023).

Lebih lanjut dengan atlet Ditto, sebagai berikut:

“Aku sebetulnya minder mba dengan kondisi yang seperti ini karena tidak sama dengan teman-teman lainnya disekitar rumah, tetapi aku punya ibu yang selalu memberikan semangat dan meyakinkan setiap hari untuk percaya diri dan harus bekerja keras ketika ingin mendapatkan hasil yang maksimal mba.” (Wawancara atlet Ditto, 14 Maret 2023).

Dengan adanya permasalahan tersebut hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga dalam layanan bimbingan *home visit* sangat dibutuhkan, selain untuk membantu atlet tentu juga sangat membantu dalam proses bimbingan *home visit* dengan baik dan tujuannya bisa tercapai, yakni menumbuhkan motivasi atlet sehingga ia mampu bersemangat untuk meraih prestasi. Peran keluarga sangat penting sehingga atlet akan mempunyai kualitas hidup yang lebih baik dan mereka merasa diakui dengan adanya keluarga yang senantiasa mendampingi dan mendukung atlet tersebut. Dalam hal ini ada beberapa ciri-ciri motivasi berprestasi menurut Mc. Clelland yang menjadi tolak ukur keberhasilan dari peran keluarga dalam bimbingan *home visit*, yakni:

a) Mempunyai tanggung jawab pribadi

Hal ini merupakan proses untuk memperoleh atau memenuhi kebutuhan dalam berprestasi. Atlet penyandang disabilitas yang penulis amati pada saat penelitian mereka mempunyai tanggung jawab pribadi, meskipun pada awalnya tanggung jawab tersebut kurang konsisten namun lambat laun berkat adanya bimbingan dan kemudian motivasi, dan dampingan dari keluarga para atlet akhirnya merasa bahwa dia harus memiliki sikap tanggung jawab terutama dalam hal

olahraga untuk meraih prestasi yang diinginkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh atlet M. Sabit, sebagai berikut:

“Awal mula saya bergabung di Npci itu tahun 2018, tapi sebelumnya udah pernah tau. Awal mula kenal karena saya belajar dari panti pijet dari sanalah dpt info ada Npci yang mewadahi para disabilitas dalam olahraga. Pas waktu itu saya merasa memang kurang konsisten ya mba dalam hal tanggung jawab, tapi berkat saya diberi motivasi dan bimbingan terus juga orang tua support jadinya saya sadar bahwa harus memiliki tanggung jawab terutama dalam hal olahraga, karena ini juga sudah pilihan jadi ya harus bisa gitu menunjukkan bahwa saya bisa berprestasi mba.” (Wawancara atlet M. Sabit, 11 Maret 2023)

Lebih lanjut dengan atlet Satrio, sebagai berikut;

“Saya bergabung dari tahun 2018, dapat info dari teman, terus ikut seleknas. Awal mula saya jadi atlet juga dulu sempat debat juga dengan orang tua antara milih tetap lanjut kuliah atau menjadi atlet. Saya kuliah tapi berhenti kuliah pada semester 7 dulu kuliah di UIN Walisongo juga mba jurusan kpi, cuman saya merasa ngapain saya kuliah karena itu bukan bidang saya, karena saya pengen jadi atlet ya, tapi lambat laun orang tua mengerti keputusan saya, ya itu udah termasuk support, dan mereka akhirnya dukung karena kalau tidak ada restu orang tua ya gabisa mba. Karena itu udah keputusan jadi ya harus punya mba karena atlet harus punya tanggung jawab, karena modal atlet itu harus tanggung jawab, disiplin itu nomor satu, karena kalau kita gak tanggung jawab gak mungkin kita bisa dapat prestasi” (Wawancara atlet Satrio, 11 Maret 2023).

Hal tersebut menandakan bahwa para atlet sudah mempunyai tanggung jawab pribadi atas pilihannya sendiri. Dari tanggung jawab tersebut dapat menumbuhkan motivasi untuk berprestasi.

b) Berusaha mencapai cita-cita

Atlet yang memiliki motivasi berprestasi mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui kegiatan-kegiatan yang positif sebagai peningkatan kualitas hidupnya. Dengan begitu mereka akan berusaha untuk mencapai cita-cita yang diinginkan melalui beberapa proses seperti adanya minat, adanya kebutuhan, adanya

motivasi dan berjuang untuk meraih prestasi. Sebagaimana yang disampaikan oleh atlet Nanang, sebagai berikut:

”Kalau bergabung di Semarang tahun 2020 kalau mengenal Npci udah lama dari tahun 2009, saya sebenarnya ya ada motivasi pengen jadi juara kalau ada event yang gede pengen ikutan juga, kalau saya gak punya motivasi ngapain olahraga, olahraga itu capek lo mba. Karena itu pertama pasti suka dulu, motivasi atas dasar itu kita berjuang kalau tanpa itu kita gabisa.” (Wawancara atlet Nanang, 11 Maret 2023).

Lebih lanjut dengan atlet Ditto, sebagai berikut:

“Aku sebetulnya minder mba dengan kondisi yang seperti ini karena tidak sama dengan teman-teman lainnya disekitar rumah, tetapi aku punya ibu yang selalu memberikan semangat dan meyakinkan setiap hari untuk percaya diri dan harus bekerja keras ketika ingin mendapatkan hasil yang maksimal mba. Hasil dari ibu yang selalu memberikan semangat kemaren aku dapat juara 2 mba balap kursi roda.” (Wawancara atlet Ditto, 14 Maret 2023).

Hal tersebut menandakan bahwa para atlet sudah berusaha mencapai cita-cita yang diinginkan. Dengan mereka berusaha bekerja keras maka akan membuahkan hasil yang maksimal. Tentu keberhasilan mereka tidak terlepas dari adanya bimbingan serta peran keluarga yang selalu mendampingi mereka.

c) Menetapkan standar keunggulan

Atlet yang memiliki motivasi berprestasi maka ia akan menetapkan standar keunggulan, baik itu menyangkut diri sendiri maupun yang menyangkut orang lain. Dalam hal ini bisa dilakukan karena memiliki suatu tujuan yang ingin dicapai. Sebagaimana yang disampaikan oleh atlet One Yani, sebagai berikut:

“Awal mula saya mengetahui kalau saya memiliki kekurangan saya minder mba, terlebih lagi pernah di bully oleh teman rumah. Namun ketika ibu mengetahui kalau saya di bully ibu bilang untuk tidak membalas dan harus selalu sabar. Ibu dirumah selalu bilang kalau semua manusia itu sama diciptakan sempurna oleh Allah dengan kelebihan maupun kekurangannya masing-masing tidak ada manusia yang tidak sempurna. Dari perkataan ibu saya jadi lebih merasa memang saya punya kekurangan tapi juga

punya kelebihan yang mungkin gabisa dilakukan oleh orang yang normal pada umumnya. Jadi saya harus tunjukkan bahwa bisa menjadi juara atau bahkan bisa menjadi unggul dari orang-orang pada umumnya. Jadi ketika saya di bully ibu hanya berpesan untuk selalu sabar, bersyukur, ikhlas, dan jangan lupa selalu berdoa kepada Allah Swt, karena Allah selalu mendengar dan mengabulkan doa setiap hambanya.” (Wawancara atlet One Yani, 14 Maret 2023).

Hal tersebut menandakan bahwa atlet One Yani atau biasa dipanggil Une dalam hal ini meskipun ia pernah di bully akan kekurangannya namun dia sadar bahwa memiliki kelebihan juga. Dengan begitu dia menetapkan target untuk bisa menjadi juara dan bisa unggul dari orang-orang pada umumnya.

d) Pemilihan tingkat kesulitan tugas

Pada hal ini atlet yang memiliki motivasi berprestasi akan melakukan pemilihan tingkat kesulitan berdasarkan dengan kemampuan yang dimilikinya. Karena kalau terlalu rendah ia akan merasa terlalu mudah, tetapi kalau tidak sesuai dengan kemampuannya maka ia akan merasakan kesulitan. Dengan melakukan pemilihan tingkat kesulitan dapat menjadikan atlet mencapai kemajuan dan dapat mengembangkan rasa percaya diri dan memberikan penghargaan yang cukup untuk meningkatkan motivasi. Sebagaimana yang disampaikan oleh atlet Nanang, sebagai berikut:

”Saya kan tunanetra ya mba, jadi saya lakukan sesuai dengan minat dan kemampuan. Kalau dicabor saya ya saya sangat berminat kecuali saya disuruh dalam bidang lain ya saya belum tentu karena kalau saya ga mampu ya gabisa tapi kalau itu bidang saya apapun saya sikat. Meskipun itu sudah menjadi kemampuan saya tidak menutup kemungkinan akan mengalami kegagalan, untuk mengatasinya si mungkin introspeksi apasi penyebab gagalnya, yang harus dilakukan mba tentukan target baru, baru kita kejar.” (Wawancara atlet Nanang, 11 Maret 2023).

Atlet Nanang dalam hal ini telah memilih tingkat kesulitan berdasarkan dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan hal tersebut menjadikan ia lebih merasa percaya diri dan yakin akan

kemampuannya, karena kalau tidak sesuai dengan kemampuannya maka ia juga akan mengalami kesulitan dalam prosesnya. Meskipun sudah sesuai dengan kemampuannya tidak menutup kemungkinan mengalami kegagalan untuk mengantisipasi kegagalan tersebut yang dilakukan ialah dengan mengintropeksi letak kesalahan kemudian tertukan target dan berusaha lebih keras untuk mengejar dalam meraih prestasi.

e) Kemampuan dalam melakukan inovasi

Dalam hal ini atlet dapat melakukan sesuatu lebih dari biasa yang dilakukan, bisa dengan menambah proses dalam latihan atau dengan lebih mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan harapan kedepannya bisa menjadi lebih baik dan lebih mengalami kemajuan. Sebagaimana yang disampaikan oleh atlet M. Sabit, sebagai berikut:

“Saya suka hal-hal yang menantang terutama dalam bidang saya yaitu olahraga. jadi saya merasa wah saya bisa nih disini ya saya coba dan saya harus berhasil, tapi itu kalau masih bidang saya ya ayo. Kemudian ketika lebih ada kemajuan dari kemaren pada saat latihan terus diberi pujian meskipun hasilnya belum seberapa, di support itu bisa membuat saya berani tampil untuk lebih berinovasi dan mencoba hal-hal yang baru dengan mengembangkan potensi yang dimiliki dengan tujuan kedepannya bisa lebih baik dalam menggapai prestasi mba.” (Wawancara atlet M. Sabit, 11 Maret 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan atlet M. Sabit bahwasannya ketika berada di bidang yang ia mampu maka ia akan mencoba hal-hal yang lebih menantang atau hal-hal baru untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, namun hal tersebut juga tidak terlepas dengan adanya pemberian pujian maupun semangat dari pembimbing serta dari keluarga atlet tersebut.

f) Ketahanan dan ketekunan

Atlet yang memiliki motivasi berprestasi yakni yang memiliki ketahanan dan ketekunan dalam dirinya, tidak mudah meyerah meskipun mengalami kegagalan. Dalam hal ini ketika atlet tersebut mengalami kegagalan ia akan berusaha lebih keras supaya kedepannya

bisa mendapatkan hasil yang diinginkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh atlet Satrio, sebagai berikut:

“Tentunya dengan contoh nyata ya mba bahwa dipertandingan itu ada kalah menang kalau kita kalah bukan berarti selesai. Tetapi kalah menang itu mungkin dia latihannya lebih bagus. Dan kita harus lebih dari yang kemaren dari situ kita harus kejar mereka, mungkin pas latihan kita kurang dari mereka, yang kalah itu bukan berarti tidak bisa termotivasi lagi. Berarti yang menang pasti posisi latihannya lebih keras dari kita berarti kita nanti harus lebih keras lagi latihannya, giatnya, intensitasnya juga harus lebih supaya kedepannya bisa mencapai prestasi yang diinginkan.” (Wawancara atlet Satrio, 11 Maret 2023).

Atlet Satrio telah menerapkan hidupnya meskipun ia mengalami kegagalan namun tidak pernah merasa putus asa dan dengan segala kekurangannya untuk terus mencoba memperbaiki kesalahan, lebih keras dalam latihan dan pasti harus lebih tekun untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara oleh atlet, pembimbing, dan keluarga dapat dikatakan bahwa peran keluarga dalam layanan bimbingan *home visit* sangat berpengaruh terhadap motivasi berprestasi para atlet. Yang mana dalam pelaksanaannya keluarga menjalankan perannya sesuai dengan fungsi keluarga, hal tersebut sangat membantu untuk menumbuhkan motivasi berprestasi karena keluarga merupakan orang terdekat bagi atlet dan pastinya mereka membutuhkan dukungan penuh untuk keberhasilannya terlebih lagi dengan adanya layanan bimbingan *home visit* juga membantu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan sedikit berkurang atas apa yang di khawatirkan terutama mengenai stigma masarakat yang masih memandang sebelah mata sehingga membuat para atlet tidak memiliki keyakinan, dan kepercayaan diri yang utuh.

Tabel 1.1

Hasil pelaksanaan bimbingan *home visit* dan peran keluarga yang dilakukan dalam menumbuhkan motivasi berprestasi di Npci Kota Semarang.

No	Nama	Permasalahan yang dialami atlet	Materi yang diberikan oleh pembimbing	Peran keluarga	Kondisi atlet setelah mendapat bimbingan
1	Atlet D	Kurangnya akan kepercayaan diri karena terkadang masih merasa belum menerima diri karena disabilitasnya bukan dari lahir.	Memberikan pengajaran untuk bisa menerima dulu kondisinya sekarang, dan memberi pengertian bahwa setiap manusia itu sama memiliki kelebihan maupun kekurangan. Memberikan pengajaran agar mengelola dan mengendalikan pikiran negatif menjadi pikiran positif, serta diberikannya dukungan dan motivasi kepada atlet	Keluarga untuk senantiasa mengajarkan kepercayaan diri serta ketekunan dan kerja keras. Keluarga juga harus memperhatikan dan mengontrol jenis makanan dan tidak sembarangan. Memberikan dukungan sosial tidak hanya dari keluarga namun bisa juga dari teman sebaya atlet tersebut.	Adanya peningkatan akan kepercayaan dirinya, dan atlet sudah mampu untuk menerima dirinya. Atlet berhasil meraih prestasinya dan mendapatkan juara 2 pada perlombaan balap kursi roda.
2	Atlet F	Harus didampingi terus dan tidak bisa mandiri.	Memberikan dukungan emosional yakni memberikan pujian, dorongan dan perhatian positif untuk meningkatkan kepercayaan dirinya, menjalin hubungan yang positif dan saling percaya dengan	Selalu mendampingi atlet pada saat latihan maupun mendampingi atlet pada saat berinteraksi dengan orang lain dan keluarga harus menciptakan suasana yang menyenangkan	Perubahan dan perkembangan atlet sedikit meningkat dan atlet lebih memiliki semangat untuk berinovasi lebih baik berkat terpenuhinya

			<p>atlet. Melibatkan keluarga untuk dapat bekerjasama dan membantu memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan atlet dirumah, dan memberikan dukungan kepada keluarga juga dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mendampingi dan mendukung atlet secara konsisten.</p>	<p>agar terhindar dari tekanan juga harus memenuhi fasilitas serta kebutuhan-kebutuhan atlet pada saat latihan.</p>	<p>semua fasilitas latihan.</p>
3	Atlet O	<p>Jarang datang latihan atau bisa di bilang malas untuk datang latihan,</p>	<p>Mencari tahu tentang apa yang menjadi motivasi atlet tersebut dalam berolahraga, membicarakan tentang tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang ingin dicapai atlet. Dan juga membantu untuk memvisualisasi keberhasilan tersebut, dengan menemukan motivasi yang kuat atlet juga akan lebih termotivasi untuk berlatih secara konsisten dan juga membantu</p>	<p>Mengajarkan akan sikap tanggung jawab dan keluarga harus terus memberiksan motivasi serta dukungan dan harus terus sabar dalam mengajarkan anak serta keluarga memberikan pengajaran agama dengan memberikan pengertian bahwa semua manusia itu memiliki kelebihan maupun kekurangan, dan senantiasa untuk selalu bersabar, bersyukur, ikhlas,</p>	<p>Adanya peningkatan perilaku atlet, seperti sudah adanya sikap tanggung jawab yang dimiliki terutama tanggung jawab terhadap latihan. Adanya semangat dan datang latihan secara rutin dan sudah memiliki tujuan yang jelas untuk meraihnya.</p>

			membuat rencana latihan yang menarik dan variatif agar latihannya tidak monoton atau membosankan.	dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.	
4	Atlet S	Adanya bakat yang dimiliki namun keluarga tidak setuju dengan keputusan untuk menjadi atlet	Memberikan penjelasan tentang manfaat olahraga bagi atlet disabilitas dan bagaimana hal itu dapat membantu perkembangan pribadi dan keterampilan atlet setelah itu juga memberikan orang tua informasi yang jelas dan obyektif mengenai olahraga para atlet disabilitas termasuk jenis-jenis kecacatan dan jenis olahraga yang cocok untuk masing-masing kecacatan tersebut dan menyertakan studi kasus atau cerita sukses atlet disabilitas untuk memberikan contoh positif.	Keluarga untuk mencoba menghargai dan memberi kesempatan kepada atlet agar bisa menjadi atlet yang memiliki prestasi serta tidak lupa untuk selalu memberikan dukungan serta motivasi dan hadir ketika atlet tersebut sedang bertanding di perlombaan.	Adanya sikap tanggung jawab, ketekunan yang dimiliki, dan atlet juga telah bisa membanggakan keluarga dengan meraih prestasinya dan mendapatkan medali perak pada cabang goalball.
5	Atlet M	Adanya bakat yang dimiliki tapi malas untuk mengembangkan, dan masih mendapatkan	Memberikan informasi yang jelas tentang hak-hak atlet disabilitas dalam melawan diskriminasi dan	Keluarga memberikan peran cinta dan kasih sayang dengan membuat atlet nyaman berada	Adanya peningkatan kepercayaan diri, dan menyukai hal-hal yang menantang

		diskriminasi dari masyarakat yang memandang sebelah mata orang dengan disabilitas	menjelaskan undang-undang regulasi yang melindungi atlet disabilitas serta memberikan panduan tentang bagaimana menggunakan hak-hak tersebut secara efektif. Selain itu akan membantu atlet untuk terus mengembangkan bakat yang dimiliki serta kami juga akan mengkoneksikan atlet M dengan atlet disabilitas lainnya yang mengalami hal serupa, dukungan sosial dapat memberikan kekuatan dan inspirasi bagi mereka dalam menghadapi diskriminasi.	dilingkungan keluarga serta keluarga harus selalu memberikan dukungan serta motivasi kepada atlet untuk meraih prestasinya.	sesuai dengan bidangnya. Atle M juga telah bisa membuktikan tentang pandangan sebelah mata masyarakat yang salah dengan meraih juara 3 dan mendapatkan mendali perunggu pada sabang goalball.
--	--	---	--	---	---

Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa, bimbingan *home visit* yang diberikan serta peran keluarga yang dilakukan untuk menumbuhkan motivasi berprestasi atlet penyandang disabilitas menunjukkan hasil yang baik dalam peningkatan. Kondisi motivasi berprestasi serta permasalahan atlet sebelum diberikan bimbingan sangat berbeda-beda mulai dari permasalahan yang berhubungan dengan psikologisnya maupun permasalahan yang berhubungan dengan kondisi fisik serta sosial atlet tersebut. Dengan bimbingan *home visit* materi yang diberikan sesuai dengan identifikasi masalah atlet, serta tindak lanjut yang akan diberikan juga sangat berbeda-beda tergantung kepada permasalahan

serta kebutuhan atlet. Peran keluarga sangat erat kaitannya dengan pelaksanaan bimbingan *home visit*, dimana pada bimbingan ini keluarga juga ikut andil dalam proses pelaksanaan bimbingan, dengan adanya keluarga yang paling tau tentang anggota keluarganya maka diharapkan keluarga dapat menjalankan perannya dan meneruskan bimbingan nya dirumah untuk sama-sama mewujudkan atlet disabilitas yang berprestasi. Terlihat dari tabel di atas bahwa pada pelaksanaan bimbingan keluarga telah menjalankan peran yang sesuai dan dapat meningkatkan hasil serta atlet mengalami perubahan dari sebelum dan sesudah diberikannya bimbingan

BAB IV
ANALISIS BIMBINGAN MELALUI LAYANAN *HOME VISIT* BAGI
ATLET PENYANDANG DISABILITAS
(STUDI PERAN KELUARGA DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI
BERPRESTASI)

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan *Home Visit* Bagi Atlet Penyandang Disabilitas di *National Paralympic Committee Indonesia* (NPCI) Kota Semarang

Atlet penyandang disabilitas adalah atlet yang memiliki kekurangan secara fisik dan mental (Sapta, dkk, 2020: 5). Sedangkan menurut Ridwan dan Nurliana atlet penyandang disabilitas adalah sebuah profesi individu yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik yang menekuni suatu cabang olahraga dan mengikuti suatu perlombaan atau kompetisi serta mempunyai kelebihan, keahlian, keunikan, memiliki bakat tersendiri, dan berprestasi di bidang olahraga (Ridwan dan Nurliana, 2020: 46).

Pelaksanaan bimbingan *home visit* kepada atlet penyandang disabilitas sangat dibuthkan, karena atlet penyandang disabilitas sangat membutuhkan pendampingan terutama dalam problem psikisnya. Antara lain kurangnya akan kepercayaan diri, tidak yakin akan kemampuannya, serta mereka masih merasa adanya diskriminasi masyarakat yang masih memandang sebelah mata sehingga membuat mereka merasa tidak dihargai keberadaannya (Wawancara dengan pak Sigit 8 September 2022). Dengan adanya hal tersebut maka semestinya atlet tidak hanya mendapatkan pelatihan secara fisik saja namun mendapatkan bimbingan *home visit* dari pembimbing sekaligus pengurus di Npci, dan dari keluarga juga berperan aktif, sehingga dengan adanya bimbingan *home visit* atlet akan merasakan percaya diri dan termotivasi untuk dapat membuktikan bahwa anggapan masyarakat tidak sepenuhnya benar. Disinilah letak pentingnya pelaksanaan bimbingan *home visit* oleh pihak Npci Semarang agar dapat membantu atlet untuk bisa menyelesaikan permasalahannya agar menjadi lebih baik kedepannya.

Sejalan dengan itu layanan bimbingan *home visit* merupakan salah satu metode langsung secara individu dalam bimbingan dan konseling Islam (Faqih, 2001: 54). Prayitno menjelaskan *home visit* merupakan upaya mendeteksi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan individu yang menjadi tanggung jawab dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Dalam kegiatan ini akan diperoleh beberapa informasi atau data yang dapat digunakan untuk lebih mengefektifkan layanan konseling dan dapat mendorong partisipasi orang tua (anggota keluarga lainnya) untuk sebesar-besarnya memenuhi kebutuhan individu yang bermasalah (Tohirin, 2013: 228). Sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan dan memenuhi aspek psikologis atlet. Bimbingan ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi atau data dengan cara mengunjungi rumah untuk menyelesaikan masalah. Pada hakikatnya bimbingan ini dilakukan untuk menciptakan suasana yang kondusif dan harmonis antara pembimbing dengan pihak keluarga, karena pada dasarnya bimbingan ini tidak hanya berfokus kepada atlet saja melainkan juga kepada keluarga atau orang tua atlet yang senantiasa mendampingi atlet dirumah. Sebagaimana data penelitian yang penulis dapatkan, bahwa pelaksanaan layanan bimbingan *home visit* di Npci Kota Semarang bekerjasama dengan dengan pihak keluarga untuk selalu mendampingi dan memberi motivasi kepada para atlet agar mereka bisa meraih prestasi yang diinginkan.

1. Waktu Pelaksanaan Bimbingan Melalui Layanan *Home Visit*

Pelaksanaan bimbingan *home visit* di Npci Kota Semarang dilaksanakan berdasarkan waktu yang telah ditentukan, karena *home visit* merupakan kunjungan rumah kepada para atlet maka untuk pelaksanaannya dilaksanakan pada kesempatan dan waktu tertentu saja, biasanya dilaksanakan pada saat menjelang event pertandingan untuk lebih menguatkan atlet bahwasannya mereka mampu untuk bersaing, selebihnya dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah atlet dengan cara kekeluargaan. Bimbingan biasanya dilakukan sesuai dengan kesepakatan

dengan pihak keluarga atlet, untuk waktunya bisa dilakukan jam pagi 09:00-11:00 sedangkan sore jam 16:00-17:00.

2. Tujuan Layanan *Home Visit*

Berdasarkan deskripsi data yang berkaitan dengan tujuan pelaksanaan bimbingan *home visit* dalam melakukan pendampingan kepada atlet penyandang disabilitas bahwasannya tujuan dilakukan bimbingan untuk dapat memahami kondisi atlet di lingkungan sekitarnya, pemberian bantuan kepada atlet yang mengalami masalah dan sebagai upaya membangun kepercayaan diri bagi atlet dan bekerjasama dengan keluarga untuk sama-sama menyelesaikan masalah terutama dalam hal menumbuhkan motivasi berprestasi, sehingga dengan pendekatan yang seperti itu para atlet memiliki kemauan untuk mengembangkan potensi pada dirinya, hal ini sejalan dengan tujuan bimbingan *home visit* menurut Tohirin yaitu tujuan khusus dan tujuan umum untuk memperoleh data yang lebih lengkap yang berkenaan dengan masalah yang dihadapi serta menggalang komitmen antara orang tua dengan konselor dalam pemecahan masalah, jadi dengan melakukan *home visit* dapat mempermudah dalam menyelesaikan masalah karena penyelesaian masalah dilakukan secara kompleks yaitu dari klien, keluarga, dan lingkungan sosial klien (Tohirin, 2013: 229-230).

3. Tahapan Pelaksanaan Bimbingan *Home Visit*

Tahap pelaksanaan bimbingan *home visit* di Npci Kota Semarang yaitu sebagai berikut:

1) Perencanaan

Berdasarkan hasil penelitian, tahap awal pada perencanaan bimbingan *home visit* adalah dengan melihat data-data terkait atlet, hubungan dengan anggota keluarga, serta mengidentifikasi atlet mana yang akan diberikan bimbingan karena pada bimbingan *home visit* tidak semua diberikan kepada atlet hanya diberikan untuk atlet yang mengalami masalah yang mengharuskan untuk diberikannya bimbingan *home visit*. Hal ini sejalan dengan pendapat Tohirin yakni

pada tahap awal perencanaan adalah menetapkan kasus dan klien yang membutuhkan *home visit* (Tohirin, 2013: 235-236). Setelah menetapkan atlet mana yang akan diberikan bimbingan langkah selanjutnya ialah dengan pembimbing melakukan diskusi atau memberitahukan kepada atlet yang akan diberikan bimbingan dengan menjelaskan kepada atlet akan maksud, tujuan dan manfaat dari pemberian bimbingan *home visit*, setelah atlet itu setuju baru pembimbing tersebut akan mengkomunikasikan kepada orang tua atau keluarga atlet. Hal ini sejalan dengan pendapat Tohirin yakni pada tahap selanjutnya pada perencanaan meyakinkan klien tentang pentingnya kunjungan rumah (Tohirin, 2013: 235-236).

2) Pelaksanaan

Berdasarkan hasil penelitian, setelah melakukan tahap perencanaan maka selanjutnya melakukan tahap pelaksanaan bimbingan. Pada tahap ini perlu yang namanya persetujuan dari pihak yang terkait seperti anggota keluarga, karena terkadang keluarga ada yang tidak berkenan untuk ditemui dan bahkan ada yang memiliki kesibukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Tohirin pada tahap awal pelaksanaan yaitu mengkomunikasikan rencana kegiatan kunjungan rumah kepada berbagai pihak terkait (Tohirin, 2013: 235-236). Prayitno juga berpendapat bahwa tahap awal pelaksanaan yaitu mengkomunikasikan rencana *home visit* kepada pihak terkait, menurut Prayitno menyatakan bahwa sebelum melakukan *home visit* terlebih dahulu mengkomunikasikan kepada yang bersangkutan, dengan demikian ketika yang bersangkutan menyetujui rencana *home visit* maka mempunyai hak atas asas kerahasiaan (Puji dan Hafiz, 2017: 174-175). Setelah mendapatkan persetujuan dari keluarga baru pembimbing melakukan kunjungan rumah, agar tidak terkesan seperti mengintrogasi maka yang harus pembimbing lakukan ialah dengan memulai dengan silaturahmi dan menjalin hubungan yang baik dengan keluarga atlet, menjelaskan tujuan melakukan kunjungan serta

membahas terkait permasalahan yang dialami atlet. Dengan proses pelaksanaan yang baik maka keluarga akan memberikan kesan yang baik pula, sehingga keluarga dalam berpartisipasi serta dalam memberikan keterangan dapat lebih kooperatif.. Hal ini sejalan dengan tahap pelaksanaan menurut Tohirin yaitu bertemu orang tua atau anggota keluarga lainnya, membahas permasalahan klien, mengembangkan komitmen orang tua atau anggota keluarga lainnya. (Tohirin, 2013: 235-236). Adapun dalam pelaksanaan bimbingan home visit kepada atlet dengan permasalahan yang berbeda-beda seperti: atlet D yang mengalami permasalahan kurangnya akan kepercayaan diri serta belum bisa menerima dirinya karena disabilitasnya bukan dari lahir. Atlet F mengalami permasalahan Harus didampingi terus dan tidak bisa mandiri. Atlet O mengalami permasalahan Jarang datang latihan atau bisa di bilang malas untuk datang latihan. Atlet S mengalami permasalahan Adanya bakat yang dimiliki namun keluarga tidak setuju dengan keputusan untuk menjadi atlet. Atlet M mengalami permasalahan Adanya bakat yang dimiliki tapi malas untuk mengembangkan, dan masih mendapatkan diskriminasi dari masyarakat yang memandang sebelah mata orang dengan disabilitas. Dari kelima permasalahan tersebut pembimbing memberikan materi sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh atlet tersebut.

3) Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahap selanjutnya setelah tahap pelaksanaan, berdasarkan hasil penelitian pada tahap evaluasi ini peneliti menemukan respon keluarga yang cukup baik dan keluarga menerima dan memahami kedatangan pihak NPCI kerumah dengan terlihat dimana keluarga dapat kooperatif dalam membahas permasalahan atlet. Selain hal tersebut pembimbing biasanya akan melakukan observasi untuk melihat secara langsung perkembangan setelah diberikan bimbingan *home visit*, dapat melakukan observasi pada saat atlet tersebut latihan. Hal ini sejalan dengan pendapat

Tohirin pada tahap evaluasi yaitu mengevaluasi proses pelaksanaan kunjungan rumah, mengevaluasi kelengkapan dan keakuratan hasil kunjungan rumah beserta komitmen orang tua atau anggota keluarga lainnya (Tohirin, 2013: 235-236).

4) Analisis hasil evaluasi

Analisis hasil evaluasi merupakan tahap selanjutnya setelah tahap evaluasi, pada tahap ini terlihat bahwa proses pelaksanaan bimbingan *home visit* dapat efektif terhadap perubahan perilaku atlet dari yang sebelum menerima bimbingan dengan sesudah menerima bimbingan. Berdasarkan hasil observasi atlet tampak lebih percaya diri pada saat latihan, mampu mengatasi hambatan dalam kehidupan sehari-hari, dan atlet merasa lebih siap dan termotivasi untuk mencapai tujuan mereka..

5) Tindak lanjut

Tindak lanjut merupakan tahap selanjutnya setelah tahap analisis hasil evaluasi, Pada tahap ini tindak lanjut yang diberikan berbeda-beda sesuai dengan permasalahan atlet tersebut, dan yang menjalankan tindak lanjutnya yaitu keluarga atau orang tua atlet dirumah untuk meneruskan bimbingan dan mewujudkan atlet disabilitas yang berprestasi. Namun pembimbing perlu masukan dari atlet dan keluarga serta pengalaman selama pelaksanaan bimbingan *home visit* berlangsung dapat berupa pengurangan maupun penambahan kegiatan bimbingan sesuai dengan kebutuhan atlet.

6) Laporan

Pada tahap ini hanya dilakukan diskusi antara beberapa pengurus terkait hasil pelaksanaan bimbingan untuk kedepannya bisa menjadi lebih baik lagi. Namun kurangnya pada tahap ini belum adanya bentuk tulisan mengenai laporan hasil bimbingan yang dilaksanakan. Sejalan dengan ini proses pelaksanaan bimbingan *home visit* yang diterapkan sesuai dengan teori pelaksanaan bimbingan *home visit* oleh Tohirin yaitu: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut, dan laporan (Tohirin, 2013: 235-236).

Hasil dari data yang diperoleh, tanggapan atlet terhadap usaha pembimbing dalam membina atlet pada aspek psikis dan menumbuhkan motivasi berprestasi mayoritas mereka mendukung usaha tersebut. Bimbingan *home visit* tersebut benar-benar bermanfaat bagi atlet, dengan alasan bahwa bimbingan tersebut dapat membantu atlet dalam menghadapi masalah serta menyadarkan mereka bahwa sebetulnya mereka mampu untuk meraih prestasi meskipun dengan keterbatasan yang dimiliki dengan modal percaya diri, kerja keras, keyakinan, serta tidak lupa berdoa kepada Allah Swt. Ada beberapa atlet yang berpendapat bahwa bimbingan *home visit* yang diadakan di Npci Semarang sudah sangat baik. Namun ada juga yang berpendapat bahwa pelaksanaan bimbingan cukup baik, mereka meminta agar waktu kunjungan dalam melakukan bimbingan ditambah, tidak hanya waktu tertentu saja, agar atlet lebih merasa diperhatikan.

Keberhasilan bimbingan *home visit* yang dilakukan dapat dilihat dari perilaku atlet. Setelah atlet mendapatkan bimbingan diharapkan atlet dapat mengalami perubahan perilaku menjadi lebih baik dan perkembangan atlet ada kemajuan, sehingga proses bimbingan tersebut tidak hanya didengarkan saja melainkan juga direalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kritik dan saran yang diberikan oleh atlet ataupun keluarga kepada pembimbing sekaligus pengurus memiliki arti bahwa bimbingan yang dilakukan masih memiliki kekurangan. Untuk menanggulangi hal demikian, maka perlu ditingkatkan komunikasi yang aktif antara pembimbing dengan atlet ataupun dengan keluarga. Artinya dalam memberikan bimbingan yang dilakukan dapat lebih mengena dan bermanfaat kepada atlet. Selain itu kritikan dan saran dari atlet maupun keluarga bisa dilakukan ketika pembimbing sedang melakukan bimbingan agar pelayanan yang dilakukan semakin baik.

B. Analisis Peran Keluarga dalam Bimbingan Melalui Layanan *Home Visit* guna Menumbuhkan Motivasi Berprestasi pada Atlet Penyandang Disabilitas di *National Paralympic Committee Of Indonesia (NPCI)* Kota Semarang

1. Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Motivasi Berprestasi

Keluarga adalah kelompok utama yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga sebagai lingkungan sosial pertama secara aktif memengaruhi individu, mempunyai peran dalam pembentukan individu. Bagi individu yang belum dapat berdiri sendiri ketergantungannya banyak bertumpu pada kelompok ini (Idad, 2016: 50). Menurut Hasanah dikutip dari (Anita dkk, 2022: 33) peran keluarga menggambarkan pola perilaku interpersonal, sifat, dan kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam situasi dan posisi tertentu. Lebih lanjut Peterson & Green dikutip dalam buku (Robin, 2021: 15) mengemukakan bahwa peran keluarga merupakan suatu pola yang berulang dari perilaku oleh individu dalam memenuhi fungsi-fungsi dan kebutuhan keluarga. Fungsinya adalah keluarga sangat berperan dalam hal pemberian rasa aman, nyaman, pendidikan, dan menjadi tempat berlindung bagi atlet, juga dalam hal memberikan motivasi dan dukungan untuk tidak merasa minder ataupun tidak yakin akan kemampuan yang dimiliki. Dalam hal ini atlet penyandang disabilitas sangat membutuhkan adanya pendampingan dari keluarga karena dengan mereka didampingi dan selalu di support oleh keluarga maka mereka akan menjadi hebat sesuai dengan potensi dalam bidangnya masing-masing. Tetapi, jika mereka tidak didampingi keluarga dan bahkan keluarga menyimpan ketika memiliki anak disabilitas maka anak tersebut akan merasa tidak percaya diri dan bahkan menutup dirinya. Adapun peran keluarga menurut Muthmainnah (Muthmainnah, 2012:109-110) sebagai berikut:

- a. Sebagai pendidik (edukator), dalam hal ini keluarga menjalankan perannya yaitu sebagai pendidik atau dengan mendidik anggota keluarganya untuk menjadi lebih baik. Pada fungsi ini pendidikan tidak hanya diartikan sebagai bentuk formal melainkan juga bisa sebagai pengajaran dalam kehidupan sehari-hari, hal ini bisa diberikan pendidikan berupa kepercayaan diri meskipun memiliki keterbatasan, karena pada individu yang memiliki keterbatasan maka kepercayaan diri itu sangat penting

untuk menunjang kehidupan kedepannya mereka, Dalam hal ini keluarga menjalankan perannya dalam menumbuhkan motivasi berprestasi pada atlet yaitu pada aspek berusaha menggapai cita-cita, dengan memiliki kepercayaan diri, keyakinan, serta ketekunan dalam prosesnya atlet tersebut berhasil memperoleh juara seperti yang diinginkan. selain itu pengajaran bisa berupa memberikan contoh positif. sebagaimana peran keluarga dalam menjalankan untuk menumbuhkan motivasi berprestasi terletak pada aspek mempunyai tanggung jawab pribadi dalam hal ini peran keluarga mengajarkan kepada anaknya berupa contoh yang positif salah satunya bertanggung jawab, karena ketika ingin menjadi atlet memiliki rasa tanggung jawab itu sangat penting, seperti datang latihan sesuai jadwal dan walaupun tidak bisa hadir harus memberi kabar atau meminta izin kepada pelatih untuk tidak mengikuti latihan pada hari itu, dengan begitu selain tanggung jawab bermanfaat untuk diri sendiri juga bermanfaat bagi orang lain dalam membangun kepercayaan, hal itu akan berdampak baik untuk menumbuhkan motivasi berprestasinya., dengan demikian bentuk peran yang dilakukan sangat baik dan maksimal sehingga atlet tersebut dapat memperoleh prestasi yang ingin dicapainya. serta tidak lupa keluarga juga mengajarkan untuk berinteraksi dengan orang lain.

- b. Memberikan cinta dan kasih sayang, atlet penyandang disabilitas sebenarnya mereka masih memiliki kendala ketika berada di lingkungan terutama lingkungan baru, karena pada dasarnya mereka butuh yang namanya dihargai, rasa nyaman dan di mengerti atas kekurangannya. Seperti halnya yang penulis temukan bahwa para atlet penyandang disabilitas ini mereka perlu di pahami terlebih dahulu atas kekurangannya, kemudian barulah mereka merasa nyaman dengan berada disamping orang lain. Namun tidak hanya itu saja mereka juga butuh yang namanya tidak merasa tertekan, dengan hal ini keluarga memiliki andil untuk memberikan rekreasi berupa jalan-jalan agar tidak merasa bosan dengan aktifitas yang dilakukan, Dalam hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga untuk menumbuhkan motivasi berprestasi berkaitan dengan aspek kemampuan

dalam melakukan inovasi dalam bentuk seperti yang dilakukan oleh Ibu R terhadap anaknya ia memberikan waktu luang kepada anaknya dengan tujuan agar anaknya tidak merasa bosan dan tertekan karena latihan, dengan perasaan tidak tertekan maka anak tersebut dapat merasakan kenyamanan serta dapat berinovasi untuk melakukan sesuatu hal lebih dari biasanya, hal ini bisa berdampak baik untuk menumbuhkan motivasi berprestasi karena tidak merasa tertekan dan bosan.

- c. Memberikan pendampingan serta pengawasan, Peran keluarga memang sangat berpengaruh terhadap memberikan pendampingan dan pengawasan kepada anggota keluarganya. Pendampingan disini bermaksud untuk selalu ada dan selalu mengetahui kegiatan apa yang dilakukan oleh anggota keluarga. Dalam hal ini memberikan pengawasan bukan seolah-olah menjadi mata-mata bagi anggota keluarga melainkan keluarga bisa dengan mengawasi berbagai perkembangan anak. atlet penyandang disabilitas pada dasarnya sangat membutuhkan yang namanya peran keluarga untuk selalu mendampingi mereka, dalam hal ini keluarga memiliki peran yakni sebagai pelindung baik secara fisik, psikologis, maupun secara sosial. Perlindungan secara fisik yaitu bisa dengan mendampingi atlet pada saat berlatih mengantarkannya dan melindungi dari hal-hal yang tidak diinginkan, dengan begitu atlet akan merasa aman dan merasa bahwa orang tuanya mengakuinya dengan melihat proses bagaimana mereka mampu untuk berprestasi.
- d. Memberikan kesempatan, mendorong atau memberikan motivasi, pada peran ini keluarga akan memberikan perhatian, kasih sayang, dukungan dan motivasi serta saling menghargai akan keputusan anggota keluarga. Sebagaimana yang penulis temukan bahwa ada atlet yang awal mula ia kuliah namun karena ia tidak mampu dan merasa bukan bidangnya maka atlet tersebut keluar dan memilih menjadi atlet, namun dengan keputusan atlet tersebut keluarga menghargai, selalu memotivasi dan mendukung penuh atas keputusan tersebut. Hal ini sejalan dengan aspek menumbuhkan motivasi berprestasi yakni pemilihan tingkat kesulitan

tugas, dalam hal ini pemilihan tingkat kesulitan berdasarkan dengan kemampuan yang dimilikinya. Karena kalau terlalu rendah ia akan merasa terlalu mudah, tetapi kalau tidak sesuai dengan kemampuannya maka ia akan merasakan kesulitan.

- e. Sebagai fasilitator, pada peran itu keluarga memenuhi semua kebutuhan anggota keluarga dan membantu dalam bentuk finansial baik berupa bantuan barang atau jasa. Dalam hal ini tidak dapat dipungkiri penulis menemukan bahwa atlet penyandang disabilitas dalam proses mencapai prestasinya ia membutuhkan yang namanya fasilitas yang harus terpenuhi, seperti memberikan uang saku pada saat berlatih, peralatan-peralatan dalam berlatih, hingga memberikan kelas latihan tambahan diluar, maka disini pihak keluarga ikut andil dalam membantu atlet untuk menunjang semangatnya berlatih, yang mana hal tersebut dapat berdampak pada motivasi untuk berprestasinya.
- f. Mengajarkan nilai-nilai agama dan budaya, pada dasarnya keluarga tidak hanya memberikan bantuan berupa finansial aja melainkan mengajarkan agama kepada anggota keluarga juga penting, karena pada dasarnya Allah Swt tempat kembali serta tempat untuk memohon hambanya. Tidak dapat dipungkiri atlet penyandang disabilitas seperti yang penulis temukan mereka pernah mengalami yang namanya di bully oleh temannya karena tidak sama dengan yang lainnya, disinilah peran keluarga untuk memberikan pengertian dan mengajarkan bahwasannya semua manusia itu sempurna dengan kekurangan dan kelebihan masing-masing. Hal ini sejalan dengan peran keluarga untuk menumbuhkan motivasi berprestasi pada aspek menetapkan standar keunggulan, bahwa meskipun memiliki kekurangan tetapi bisa lebih unggul dari orang normal pada umumnya dan bisa menjadi juara dan untuk selalu bersyukur, sabar, dan ikhlas, serta selalu berdoa kepada Allah Swt karena betapa pentingnya untuk melibatkan Allah Swt dalam kondisi dan masalah apapun..

Atlet penyandang disabilitas yang mendapatkan peran keluarga dengan baik maka akan sangat berdampak kepada fisik maupun psikisnya. Banyak

kita temui di kehidupan sehari-hari banyak pernyataan bahwa orang dengan disabilitas itu tidak berguna atau tidak bisa berbuat apa-apa, padahal manusia telah diciptakan oleh Allah Swt dengan sempurna baik memiliki kekurangan tetapi juga memiliki kelebihan. Dengan begitu alangkah lebih baiknya untuk tetap bersyukur, sabar, ikhlas, serta menjalankan semua perintah Allah Swt dan untuk selalu berdoa kepada Allah Swt dalam kondisi dan masalah apapun. Untuk itu keluarga yang memiliki anak disabilitas harus selalu mendampingi dan memahami kekurangan yang dimiliki anaknya, memberi support penuh atas kelebihan potensi yang dimiliki dalam bidang apapun itu, dengan begitu mereka akan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki serta karena keluarganya selalu mendampingi maka akan timbul yang namanya motivasi berprestasi dalam dirinya.

Untuk atlet yang memiliki motivasi berprestasi tidak hanya berasal dari diri sendiri melainkan juga perlu adanya peran dari luar, oleh karena itu maka diperlukan peran keluarga dalam layanan bimbingan *home visit*, karena pada bimbingan *home visit* keluarga sangat berperan untuk dalam penanganan masalah di rumah serta dalam proses menumbuhkan motivasi berprestasi para atlet. Selain itu juga keluarga dalam menjalankan perannya harus mengetahui bagaimana ciri-ciri motivasi berprestasi bagi atlet penyandang disabilitas menurut Mc. Clelland dalam (Sela Sidesyana, 2017: 15-17) yakni:

- a. Mempunyai Tanggung Jawab Pribadi, sesuai dengan pengamatan yang penulis lakukan bahwa para atlet penyandang disabilitas sudah memiliki tanggung jawab terutama dalam hal olahraga untuk meraih prestasi. Meskipun awalnya ada beberapa atlet yang kurang konsisten akan tanggung jawabnya namun lambat laun dengan adanya dampingan dari pengurus sekaligus pembimbing serta dampingan keluarga maka atlet tersebut sadar bahwa mereka harus memiliki tanggung jawab, karena tanggung jawab merupakan modal untuk menjadi atlet yang memiliki prestasi.
- b. Berusaha Mencapai Cita-Cita, dengan adanya keluarga yang menjalankan perannya sesuai dengan fungsinya maka dari hasil penulis mendapatkan

bahwa para atlet dengan berbagai macam kondisi kekurangannya tetapi mereka tetap berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai cita-citanya. Cita-cita para atlet sendiri mereka ingin menjadi juara satu disetiap event perlombaan dengan begitu yang mereka lakukan berusaha dengan tekun serta bekerja keras untuk mendapatkan prestasi yang diinginkan.

- c. Menetapkan Standar Keunggulan, motivasi berprestasi merupakan faktor penting yang dapat memacu seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Berdasarkan hasil yang penulis dapatkan bahwasannya atlet penyandang disabilitas tidak terlepas dengan bullyan orang-orang sekitar, oleh karena itu perlu yang namanya dukungan dari orang terdekat seperti keluarga untuk memberikan dorongan yang sangat berarti bagi atlet tersebut untuk tetap fokus dan bersemangat dalam mencapai tujuannya, dalam hal ini atlet tersebut juga memiliki motivasi berprestasi yang kuat dengan memiliki tujuan yang jelas dan telah menetapkan standar keunggulan yang tinggi atau target untuk dirinya sendiri melebihi dengan orang-orang pada umumnya.
- d. Pemilihan Tingkat Kesulitan Tugas, tidak dapat dipungkiri atlet penyandang disabilitas dalam melakukan olahraga sesuai dengan kemampuannya, dalam hal ini ketika atlet tersebut melakukan sesuai dengan kemampuannya maka akan mempengaruhi terhadap kepercayaan dirinya serta motivasinya, karena kalau tidak sesuai dengan kemampuannya maka atlet tersebut akan mengalami kesulitan sehingga ia tidak dapat mengembangkan potensinya, namun ketika melakukan sesuai dengan kemampuannya maka atlet tersebut dapat dengan mudah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki serta nantinya dapat dengan maksimal untuk meraih prestasi yang diinginkan. Tetapi tidak menutup kemungkinan atlet tersebut mengalami kegagalan dengan begitu atlet yang memiliki motivasi berprestasi maka ia akan mengevaluasi apa penyebab kegagalannya serta untuk kedepannya akan lebih bekerja keras dan tekun untuk mengejar prestasinya.

- e. Kemampuan dalam Melakukan Inovasi, dalam hal ini atlet yang memiliki motivasi berprestasi maka ia akan menyukai hal-hal yang menantang dan mencoba hal baru untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, dengan tujuan agar bisa lebih baik dalam menggapai prestasi. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pengembangan potensi atlet tersebut tidak hanya bergantung pada diri sendiri, tetapi juga didukung oleh pemberian semangat serta pujian dari pembimbing serta keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi dan dukungan dari lingkungan sekitar juga memainkan peran penting dalam pengembangan potensi atlet untuk meraih prestasinya.
- f. Ketahanan dan Ketekunan, tidak dapat dipungkiri atlet penyandang disabilitas pernah mengalami kegagalan, dalam hal ini yang penulis dapat data penelitian bahwa atlet yang mengalami kegagalan bukan menjadikannya akhir dari perjuangannya, melainkan ia menjadikan sebagai kesempatan untuk memperbaiki diri, dengan begitu untuk kedepannya atlet akan meningkatkan kualitas latihannya dengan lebih tekun untuk mencapai prestasi yang diinginkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Bimbingan Melalui Layanan *Home Visit* Bagi Atlet Penyandang Disabilitas di *National Paralympic Committee Of Indonesia* (NPCCI) Kota Semarang (Studi Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Motivasi Berprestasi)”, dapat diambil kesimpulan sesuai rumusan masalah dan tujuan pembahasan.

1. Layanan bimbingan *home visit* di Npci Kota Semarang dilaksanakan hanya pada waktu tertentu saja yaitu pada saat menjelang event pertandingan atau pada saat atlet tersebut mengalami permasalahan. Permasalahan yang dihadapi para atlet beragam yang nantinya permasalahan tersebut diidentifikasi dan kemudian akan diberikannya layanan bimbingan *home visit*. Tujuan pelaksanaan bimbingan *home visit* pada atlet penyandang disabilitas adalah untuk memberikan bantuan kepada atlet yang mengalami masalah, dan membangun kepercayaan diri serta motivasi berprestasi pada atlet dan untuk memahami atlet di lingkungan sekitarnya. Setelah itu proses layanan bimbingan *home visit* mempunyai beberapa tahap pelaksanaan yakni: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut, dan laporan.
2. Peran keluarga juga sangat penting ditambah lagi keluarga merupakan orang terdekat dari atlet tersebut dan orang yang paling paham akan kesehariannya. Pada bimbingan *home visit* peran keluarga juga sangat dibutuhkan untuk sama-sama mewujudkan atlet disabilitas yang berprestasi. Adapun peran keluarga yang dilakukan sesuai dengan tindak lanjut proses bimbingan yaitu: sebagai pendidik, memberikan cinta dan kasih sayang, sebagai fasilitator, memberikan pendampingan serta pengawasan, memberi kesempatan, mendorong atau memberi motivasi, serta mengajarkan nilai-nilai agama dan budaya. Proses bimbingan *home visit* serta peran keluarga yang bekerjasama tersebut mampu menumbuhkan motivasi berprestasi dapat dilihat dari beberapa ciri motivasi berprestasi yakni: a) mempunyai tanggung jawab

pribadi yang meningkat semakin baik pemahaman berupa kewajiban menjadi atlet, b) berusaha mencapai cita-cita yang meningkat mampu membuktikan menjadi pemenang dan mendapat juara, c) mempunyai standar keunggulan yang meningkat mampu menentukan tujuan dalam meraih prestasi, d) pemilihan tingkat kesulitan tugas yang meningkat mampu mengembangkan bakat sesuai dengan bidang yang diminati, e) kemampuan dalam melakukan inovasi yang meningkat mampu melakukan hal yang lebih baik dari sebelumnya, serta f) ketahanan dan ketekunan yang meningkat tidak mudah putus asa meskipun mengalami kegagalan.

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian tentang Bimbingan Melalui Layanan *Home Visit* Bagi Atlet Penyandang Disabilitas di *National Paralympic Committee Of Indonesia* (NPCI) Kota Semarang (Studi Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Motivasi Berprestasi). Maka demi meningkatkan kualitas pelayanan bimbingan home visit yang diberikan, penulis memberikan saran:

1. Bagi *National Paralympic Committee Of Indonesia* (NPCI) Kota Semarang
 - a. Memberikan perhatian lebih intensif lagi terhadap pemenuhan aspek psikologis atle penyandang disabilitas.
 - b. Menambah waktu kunjungan kerumah yang awalnya hanya dilakukan sekali, bisa dipertimbangkan lagi untuk kunjungan selanjutnya dan sebagai sarana menjalin silaturahmi dengan keluarga atlet.
 - c. Meningkatkan pembinaan pada saat latihan untuk atlet penyandang disabilitas.
2. Bagi Keluarga atlet
 - a. Selalu mendampingi anggota keluarga dengan menerima segala kekurangannya
 - b. Selalu memberikan dukungan serta nasehat untuk atlet penyandang disabilitas dan memberikan pengarahan untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt dalam kondisi dan masalah apapun.

C. Penutup

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dalam rangka memenuhi kewajiban sebagai mahasiswa dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata I. Penulis menyadari bahwa skripsi ini dilihat dari bentuk, isi, maupun sistematika penulisannya masih belum sempurna. Oleh karenanya penulis mengharapkan kritik dan saran guna penyempurnaan penulisan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi yang telah dibuat ini dapat membawa manfaat yang nyata khususnya dalam hal pengembangan keilmuan layanan bimbingan *home visit* dan peran keluarga dalam menumbuhkan motivasi berprestasi bagi atlet penyandang disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.
- Aisyah, Siti. 2020. *Faktor Penghambat Pelaksanaan Home Visit di Jorong Jambak Kec IV Koto Kab Agam*. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. IAIN BUKITTINGGI.
- Aizid, Rizem. 2018. *Fiqh Keluarga Terlengkap*. Yogyakarta:Laksana.
- Ali, Aisyah M. 2018. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana.
- Atmaja, Jati Rinarki. 2019. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Bukhori, Baidi. 2014. *Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol 5 No 1.
- Dayana, Indri dan Juliaster Marbun. 2018. *Motivasi Kehidupan Menjalani Proses Kehidupan Untuk Kualitas Hidup yang Lebih Baik*. Guepedia Publisher.
- Dompas, Robin. 2021. *Peran Keluarga Terhadap Pemberian Asi Eksklusif*. Yogyakarta:Deepublish Publisher.
- Epstein, N. B., Bishop, D, S., & Levin, S. (1978). *The Mcmaster model of family functioning*. Journal of Marriage and Family Counseling, 4.
- Fahrurrazi dan Riska Damayanti. 2021. *The Effort Of Counseling Guidance Teacher In Developing Student Learning Motivation*. Journal Of Advanced Guidance and Counseling, Vol 2. No 1.
- Faqih, Aunur Rahin. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Fauzi, Fahri Nur. 2021. *Layanan Home Visit dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mandiri Siswa MTS Negeri 6 Bantul*. Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Fuad, Masykur dan Abdul Ghofur. 2019. Pendidikan Penyandang Disabilitas dalam Al-Quran. Jurnal Tarbawi, Vol 2.
- Hairiyah, Siti dan Siful Arifin. 2020. *Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sejak Dini*, Jurnal Kariman Vol 8 No 2.
- Handayani, Puji Gusri dan Hafiz Hidayat. 2017. *Pentingnya Pelaksanaan Home Visit oleh Guru Bimbingan dan Konseling*. Proceedings Jambore Konseling.
- Haryanto dan Haris Iriyanti. 2021. *Pelayanan Publik Bagi Penyandang Disabilitas*. Malang:Media Nusa Creative.
- Hidayah, Nurul, dkk. 2015. *Modul TOT Motivasi Berprestasi*. Yogyakarta:Deepublish.
- Hidayanti, Ema. 2014. *Model Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kota Semarang*. Semarang: LP2M.
- Huda, Nurul dan Prima Aulia. 2020. *Perbedaan Self Esteem Pada Atlet Disabilitas Yang Juara di Sumatera Barat*. Jurnal Pendidikan Tambusai. Vol 4 No 3. Universitas Negri Padang.
- Ibrahim. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Juliastuti, Cindy Dwi. 2021. *PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK KONSEP DIRI PADA REMAJA DISABILITAS BERPRESTASI (STUDI KASUS KELUARGA BAPAK YUDI BASTORO)*, Skripsi UIN SUMATERA UTARA, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Medan.
- Kibtiyah, Maryatul. 2014. *Peran Konseling Keluarga dalam Menghadapi Gender dengan Segala Permasalahannya*. Jurnal SAWWA. Vol 9, No 2.
- Lantaeda, Syaron Brigitte. 2004. *PERAN BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH DALAM PENYUSUNAN RPJMD KOTA TOMOHON*. Jurnal Administrasi Publik. Vol 04 No 048.
- Maryam, Siti, dkk. 2022. *Ilmu Kesejahteraan Keluarga*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Mawala Kurnia, Ridwan dan Nurliana Cipta Apsari. 2020. *Peran Pekerja Sosial Sebagai Konselor Terhadap Atlet Penyandang Disabilitas dalam Meningkatkan Motivasi Untuk Meraih Prestasi*. Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepala Masyarakat (JPPM) Vol 1 No 1.
- Mintarsih, Widayat. 2013. *Peran Terapi Keluarga Eksperiensial dalam Konseling Anak Untuk Mengelola Emosi*. Jurnal SAWWA. Vol 8 No 2.
- Muskanan, Karel. 2015. *Analisis Motivasi Berprestasi Atlet Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik Vol 19 No 2.
- Mulyadi, Seto, dkk. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Muthmainnah. 2012. *Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain*. Jurnal Pendidikan Anak, Vol 1, Edisi 1.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rodaskarya.
- Nasruddin, Juwita. 2015. *Faktor Penghambat Operasionalisasi Kunjungan Rumah (Home Visit) di SMA Negeri Kota Semarang Tahun Ajaran 2014/2015*. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.
- Nihayah, Ulin. 2015. *Mengembangkan Potensi Anak: Antara Mengembangkan Bakat dan Eksploitasi*. Jurnal SAWWA, Vol 10, No 2.
- Nugroho, Rizan Setyo. 2019. *Faktor Keberhasilan Atlet NPC Indonesia dalam Meraih Mendali Pada Ajang Multi Event Asian Paragames 2018 di Jakarta*. Seminar Nasional Pricedings of The National Seminar on Women's Gait in Sports Towards a Healthy Lifestyle Universitas Tunas Pembangunan Surakarta.
- Nurkhasanah, Yuli. 2016. *Persepsi dan Motivasi Ibu Terhadap Pemilihan Ponpes Sebagai Tempat Pendidikan Bagi Anak*. Jurnal SAWWA, Vol 12 No1.
- Partini dan A.Z. Rivai. 2013. *Peran Keluarga Inti Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Remaja*. Prosiding Seminar Nasional Parenting.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 87 Tahun 2014 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, keluarga berencana, dan sistem informasi keluarga.

- Purna, Sapta Kunta . 2020. *Kerangka Pembinaan Olahraga Disabilitas*. Sidoarjo: Zifatama Jawara.
- Pradana, Maulana Ardy. 2020. *Analisis Pembinaan Prestasi Atlte Difabel Kabupaten Jepara Pada Pekan Paralimpik Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013 dan 2018*. Skripsi program studi ilmu keolahragaan,fakultas ilmu keolahragaan, Universitas Negeri Semarang.
- Pratiwi, Ari. 2018. *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi*. Malang:UB Press.
- Prayitno dan Erman Amti. 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rahardjo, Susilo. *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Kudus: Nora Media Enterprise.
- Rahmawati, Ajeng Intan Nur dan Imam Ariffudin. 2022. *The Relationship Between Problematic Internet Use and Parenting Models in The Junior High School Students in The Pandemic Era*. Journal Of Advanced Guidance and Counseling. Vol 3, No 1.
- Ramadhan, Saidah."Keluarga: Menjaga Relasi Melalui Konflik." *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*. UIN Sunan Kalijaga.
- Riyadi, Ridho. 2022. Hak dan Kebutuhan Dasar Penyandang Disabilitas di dalam Al-Quran. *Jurnal Studi Quran* Vol 7 No 1.
- Riyadi, Agus dan Hendri Hermawan Adinugraha. 2021. The Islamic Counseling Construction in Da'wah Science Structure. *Journal Of Advanced Guidance and Counseling*, Vol 2. No 1.
- Rochaendi, Endi, dkk. 2022. *Sosiologi dalam Aspek Kehidupan*. Bandung:Media Sains Indonesia.
- Saragih, Elfirayani dkk. 2022. *Kesehatan Ibu dan Anak*. Yayasan Kita Menulis.
- Sayyidah, Afif Anis. 2022. *Peran Pendamping dalam Pencapaian Prestasi non Akademik Penyandang Disabilitas di National Paralympic Committee Of Indonesia (NPCI) Kabupaten Jember*. Skripsi UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ, Fakultas Dakwah, Jember.
- Sidesyana, Sela. 2017. "Tingkat Motivasi Berprestasi Tinggi Atlet Penyandang Tunadaksa (Studi Deskriptif pada Atlet Komunitas National Paralympic Committee Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2016/2017)" Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling, fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Suhada, Idad. 2016. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulthon. 2020. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*.Depok:PT Raja Grafindo Persada.
- Sukardi, Slamet. 2017. *Profil Pengaruh Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Motivasi Berprestasi Atlet Disabilitas Intelektual Special Olympic Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi*, Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negri Jakarta.
- Suprajitno. 2004. *Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi dalam Praktik*. Jakarta:Buku Kedokteran EGC.

- Susanti, Lida. 2020. *Strategi Pembelajaran Berbasis Motivasi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Susanto, Ahmad. 2018. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Setyaningrum, Maisun Luthfiani. 2018. *Motivasi Berprestasi Pada Atlet Penyandang Tunadaksa yang Mengikuti Paralympic*. Jurnal Psikoborneo Vol 6 No 3. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Mulawarman Samarinda.
- Soekanto. Soerjono dan Budi Sulistyowati. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tohirin. 2013. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Thohir, Umar Faruq. 2015. *Konsep Keluarga dalam Al-quran: Pendekatan Linguistik dalam Hukum Perkawinan Islam*. Jurnal Studi Hukum Islam Vol 2 No 1.
- Ulfiah. 2016. *Psikologi Keluarga*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Umam, Rois Nafi'ul. 2021. *Counseling Guidance in Improving Family Stability in Facing a Covid-19 Pandemic*. Journal of Advanced Guidance and Counseling. Vol 1, No 2.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 tentang pengesahan *Convention On The Rights Of Persons With Disabilities* (konversi mengenai hak-hak penyandang disabilitas).
- Uno, Hamzah B. 2016. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wangsanaa, Susana Aditiya dkk. 2020. *Professional Of Islamic Spiritual Guide*. Journal Of Advanced Guidance and Counseling. Vol 1, No 2.
- Waluya, Bagja. 2007. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial dimasyarakat*. Bandung PT Setia Puma Inves.
- Widatun, Wahyu Ambar. 2022. *IMPLEMENTASI LAYANAN HOME VISIT PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) TAMTAMA 2 SIDAREJA*, Skripsi UIN SUNAN KALIJAGA, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Yogyakarta.
- Widiastutui, Anita. Dkk. 2022. *Asuhan keperawatan Anak*. Yayasan Kita Menulis.
- Wijayanti, Dwi Gansar Santi dkk. 2016. *Pembinaan Olahraga Untuk Penyandang Disabilitas di National Paralympic Committee Salatiga*. Journal Of Physical Education and Sport Vol 5 No 1. Universitas Negeri Semarang.
- Zufri, Mario dan Jaluanto.SPT. 2017. *Peningkatan Kualitas Atlet Pada KONI Kota Semarang dikaji dengan Analisis Value For Money (Studi Kasus Pada Program Pembinaan Atlet)*. Jurnal Ilmiah UNTAG, Vol 6 No 1. Semarang

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara

A. Untuk Pengurus/Pembimbing di NPCI Kota Semarang

1. Bagaimana kondisi motivasi berprestasi atlet penyandang disabilitas pada saat awal mereka bergabung di NPCI ini?
2. Bagaimana kemauan dan tekad yang dimiliki atlet penyandang disabilitas untuk memiliki motivasi berprestasi, dan bagaimana cara anda membuat mereka merasa nyaman dalam mengikuti semua kegiatan yang ada di NPC ini?
3. Bagaimana upaya bapak sebagai ketua serta jajaran pengurus untuk mewujudkan konsistensi pemain agar terus bersemangat dalam meningkatkan motivasi berprestasi ditengah keterbatasan fisik dan kondisi sekarang?
4. Bagaimana pendekatan emosional bapak sebagai ketua kepada para atlet penyandang disabilitas yang ada di NPC ini?
5. Apakah fasilitas untuk berlatih yang ada di npc sudah memadai?
6. Apa motivasi dalam memberikan bantuan berupa bimbingan melalui layanan home visit untuk atlet penyandang disabilitas?
7. Apa fungsi dan tujuan dilakukannya bimbingan melalui layanan *home visit* untuk atlet penyandang disabilitas?
8. Kapan waktu dilakukannya kunjungan? Dan sebelum melakukan kunjungan hal-hal apa saja yang harus direncanakan?
9. Permasalahan apa saja yang dialami para atlet yang pada akhirnya diberikan bimbingan melalui layanan *home visit*?
10. Bagaimana tahapan proses pelaksanaan pada saat melakukan kunjungan?
11. Bagaimana tahap tindak lanjut setelah memberikan bimbingan?
12. Bagaimana anda dapat membantu atlet untuk tetap termotivasi meskipun mengalami kegagalan?

13. Apakah atlet masih mengalami kurangnya akan kepercayaan diri, dan bagaimana upaya yang dilakukan untuk membuat mereka menjadi percaya diri?
14. Bagaimana hambatan atau kendala yang dialami pada saat proses pelaksanaan kunjungan?
15. Bagaimana respon yang diberikan anggota keluarga saat dilakukannya kunjungan?
16. Apakah ada perubahan perilaku dari yang awal sebelum para atlet dibimbing dengan setelah mereka mendapat bimbingan?
17. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa keluarga mempunyai peran yang penting, lalu bagaimana pendapat anda tentang peran keluarga dalam menumbuhkan motivasi berprestasi? Apa yang harus dilakukan oleh mereka?
18. Apakah masing-masing keluarga di NPC ini mendukung dan mau bekerjasama untuk mewujudkan para atlet yang berprestasi?
19. Bagaimana kesan pesan dan harapan anda untuk para atlet disabilitas?

B. Untuk Keluarga/Orang tua Atlet Penyandang Disabilitas

1. Siapa nama anda?
2. Bagaimana perasaan anda ketika dikaruniai anak penyandang disabilitas? Dan bagaimana cara anda mendidik anak anda?
3. Apa kendala anda dalam mengurus anak/anggota keluarga dengan penyandang disabilitas?
4. Apakah anda mengajarkan agama kepada anak/anggota keluarga? hal apa saja yang anda ajarkan?
5. Bagaimana pendekatan emosional anda sebagai keluarga kepada anak anda?
6. Bagaimana anda sebagai orangtua/keluarga mengarahkan agar anak dapat bersosialisasi di masyarakat?
7. Bagaimana keluarga dapat mengenalkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, ketekunan, dan kerja keras dalam membantu untuk mengembangkan motivasi berprestasi?

8. Bagaimana anda dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi atlet untuk meraih prestasi?
9. Bagaimana peran anda dalam mengawasi kesehatan dan nutrisi untuk mendukung performa atlet?
10. Apakah anak anda pernah bercerita mengenai perasaan mereka yang minder, atau merasa kurang percaya diri dengan keadaan mereka? Dan bagaimana anda menyikapinya?
11. Bagaimana upaya anda dalam meyakinkan anak anda agar dapat percaya diri ditengah keterbatasan yang ada?
12. Sejak kapan anak/keluarga anda mulai bergabung di NPCI Kota Semarang? Dan apa alasannya?
13. Apakah anak anda/anggota keluarga aktif dalam mengikuti kegiatan di NPCI Semarang?
14. Apakah petugas di NPCI pernah melakukan kunjungan dari rumah kerumah? Lalu apa saja yang disampaikan saat kunjungan tersebut?
15. Bagaimana proses pelaksanaan kunjungan rumah yang diberikan oleh NPCI Semarang
16. Bagaimana bentuk kerjasama anda dengan para pembina dalam menumbuhkan motivasi berprestasi?
17. Bagaimana respon anda sebagai anggota keluarga setelah diberikannya kunjungan rumah tersebut?
18. Bagaimana bentuk motivasi atau nasihat yang senantiasa anda berikan agar anak anda mampu berprestasi dan berkembang?
19. Pada saat latihan apakah anda mendampingi anak anda? Kemudian apakah fasilitas pada saat berlatih telah memadai?
20. Apakah anda pernah memberikan penghargaan atas keberhasilan yang anak anda peroleh?
21. Adakah saran dari anggota keluarga mengenai program kegiatan yang ada di NPCI?

C. Untuk Atlet Disabilitas

1. Siapa nama anda?
2. Bagaimana anda menghadapi diskriminasi masyarakat yang masih memandang sebelah mata orang disabilitas?
3. Bagaimana pandangan anda mengenai kelebihan dan kekurangan yang anda miliki?
4. Sejauh ini mengenai pendidikan yang anda ketahui seperti apa? Dan dukungan orangtua sendiri mengenai pendidikan itu seperti apa?
5. Apakah anda mendapatkan pendidikan agama dari keluarga? Lalu apa saja yang diajarkan kepada anda?
6. Apakah anda dapat menjalin interaksi sosial dengan baik di lingkungan anda?
7. Bagaimana hubungan yang terjalin antara anda dengan keluarga?
8. Bagaimana cara untuk tetap percaya diri, semangat dalam meraih prestasi ditengah keterbatasan yang ada?
9. Sudah berapa lama anda bergabung sebagai atlet di NPCI? Bagaimana awal mula anda mengenal dan bergabung di NPCI?
10. Apakah anda pernah diberikan bimbingan melalui layanan *home visit*? Kapan bimbingan itu dilaksanakan?
11. Apakah anda merasakan perubahan setelah diberikan bimbingan?
12. Apa kesan anda kepada pengurus/pembimbing di NPCI terkait pemberian bimbingan?
13. Apakah anda pada saat berlatih di dampingi oleh keluarga?
14. Apakah anda menyukai hal-hal yang menantang lebih dari yang biasa anda lakukan? Terutama dalam bidang olahraga?
15. Apakah anda merasa telah memiliki sikap tanggung jawab?
16. Apakah anda sudah memiliki motivasi berprestasi dalam bidang olahraga?
17. Apakah anda sering mengalami kurangnya akan kepercayaan diri, keyakinan, dan minat yang rendah pada saat berlatih?
18. Apa yang akan anda lakukan jika mengalami kegagalan? Dan bagaimana sikap yang anda lakukan agar terhindar dari kegagalan?

19. Apakah ada anggota keluarga yang selalu memberikan dukungan kepada anda?
20. Bagaimana kesan anda apabila ada anggota keluarga yang memberikan dukungan?
21. Setelah mendapat dukungan apakah anda mendapatkan fasilitas yang memadai untuk peralatan berlatih?
22. Apakah anda pernah mendapatkan suatu penghargaan dari keluarga karena keberhasilan yang telah anda capai?

Lampiran II Dokumentasi Penelitian



Dokumentasi penelitian dengan pengurus sekaligus pembimbing atlet



Dokumentasi penelitian dengan atlet



Dokumentasi penelitian dengan keluarga atlet



National Paralympic Committee Indonesia

NPCI KOTA SEMARANG

Office : Gedung Balai RW 02, Jl. Mukharrom RT. 03, RW. 02,
Kelurahan Kedungmundu, Kec. Tembalang, Kota Semarang
Phone: 082133309092

SURAT KETERANGAN

Nomor : 52/A/npci-smg/V/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **NUR SHOLIKIN, S.Pd.i, SH., MH**
Jabatan : **KETUA NPCI KOTA SEMARANG**
Alamat : Kantor NPCI Kota Semarang, Jln, Mukharom RT. 03 ZRW. 02, Kelurahan
Kedungmundu, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang.
Phone : 082133309092

Bahwa dengan ini menerangkan sebagaimana berikut :

Nama : **FARA TIARA HAZIZ**
NIM : 1901016002
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN WALISINGO

Telah melaksanakan penelitian skripsi di *National Paralympic Committee Of Indonesia* Kota Semarang (NPCI Kota Semarang) sesuai judul surat permohonan izin penelitian yaitu : **"Bimbingan Melalui Layanan Home Visit Bagi Atlet Penyandang Disabilitas di National Paralympic Committee Of Indonesia (NPCI) Kota Semarang (Studi Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Motivasi Berprestasi)"** pada tanggal 02 Maret 2023 s/d 02 April 2023.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 24 Mei 2023

NPCI KOTA SEMARANG
Ketua,

NUR SHOLIKIN, S.Pd. I., SH. MH

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Fara Tiara Haziz
NIM : 1901016002
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, tanggal lahir : Cilacap 21 Juni 2001
Agama : Islam
Nama Ayah : Suhaji
Nama Ibu : Supriyatin
Alamat : Perumahan Taman Pesona Indah Blok H3 No 11,
Rt 003 Rw 009, Tanjung Uncang, Batu Aji,
Batam, Kepulauan Riau.

Pendidikan Formal

1. SDS Al-Azhar 3 Batam : Lulus tahun 2013
2. SMP II Luqman Al-Hakim 02 : Lulus tahun 2016
3. MAN Batam : Lulus tahun 2019
4. UIN Walisongso Semarang : Tahun 2019-Sekarang

Semarang, 1 April 2023

Penulis

Fara Tiara Haziz



NIM: 1901016002